

**UPAYA MENDORONG PRODUKSI KAKAO BERKUALITAS
DENGAN LANDSKAP SEHAT MELALUI KOLABORASI
MULTI STAKEHOLDER**

***EFFORTS TO ENCOURAGE QUALITY COCOA PRODUCTION WITH
HEALTHY LANDSCAPES THROUGH MULTI STAKEHOLDER
COLLABORATION***



SAFARUDDIN

P013201016



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**UPAYA MENDORONG PRODUKSI KAKAO
BERKUALITAS DENGAN LANDSKAP SEHAT MELALUI
KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER**

**EFFORTS TO ENCOURAGE QUALITY COCOA PRODUCTION WITH
HEALTHY LANDSCAPES THROUGH MULTI STAKEHOLDER
COLLABORATION**

SAFARUDDIN

P013201016



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**UPAYA MENDORONG PRODUKSI KAKAO BERKUALITAS DENGAN
LANDSKAP SEHAT MELALUI KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER**

SAFARUDDIN

P013201016



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**EFFORTS TO ENCOURAGE QUALITY COCOA PRODUCTION WITH
HEALTHY LANDSCAPES THROUGH MULTI-STAKEHOLDER
COLLABORATION**

SAFARUDDIN

P013201016



**AGRICULTURAL SCIENCE STUDY PROGRAM
GRADUATE SCHOOL
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2024**

**UPAYA MENDORONG PRODUKSI KAKAO
BERKUALITAS DENGAN LANDSKAP SEHAT MELALUI
KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER**

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor

Program Studi Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

SAFARUDDIN

NIM P013201016

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**EFFORTS TO ENCOURAGE QUALITY COCOA PRODUCTION WITH
HEALTHY LANDSCAPES THROUGH MULTI-STAKEHOLDER
COLLABORATION**

Dissertation

As one of the requirements to achieve a doctoral degree

Agricultural Science Study Program

Compiled and filed by

SAFARUDDIN

NIM P013201016

To

**AGRICULTURAL SCIENCE STUDY PROGRAM
GRADUATE SCHOOL
HASANUDDIN UNIVERSITY
MAKASSAR
2024**

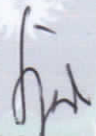
**UPAYA MENDORONG PRODUKSI KAKAO BERKUALITAS DENGAN
LANDSKAP SEHAT MELALUI KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER**

SAFARUDDIN
NIM. P013201016

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Pertanian
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 02 September 2024
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

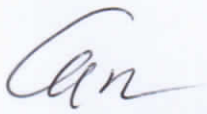
Menyetujui

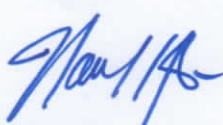
Promotor


Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D
Nip. 19750609 200604 1 003

Ko-Promotor

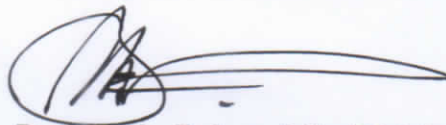
Ko-Promotor

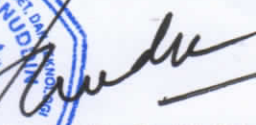

Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S
NIP. 19630606 198803 1 004


Dr. Hari Iswoyo, S.P. MA
NIP. 19760508 200501 1 003

Ketua Program Studi,

Dekan Sekolah Pascasarjana,


Prof. Dr. Ir. Baharuddin, Dipl. Ing. Agr
NIP. 19602412 198601 1 001


Prof. dr. Budu Ph.D., Sp.M (K), M. MedEd
NIP. 19661231 199503 1 009



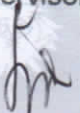
**EFFORTS TO ENCOURAGE QUALITY COCOA PRODUCTION WITH
HEALTHY LANDSCAPES THROUGH MULTI STAKEHOLDER
COLLABORATION**

SAFARUDDIN
Student ID. P013201016

Has been defended before the Examination Committee formed in the
context of Completing the Study of Doctoral Program in Agricultural
Science Study Program Postgraduate School Hasanuddin University on
September 02 2024 and declared to have met the graduation requirements

Approved by

Supervisor Commission,
Supervisor


Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D
Nip. 19750609 200604 1 003

Co-supervisor



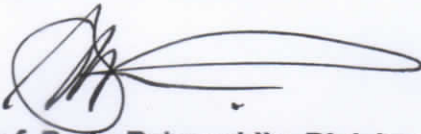
Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S
NIP. 19630606 198803 1 004

Co-supervisor



Dr. Hari Iswoyo, S.P. MA
NIP. 19760508 200501 1 003

Head of Study Program,



Prof. Dr. Ir. Baharuddin, Dipl. Ing. Agr

NIP. 19602412 198601 1 001

Dean of Graduate School,



Prof. dr. Budu Ph.D., Sp.M (K), M. MedEd

NIP. 19661231 199503 1 009

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul "UPAYA MENDORONG PRODUKSI KAKAO BERKUALITAS DENGAN LANDSKAP SEHAT MELALUI KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER" adalah benar karya saya dengan arahan dari tim pembimbing (Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si., Ph.D dan Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S. sebagai co-promotor-1 serta Dr. Hari Iswoyo, S.P. MA. sebagai co-promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Jurnal *Conservation and Climate Change in Tropical Countries* (ICOPD), 1192, 1-12, dan 10.1088/1755-1315/1192/1/012009 sebagai artikel dengan judul "*Efforts to Enhance the glory of quality cocoa in North Luwu Regency*" dan di Jurnal *(International Information and Engineering Technology Association* Vol. 19, No. 7, Halaman 2737-2711, dan <https://doi.org/10.182/ijstdp.190730> dengan judul artikel "*Land Dynamics of Cocoa Plantations Towards Healthy Landscape*". Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan disertasi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku. Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 02 September 2024




Safaruddin
P013201016

UCAPAN TERIMA KASIH

Hanya Allah SWT yang Maha kuasa atas segalanya, tidak ada sesuatu pun yang tercipta tanpa kodrat-Nya. Semua itu terlaksana atas Iradat-Nya semata. Tiada lain yang paling patut dipanjatkan adalah Puji dan Syukur Kehadirat atas segala Rahmat dan ridho-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis sehingga semua rangkaian kegiatan penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan.

Penghargaan dan terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Ir. Muhammad Arsyad, SP., M.Si, Ph.D selaku Promotor, atas segala bimbingan dan arahnya dalam proses penulisan dan penyelesaian disertasi ini. Penghargaan dan terima kasih setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada bapak Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, M.S dan bapak Dr. Hari Iswoyo, S.P. MA selaku Co-Promotor yang banyak memberikan perhatian, bimbingan, bantuan dan saran kearah perbaikan tulisan ini.

Selanjutnya penghargaan dan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan dan para Wakil Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti Program Pendidikan S-3. Kepada bapak Prof. Dr. Ir. Baharuddin, Dipl. Ing. Agr. selaku Ketua Program Studi S-3 Ilmu Pertanian Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin yang telah memberikan pengarahan, dorongan, serta motivasi dalam penyusunan disertasi ini.

Kepada Rektor dan Wakil Rektor Universitas Cokroaminoto Palopo, Dekan dan Wakil Dekan Fak. Pertanian, Kaprodi beserta teman-teman dosen dan staf Jurusan Agribisnis dan Agroteknologi Fakultas Pertanian UNCP Palopo, penulis ucapkan terima kasih atas support dan doanya.

Kepada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, dan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, penulis menyampaikan terima kasih atas izin yang diberikan untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data. Kepada Kepala Bapperida, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara beserta staffnya, ICRAFT melalui kegiatan SFITAL, PT. Mars, PT Olam, Akademisi dan Komunitas beserta stafnya yang telah banyak memberikan bantuan dalam rangka pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data, penulis menyampaikan terima kasih. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Kelompok Tani, yang telah membantu penulis dalam memberikan informasi data, dan kerjasamanya, sehingga data yang penulis butuhkan sempurna adanya.

Ucapan terima kasih banyak juga untuk ibu KTU Sekolah Pascasarjana Unhas beserta seluruh stafnya. Terkhusus buat bu Tami, bu Ida, Pak Amran, Pak Haidir, Pak Arman yang selalu siap membantu pengurusan berkas-berkas akademik, kami ucapkan banyak terima kasih. Spesial terima kasih untuk teman-teman S3 Ilmu Pertanian angk. 2020 yang sudah mendoakan dan mensupport selesainya disertasi ini. Secara khusus penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada istriku Nurmiati Riona, S.ST. Keb dan anak-anakku tercinta Muhammad Arya Lutfi, S.Kom, Ananta Fahyumi, S.Ked, Muhammad Rafli, dan kedua mertuaku H.Sulasmin Radu dan Hj. Irawati serta saudara-saudaraku atas pengertian, pengorbanan, dan dorongan

yang ikhlas serta doa restunya yang diberikan selama penulis mengikuti program doktor. Special thanks kepada adik Fuad Al Hasan, S.Pi dengan support systemnya yang begitu gigih dalam membantu selesainya disertasi ini.

Akhirnya karya tulis ini kupersembahkan kepada kedua orang tuaku Almarhum Bapak Kontong dan almarhumah Ibundaku Muhani tercinta yang setia setiap saat memberikan kasih sayang dan ketulusan hatinya yang selalu mendidik dan mendoakan anaknya menjadi manusia yang berguna bagi Bangsa dan Agama beserta keluarga. Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat untuk kemaslahatan manusia. Aamin yaa Robbal 'Alamin.

Makassar, 02 September 2024

Safaruddin

ABSTRACT

SAFARUDDIN. **Promoting Quality Cocoa Production with Healthy Landscapes through Multi-Stakeholder Collaboration** (supervised by Muhammad Arsyad, Damawan Salman, and Hari Iswoyo).

The production of high-quality cocoa depends on well-managed, healthy landscapes that involve collaboration among various stakeholders. This research is focused on three key objectives: 1) Analyzing the efforts to promote quality cocoa, 2) Evaluating the policies designed for the development of healthy cocoa plantation landscapes, and 3) Assessing stakeholder collaboration and roles in maintaining the health of cocoa plantation landscapes. Efforts to promote quality cocoa include 1) Prioritizing cocoa in agricultural development programs, 2) Implementing budgeting policies for cocoa farmers, 3) Establishing cocoa entree gardens, and 4) Mother gardens to serve as sources of rootstock seeds, 5) Forging partnerships with NGOs, 6) Undertaking cocoa crop rejuvenation initiatives, and 7) Supporting various programs such as READ-SI, SFITAL, and TRAKSI. For instance, the READ-SI program aims to empower farmers across 1,173 hectares in 7 sub-districts and 18 villages, benefitting a total of 1,350 farmers from 2019 to 2025, while the SFITAL and TRAKSI programs are set to be implemented from 2020 to 2025. SFITAL's healthy landscape strategy for sustainable land development involves several key interventions: 1) allocating cocoa farms based on land suitability and district spatial planning, 2) rejuvenating and replanting cocoa, 3) restricting the expansion of cocoa farms, and 4) developing cocoa agroforestry. The landscape types with medium to high cocoa production potential, according to SFITAL, are: 1) Area 2 (low cocoa production potential, high environmental services) which includes Masamba, Baebunta Sabbang, 2) Area 5 (medium cocoa production potential, medium environmental services) comprising Sukamaju, Malangke, and West Malangke, and 3) Region 7 (high cocoa production potential, low environmental services) encompassing Sabbang, South Sabbang, Baebunta, and South Baebunta. Collaboration and the involvement of stakeholders in safeguarding the healthy landscape of cocoa plantations in North Luwu Regency include engagement with on-farm stakeholders such as 1) Farmers cultivating cocoa, 2) Government entities implementing various cocoa commodity development policies, 3) NGOs (ICRAF, RA, PT Mars) committed to supporting cocoa production by establishing research centers in Tarengge, East Luwu Regency, and Pangkep Regency, 4) Cocoa Doctor providing specific training and coaching to farmer groups, and 5) Academic institutions. Downstream stakeholders encompass 1) Traders, 2) NGOs (PT Mars, PT Olam), and 3) Cocoa bean post-harvest processors and trading companies (UD. Callodo and UD. Farhan).

Keywords: Collaboration, healthy landscape, multi-stakeholders, Quality Cocoa.

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

ABSTRAK

SAFARUDDIN. Upaya Mendorong Produksi Kakao Berkualitas Dengan Lanskap Sehat Melalui Kolaborasi Multi Stakeholder (dibimbing oleh Muhammad Arsyad, Darmawan Salman, dan Hari Iswoyo).

Produksi kakao berkualitas dapat dihasilkan dari lanskap sehat yang dikelola oleh stakeholder secara kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis upaya mendorong kakao berkualitas, 2) Menganalisis bentuk kebijakan dalam pengembangan lanskap sehat perkebunan kakao, 3) Menganalisis kolaborasi dan peran stakeholders dalam pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao. Upaya yang dilakukan mendorong kakao berkualitas: 1) menjadikan kakao sebagai prioritas utama program pembangunan pertanian, 2) Kebijakan penganggaran kepada petani kakao, 3) membangun kebun entress kakao, 4) membangun kebun induk kakao sebagai sumber benih batang bawah, 5) menjalin kemitraan dengan NGO, 6) melakukan peremajaan tanaman kakao, 7) mendukung program READ-SI dalam pemberdayaan petani mulai tahun 2019-2025 seluas 1.173 Ha pada 7 Kecamatan 18 Desa dengan jumlah petani sebanyak 1.350 KK, serta mendukung program SFITAL dan program TRAKSI 2020-2025. Bentuk kebijakan pengembangan lanskap sehat oleh SFITAL untuk lahan berkelanjutan dilakukan melalui intervensi: 1) Alokasi kebun kakao dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan tata ruang kabupaten, 2) peremajaan dan replanting kakao, 3) perluasan terbatas kebun kakao dan 4) pengembangan agroforestri kakao. Tipe bentang alam yang memiliki potensi produksi kakao sedang hingga tinggi menurut intervensi SFITAL yakni: 1) Kawasan 2 (potensi produksi kakao rendah, jasa lingkungan tinggi): Masamba, Baebunta Sabbang, 2) Kawasan 5 (potensi produksi kakao sedang, jasa lingkungan sedang): Sukamaju, Malangke dan Malangke Barat serta 3) Kawasan 7 (potensi produksi kakao tinggi, jasa lingkungan rendah): Sabbang, Sabbang Selatan, Baebunta dan Baebunta Selatan). Kolaborasi dan peran stakeholders dalam pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara melibatkan stakeholder onfarm, diantaranya : 1) Petani yang membudidayakan kakao, 2) Pemerintah dengan berbagai kebijakan pengembangan komoditi kakao 3) NGO (ICRAF, RA, PT. Mars berkomitmen membantu pemerintah memacu produksi kakao dengan mendirikan pusat riset di Tarengge Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Pangkep, 4) Kakao Doktor melakukan pelatihan dan pembinaan khusus komoditi kakao kepada kelompok tani, 5) Akademisi, sedangkan Stakeholder hilir, diantaranya : 1) Pedagang 2) NGO (PT. Mars, PT.Olam), 3) Pengolah pasca panen biji kakao (UD.Callodo dan UD. Farhan).

Kata Kunci: Kakao berkualitas, kolaborasi, multi stakeholder, lanskap sehat.

		GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.		Paraf Ketua / Sekretaris,	
Tanggal : _____			

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	vii
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	1
DAFTAR ISI	2
BAB I.....	5
PENDAHULUAN UMUM.....	7
1.1 Latar Belakang	7
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	14
1.5 Kebaruan Penelitian	14
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	15
BAB II	16
2.1. Abstrak	16
2.2. Pendahuluan	17
2.3 Metode Penelitian	18
2.3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	18
2.3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	18
2.3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	18
2.3.4 Teknik Analisis Data	19
2.4 Hasil dan Pembahasan	19
2.4.1 Strategi Pengembangan Komoditas Kakao.	19
2.4.2 Kebijakan dan Langkah Konkrit :	32
2.4.3 Program Strategis :	34
2.5 Kesimpulan dan Saran.....	35
2.5.1 Kesimpulan.....	35
2.5.2 Saran.....	35
DAFTAR PUSTAKA	36
BAB III.....	38
3.1 Abstrak	38
3.2 Pendahuluan	38
3.2 Metode Penelitian.....	44
3.2.1 Jenis Penelitian.....	44

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data.....	45
3.2.3 Analisis Data.....	45
3.3 Hasil dan Pembahasan	46
3.3.1. Tipologi Gugus Lahan.....	46
3.4. Kesimpulan	61
DAFTAR PUSTAKA.....	62
BAB IV	64
4.1 Abstrak	64
4.2 Pendahuluan	64
4.3 Metode Penelitian.....	68
4.3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian	68
4.3.2 Rancangan Penelitian	69
4.3.3 Responden.....	69
4.3.4 Jenis Penelitian	69
4.3.5 Pengambilan data	70
4.3.6 Analisis Data	71
4.4 Hasil dan Pembahasan	72
4.4.1 Kolaborasi <i>Stakeholder</i>	72
4.4.2 Aktor yang Berperan dalam Pengawalan Lanskap Sehat Komoditi Kakao	74
4.4.3 Analisis Tingkat Pengaruh Kepentingan <i>Stakeholder</i>	78
4.4.4 Bentuk Kolaborasi	81
5.1 Kesimpulan.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	87
BAB V. Pembaasan Umum.....	90
BAB VI. Kesimpulan Umum	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Nomor urut	Halaman
Tabel 1. Data luas areal produksi dan petani kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020.....	9
Tabel. 2 Hasi Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	18
Tabel. 3 Analisis Faktor-Faktor Internal Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	21
Tabel. 4 Analisis Faktor-Faktor Eksternal Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	24
Tabel 5. Matrik SWOT strategi mengembalikan kejayaan kakao di Kabupaten Luwu Utara (Velasco et al., 2023).....	26
Tabel 6 . Bentuk Wilayah dan Kelas Lereng.....	36
Tabel 7 . Konsep Sistem Usahatani Kakao Yang Sehat Menurut SFITAL.....	37
Tabel 8. Komponen Utama Lanskap Perkebunan Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	42
Tabel 9 . Konsep Program SFITAL Pertanian Kakao Sehat di Kabupaten Luwu Utara.....	44
Tabel 10.Kondisi Lahan Kebun Kakao, Jenis Tanaman yang Dikembangkan dan Jumlah Produksi Kakao pada 3 kluster di Luwu Utara.....	47
Tabel 11.Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Semu Kriteria.....	51
Tabel 12 Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Data Desimal.....	51
Tabel 13. Matriks Perbandingan Berpasangan yang Dinormalisasi.....	52
Tabel 14. Analisis Tingkat Pengaruh-Kepentingan Stakeholder dalam Pengawalan lanskap sehat komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	66

DAFTAR GAMBAR

Nomor urut	Halaman
Gambar 1. Grafik SWOT Peningkatan Produksi Kakao Berkualitas.....	25
Gambar 2 . Transek Lanskap Lahan Kakao Kluster 2.....	41
Gambar 3 . Transek Lanskap Lahan Kakao Kluster 5.....	41
Gambar 4 . Transek Lanskap Lahan Kakao Kluster 7.....	42
Gambar 5 . Kesesuaian Lahan Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	48
Gambar 6 . Struktur Hierarki AHP pada Lanskap Pertanian Kakao Sehat.....	50
Gambar 7. Tingkat Pengaruh Stakeholder Dalam Kolaborasi Pengawasan Lanskap Sehat Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	68
Gambar 8. Tingkat Kepentingan Stakeholder Dalam Kolaborasi Pengawasan Lanskap Sehat Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	69
Gambar 9. Distribusi Deforestasi dan Degradasi Tahun 2010-2016 dan 2016- 2021.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor urut	Halaman
Lampiran 1. Peta Kabupaten Luwu Utara.....	85
Lampiran 2. Peta Intervensi Kegiatan SFITAL di Kabupaten Luwu Utara.....	86
Lampiran 3. Data Hasil Wawancara Terhadap Upaya Peningkatan Produksi Kakao Berkualitas dari Lintas Sektor.....	87
Lampiran 4. Identifikasi Masalah dan Tujuan Perumusan Kebijakan Dalam Upaya Mendorong Peningkatan Produktivitas Tanaman Kakao....	96
Lampiran 5. Strategi Kegiatan Intervensi Kakao di Kabupaten Luwu Utara oleh Program SFITAL.....	98
Lampiran 6. Responden Internal dan Eksternal Upaya Pengembangan Komoditi Kakao Berkualitas di Kabupaten Luwu Utara.....	100
Lampiran 7. Data Responden Stakeholder Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	102
Lampiran 8. Analisis Faktor-Faktor Internal Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	108
Lampiran 9. Analisis Faktor-Faktor Eksternal Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	110
Lampiran 10. Stakeholder, Peran dan Tingkat Pengaruh dan Kepentingan dalam Pengembangan Kakao di Kabupaten Luwu Utara.....	111
Lampiran 11. Pembobotan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh Stakeholder.....	113
Lampiran 12. Kuisisioner untuk Dinamika Lanskap Sehat Kebun Kakao.....	115

BAB I

PENDAHULUAN UMUM

1.1 Latar Belakang

Keberlanjutan pada pengelolaan pertanian saat ini menjadi isu yang menjadi perhatian publik baik luar maupun dalam negeri (Manalu, 2013). Keberlanjutan dalam pengelolaan pertanian dan perkebunan khususnya kakao mencakup tiga hal yaitu keberlanjutan secara ekologis, agronomis dan ekonomis (Susilo, 2017). Secara ekologis usahatani kakao harus dikelola dengan konsep usahatani konservasi dan ramah lingkungan, sementara itu untuk berlanjut secara agronomis dan ekonomis maka usahatani kakao harus dapat dikerjakan secara praktis, efisien dan menguntungkan (Puslitkoka, 2017).

Nurhadi (2019) mengatakan kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasaran internasional masih dihargai rendah karena citranya yang kurang baik, yakni didominasi biji-biji tanpa fermentasi, dengan kotoran tinggi, serta terkontaminasi serangga, jamur, atau mikotoksin. Namun demikian Indonesia masih memiliki prospek yang sangat besar untuk pengembangan kakao baik untuk pasar lokal maupun pasar internasional dari tingkat hulu sampai dengan hilir.

Selanjutnya aspek kelembagaan, mutu biji kakao yang dimiliki petani dan industri pengolahan primer masih dibawah standar perdagangan, biji kakao yang diekspor juga sebagian besar diolah tanpa difermentasi, sehingga harga biji kakao di pasar internasional yang tidak difermentasi lebih rendah dari harga biji kakao yang telah difermentasi, sehingga diperlukan peran riset dan pengembangan kelembagaan yang tepat untuk proses pengolahan kakao (Manalu, 2016).

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu kabupaten yang menjadi sentra pengembangan dan penghasil kakao terbesar di Sulawesi-Selatan (Dirjenbun, 2019). Kondisi iklim dan kandungan unsur hara tanah sangat cocok untuk tanaman kakao. Hampir disetiap wilayah di Kabupaten Luwu Utara terdapat tanaman kakao, mulai dari pegunungan hingga wilayah dataran yang dekat dengan pantai. Masyarakat terutama petani di Kabupaten Luwu Utara mayoritas menggantungkan hidupnya pada komoditi kakao, disamping

komoditi kelapa sawit dan tanaman pangan lainnya. Tanaman kakao sering dijumpai secara monokultur maupun ditanam disela-sela tanaman kelapa atau durian (Priharsanto et al., 2015; Goedani, 2005).

Kakao di tanah Luwu mulai dibudidayakan oleh petani sejak tahun 70-an. Puncak kejayaan kakao di Luwu Utara pada akhir tahun 90-an sampai dengan tahun 2000 awal, dengan luas areal mencapai kurang lebih 56.000 ha (BPS Luwu Utara, 2021), saat itu petani kakao merasakan dampak positif terhadap pendapatan masyarakat sekaligus kesejahteraan masyarakat khususnya petani. Selama beberapa dekade kakao menjadi komoditi primadona di Kabupaten Luwu Utara, perjalanannya jauh menembus pasar dunia. Komoditi ini memberi penghidupan lebih dari cukup untuk para petani, bahkan menyumbang pendapatan asli daerah yang signifikan. Namun pengaruh beberapa faktor termasuk penerapan pengendalian hama yang tidak terkendali, godaan keuntungan cepat yang menggiurkan dari komoditi lain, dan kondisi tanah yang makin rentan membuat kualitas kakao Luwu Utara, yang juga dikenal sebagai Bumi Lamaranginang, mengalami penurunan harga di pasar. Pada periode yang sama, terjadi serangan hama penggerek buah kakao (PBK) yang menyebabkan penurunan produksi buah kakao rakyat. Menyikapi serangan PBK yang hampir menyerang semua areal yang ada, pemerintah Kabupaten Luwu Utara mengeluarkan kebijakan GERMAS TAKWA yang pada intinya adalah peremajaan tanaman kakao dengan metode sambung samping. Program Germas Takwa dilakukan selama 2 tahun (2007–2008). GERMAS TAKWA inilah yang menjadi cikal bakal GERNAS yaitu gerakan nasional kakao yang digulirkan oleh Kementerian Pertanian melalui Dirjen Perkebunan dari tahun 2009 hingga tahun 2013 (Dirjenbun, 2014).

Berdasarkan bentang alam, lahan kakao masyarakat secara umum di Kabupaten Luwu Utara dikembangkan secara hamparan yang dikelola 29.179 kepala keluarga, sebagian juga dikembangkan secara spot yang dibudidayakan pada lahan datar secara dominan dan sebagian pada lahan miring dengan kemiringan mencapai 25° dengan penerapan prinsip penanaman konservasi untuk mencegah run off dan erosi.

Usaha pemerintah untuk meningkatkan produksi dan daya saing kakao Indonesia di dunia internasional telah dilakukan dengan mencanangkan

Gerakan Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (GERNAS) dan Program Sertifikasi. Agar gerakan GERNAS terlaksana, maka pembangunan wilayah perlu dilakukan secara komprehensif, terutama pada sentra-sentra komoditas unggulan, utamanya komoditas kakao (Priharsanto et al., 2015).

Perkembangan tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara dalam 10 tahun terakhir mengalami pasang surut. Peningkatan luas lahan tidak seiring dengan peningkatan produksi (Priharsanto et al., 2015). Luas lahan mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2010 namun pada tahun 2011 hingga 2012 mengalami penurunan. Sementara produktifitas terus mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga tahun 2012. Luas areal tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2008 sebesar 56.187,69 Ha dengan produksi 20.175,77 ton kemudian luas areal meningkat pada tahun 2009 dan 2010 sebesar 56.238,69 Ha dengan produksi tahun 2009 sebesar 21.324,99 ton dan tahun 2010 sebesar 32.648,75 ton. Pada tahun 2011- 2012 luas lahan kakao mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 51.246,74 ha dengan produksi 33.185,89 dan tahun 2012 menjadi 46.184,92 ha dengan produksi 32.691,51 ton. Hingga saat ini (data tahun 2019) luas areal tanaman kakao di Luwu Utara seluas 40.007 ha dengan produksi 28.102 ton, dengan tingkat produktifitas 1.005 Kg/Ha yang melibatkan sebanyak 29.179 KK tani (Statistik Potensi Pertanian, 2020).

Data perkembangan komoditi kakao terkait luas lahan, produksi , produktivitas dan jumlah kepala keluarga yang mengusahakan komoditi kakao tahun 2023 disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Data Luas Areal, Produksi dan petani kakao di Kabupaten Luwu Utara Tahun 2023

No.	Nama Desa	Luas Areal Komoditi				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)	Jumlah Petani (KK)
		TBM (Ha)	TM (Ha)	TT/TR (Ha)	Jumlah (Ha)			
1	Sabbang	2,125.10	5,037.30	762.35	7,924.75	5,780.81	1,148	3,970
2	Sabbang Selatan	760.00	965.00	1,285.00	3,010.00	1,224.49	1,269	1,785
3	Baebunta	637.60	3,572.00	95.00	4,304.60	4,110.40	1,151	1,862
4	Baebunta Selatan	372.50	1,975.00	290.00	2,637.50	1,963.15	994	1,967
5	Masamba	680.50	1,232.31	99.25	2,012.06	1,368.71	1,111	1,822
6	Malangke Barat	4.00	236.00	60.00	300.00	670.33	639	691
7	Malangke	344.00	714.00	-	1,058.00	803.20	1,125	1,125
8	Mappedeceng	372.40	2,489.75	110.00	2,972.15	2,663.53	1,070	1,920
9	Sukamaju	206.00	387.86	52.00	645.86	368.52	950	1,308
10	Sukamaju Selatan	19.05	426.44	50.65	496.14	409.77	961	765
11	Tanalili	137.50	325.20	116.00	578.70	260.16	800	777
12	Bone-bone	-	141.25	-	141.25	108.83	771	242
13	Limbong	6.00	350.00	22.00	378.00	196.86	639	235
14	Seko	197.00	880.00	45.00	1,122.00	628.24	1,100	820
15	Rampi	187.75	336.72	54.25	578.72	135.24	940	374
Jumlah		6,049.40	19,068.83	3,041.50	28,159.73	18,644.69	978	19,663

Sumber : Dinas Pertanian Luwu Utara, 2024

Berbagai intervensi dari pemerintah, swasta, NGO dan pelaku usaha lainnya dibidang perkebunan tampaknya belum banyak memberi perubahan yang berarti bagi perbaikan taraf hidup petani disebabkan karena program ini pada umumnya tidak berkelanjutan (Geitzenauer et al., 2018). Beberapa faktor penyebab kurang berkembangnya komoditi kakao secara umum antara lain kelembagaan pelaku kakao mulai hulu sampai hilir masih lemah, pelaku industri kakao belum/tidak berkolaborasi dan kapasitas pelaku industri relatif masih rendah. kluster industri kakao penting dibentuk dalam upaya terorganisirnya mutu dan peredaran kakao mulai dari petani sampai pengusaha–pengusaha yang mengolah kakao (Bulkis et al., 2014)

Permasalahan tersebut diperkuat oleh fakta dilapangan yang menunjukan bahwa koordinasi, kerjasama, komunikasi dan networking masih belum terlihat maksimal karena tidak adanya badan yang mengkoordinir penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan (Ciptaningsih, 2016). Potensi subsektor perkebunan sebagai bagian dari sektor pertanian untuk dijadikan andalan ekspor dimasa mendatang sebenarnya sangat besar. Prasyarat yang diperlukan hanyalah perbaikan dan penyempurnaan iklim usaha dan struktur pasar komoditas perkebunan dari sektor hulu sampai hilir. Mustahil kinerja ekspor akan lebih baik, jika kegiatan produksi di sektor hulu, pola perdagangan dan distribusi komoditas perkebunan tidak terlaksana dengan baik (Arsyad et al., 2011; Arifin, 2001).

Saputra et al. (2024), mengatakan petani kakao di Konawe menerapkan agroforestri lahan kakao dengan buah-buahan (pisang, kelapa, durian, langsung, mangga, jambu mete, dan rambutan), kayu-kayuan (gamal, tembusu, jati, dan jabon), serta tanaman lain seperti nilam, cabai, dan lada. Keberagaman pohon dalam sistem agroforestri menambah variasi sumber pendapatan bagi petani. Jika kakao gagal memberikan keuntungan finansial (misalnya akibat serangan hama dan penyakit atau harga komoditas yang anjlok), maka komoditas lainnya dapat menjadi sumber pendapatan alternatif. Manfaat ini tidak dimiliki oleh sistem perkebunan monokultur. Tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, pohon sebagai bagian integral sistem agroforestri mampu menyerap karbon dioksida serta menyimpannya dalam tegakan pohon (*biomassa*) dan di dalam tanah (bahan organik tanah). Hasil riset di Konawe menunjukkan bahwa sistem

agroforestri memiliki kapasitas penyerapan karbon sebesar 82 ton/ha. Angka tersebut 46% lebih tinggi dibandingkan dengan sistem monokultur (56 ton per ha).

Riset di Afrika Barat menyimpulkan bahwa tingginya diversitas pohon pada sistem agroforestri kakao dapat meningkatkan diversitas dan populasi semut, lebah dan laba-laba yang merupakan musuh alami hama tanaman kakao. Sistem agroforestri juga memiliki akumulasi serasah (sisa-sisa organik tanaman) 47% lebih banyak dibandingkan dengan sistem kakao monokultur. Keberadaan serasah di permukaan tanah sangatlah penting. Tidak hanya melindungi permukaan tanah dari erosi hujan, serasah juga menjadi sumber unsur hara bagi tanaman kakao. Serasah yang telah terurai akan meningkatkan ketersediaan unsur hara dalam tanah. Hal ini secara langsung dapat mengurangi penggunaan pupuk anorganik beserta menekan potensi emisi gas rumah kaca.

Dampak positif dari penerapan sistem budidaya dengan lanskap sehat berpotensi dapat menjaga produktivitas lahan dan mampu menjamin keberlangsungan produksi kakao petani. Dengan pendapatan yang terjamin, keinginan petani untuk membuka lahan kakao baru dengan merambah hutan dapat ditekan sehingga meminimalkan terjadinya lingkaran setan deforestasi dan perubahan iklim. Penelitian tentang manfaat lanskap sehat pada perkebunan kakao saat ini masih terbatas pada wilayah-wilayah tertentu saja. Sedangkan, kesuksesan sistem ini di wilayah tertentu tidak selalu dapat direplikasi di tempat lain. Olehnya Indonesia masih memerlukan lebih banyak penelitian untuk memecahkan permasalahan dan tantangan penerapan budidaya dengan konsep lanskap sehat. Harapannya, hasil riset dapat disosialisasikan untuk menambah minat petani dan memperkuat dukungan kebijakan dari pemerintah.

Penelitian tentang pengembangan kakao di Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian Nurhadi. (2019) mengkaji Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. Mulyono (2016) melihat harmonisasi kebijakan hulu hilir dalam pengembangan budidaya dan industri pengelolaan kakao nasional. Susilo (2016) mengamati kinerja hasil klon kakao lokal terpilih di Luwu Utara. Tantangan tata kelola proyek kemitraan kakao di Indonesia: mencari sinergi dalam pengaturan multi-stakeholder untuk pertanian berkelanjutan. Raha et al. (2021) membahas

Persepsi pemangku kepentingan tentang jalur transisi keberlanjutan rantai nilai kakao menuju peningkatan mata pencaharian rumah tangga pertanian skala kecil di Kamerun. Trimo (2020) Kajian Pemberdayaan Kakao Rakyat menjadi masyarakat mandiri melalui agroindustry. Priharsanto (2015) Kinerja Program Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian terkait konsep lanskap diantaranya Kajian *Ecodesign* Lanskap Permukiman Kota (Pratiwi et al., 2014), Pendekatan lanskap terpadu untuk mengelola masalah sosial dan lingkungan di daerah tropis (James et al., 2020). Rencana Lansekap Wisata Edutani di kebun percobaan Fakultas Pertanian Universitas Udayana (Cokorda et al., 2017), Analisis penerapan resilience pada lanskap sempadan sungai Ciliwung (Leonardy, 2020), Karakteristik ekologi dan sosial ekonomi lanskap hutan pada DAS kritis dan tidak kritis (Mimi et al., 2014), Identifikasi Potensi Sumber daya Lahan Untuk Perencanaan Lanskap Pertanian Menggunakan Pendekatan Evaluasi Kemampuan Lahan dan Aplikasi GIS (Andi et al., 2021) serta tantangan tata kelola proyek kemitraan kakao di Indonesia: mencari sinergi dalam pengaturan multi stakeholder untuk pertanian berkelanjutan (Wijaya, 2016).

Berdasarkan uraian diatas, belum ada penelitian yang mengkaji tentang pengelolaan lanskap sehat dan mengaitkannya dengan kolaborasi multistakeholder dalam upaya peningkatan produksi kakao berkualitas, sehingga dengan demikian melalui penelitian ini penulis termotivasi untuk melakukan kajian.

1.2. Rumusan Masalah

Pengelolaan kebun kakao di Luwu Utara masih dijumpai berbagai masalah dan kendala dalam pengembangannya diantaranya menurunnya luas areal tanaman menghasilkan, sedangkan luas areal tanaman tidak menghasilkan semakin meningkat karena tidak adanya peremajaan dan tidak dikelola dengan konsep lanskap yang sehat; menurunnya produktivitas kakao karena kurangnya pemeliharaan tanaman dan serangan hama dan penyakit. Rendahnya mutu biji kakao terutama disebabkan teknis budidaya dan proses pascapanen yang kurang baik, kurangnya kolaborasi antar *stakeholder* karena adanya ego sektoral

dan kepentingan.

Dari berbagai persoalan yang muncul diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana upaya mendorong produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara
2. Bagaimana bentuk kebijakan dalam pengembangan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara
3. Bagaimana kolaborasi dan peran *stakeholders* dalam pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis upaya mendorong kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara
2. Menganalisis bentuk kebijakan dalam pengembangan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara
3. Menganalisis kolaborasi dan peran *stakeholders* dalam pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Menjadi bahan acuan dalam menetapkan kebijakan dalam upaya mendorong kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara
2. Menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan pengembangan lanskap sehat pada perkebunan kakao
3. Menjadi bahan analisis untuk memetakan peran *stakeholder* dalam pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao

1.5. Kebaruan Penelitian

Kebaruan dalam penelitian ini yakni :

1. Pada rumusan masalah pertama yaitu upaya mendorong produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara, dalam hal ini menjadikan kakao sebagai prioritas utama dalam program pembangunan pertanian pada sub sektor perkebunan, kebijakan penganggaran yang berpihak pada petani

kakao baik dalam penyediaan bibit, sarana produksi maupun pengembangan infrastruktur untuk mengakses kantong-kantong produksi, membangun kebun entres kakao dan kebun induk kakao sebagai sumber benih batang bawah serta menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pemberdayaan kakao.

2. Pada rumusan masalah kedua yaitu dinamika lahan perkebunan menuju lanskap sehat fokus kajian pengembangan kakao pada tipologi kluster lahan, menganalisis jenis kegiatan yang dilakukan oleh SFITAL kaitannya dengan pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao dan mengkaji komponen lanskap yang memiliki daya ungkit terbesar dalam dinamika lahan menuju lanskap sehat di Kabupaten Luwu Utara.
3. Pada rumusan masalah ketiga, yaitu melibatkan secara aktif partisipasi beberapa pihak (*stakeholders*), seperti kelompok tani sebagai sentral atau fokus kegiatan: READSI, SFITAL sebagai program inti pemerintah, perbankan, NGO, dan lembaga lainnya sebagai unsur penunjang. Kunci strategis peran pelaku kepentingan dalam implementasi kegiatannya bertumpu pada jaringan kerjasama baik secara internal maupun eksternal antar *stakeholders*

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi :

1. Pelaku utama dalam kegiatan ini adalah petani kakao yang mengusahakan kakao sebagai tanaman utama serta difasilitasi oleh program SFITAL.
2. Stakeholder yang terlibat dalam kegiatan ini adalah unsur pemerintah, NGO/Pelaku usaha, akademisi, media dan komunitas pecinta kakao.
3. Penelitian dilakukan di Kabupaten Luwu Utara pada 3 tipe lanskap yang memiliki potensi produksi kakao sedang hingga tinggi, yakni : Lanskap potensi produksi kakao rendah, jasa lingkungan tinggi pada Kecamatan Masamba, Baebunta dan Sabbang, Lanskap dengan potensi produksi kakao sedang, jasa lingkungan sedang pada kecamatan Sukamaju, Malangke dan Malangke Barat dan lanskap dengan potensi produksi kakao tinggi, jasa lingkungan rendah pada kecamatan Sabbang, Sabbang Selatan, Baebunta dan Baebunta Selatan.

BAB II

MENDORONG PRODUKSI KAKAO BERKUALITAS DI KABUPATEN LUWU UTARA

2.1. Abstrak

Indonesia memiliki potensi untuk menjadi negara penghasil kakao terbesar di dunia, jika produksi maupun kualitas kakao lebih ditingkatkan sehingga bisa menyaingi produk kakao negara lain. Posisi Indonesia saat ini berada di urutan ketiga di bawah Pantai Gading dan Ghana sebagai penghasil kakao dunia, namun masih bisa ditingkatkan jika pemerintah memberikan support dan dukungan penuh dalam pengembangan komoditi kakao. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan pemerintah dalam upaya mengembalikan kejayaan kakao sebagai sumber pendapatan di Kabupaten Luwu Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan dianalisis dengan pendekatan dinamika sistem. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah Kabupaten Luwu Utara dalam pengembangan kakao cukup besar yang diterapkan melalui beberapa langkah : 1) menjadikan kakao sebagai prioritas utama dalam program pembangunan pertanian pada sub sektor perkebunan, 2) kebijakan penganggaran yang berpihak pada petani kakao baik dalam penyediaan bibit, sarana produksi maupun pengembangan infrastruktur untuk mengakses kantong-kantong produksi, 3) membangun kebun entres kakao di Desa Batu Alang dan Desa Marobo, 4) membangun kebun induk kakao sebagai sumber benih batang bawah di Desa Bakka, 5) menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pemberdayaan kakao dalam pemberdayaan kelompok tani, 6) melakukan peremajaan tanaman kakao sejak tahun 2017 sampai sekarang seluas 2.108 ha yang tersebar pada 72 desa dengan jumlah kelompok tani sebanyak 115 kelompok, 7) mendukung program Rural Empowerment and *Agricultural Development Scalling Up Initiative* (READ-SI) dalam pemberdayaan petani dimulai tahun 2019-2025 dengan kegiatan berupa sosialisasi dan identifikasi potensi usaha, sekolah lapang dan program intensifikasi usahatani seluas 1.173 ha pada 7 Kecamatan 18 Desa dengan jumlah petani penerima manfaat sebanyak 1.350 KK dan 8) mendukung program sistem pertanian berkelanjutan di Lansekap Tropis Asia (SFITAL) serta transformasi sektor kakao di Indonesia melalui penambahan nilai bagi petani kecil (TRAKSI) 2020-2025.

Kata Kunci: Kakao berkualitas, produksi, dinamika sistem, kebijakan, pendapatan petani

2.2. Pendahuluan

Kabupaten Luwu Utara, memiliki luas wilayah kurang lebih 7.502,58 kilometer persegi. Merupakan salah satu sentra kakao di Indonesia dan merupakan daerah dengan penghasil kakao tertinggi di Sulawesi Selatan yang menyumbang sekitar 30 persen produksi kakao provinsi. Sayangnya dalam kurun waktu 11 tahun terakhir, lahan kakao di Luwu Utara berkurang sebanyak 10.835 hektar. Pengurangan lahan terjadi karena alih fungsi lahan, dan hilang akibat banjir seluas 1.800 hektar. Produksi kakao merupakan primadona yang dapat menopang kegiatan pembangunan. Namun terus mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, produksi kakao Luwu Utara mencapai 30.856,05 ton. Tahun 2019 28.102 ton dan tahun 2018 26.405 ton. Sementara luas areal tanaman pada tahun 2020 mencapai 40.814 Ha, 2019 40.007 Ha, dan 2018 39.767 Ha.

Secara umum tanaman kakao di Luwu Utara dikelola dalam bentuk kebun kakao rakyat, dimana prakteknya dikelola langsung oleh rakyat. Dari 15 kecamatan, ada tiga kecamatan dengan luasan lahan terbesar, yaitu Sabbang, Sabbang Selatan, dan Malangke. Data Dinas Pertanian Luwu Utara tercatat, ada dua pengelompokan lahan kakao, yaitu kakao agroforestri seluas 28.886 hektar dan kakao monokultur 11.926 hektar. Hanya saja dalam 11 tahun terakhir, kakao agroforestri, lahannya menurun sebanyak 27,9%. Karenanya, produksi kakao di Luwu Utara pun hanya antara 0,06-0,09 ton per hektar, jauh di bawah produksi kakao Sulawesi Selatan sebesar 0,59 ton per hektar (Dinas Pertanian, 2021).

Dalam rangka mengembalikan kejayaan kakao oleh pemerintah Kabupaten Luwu Utara, melakukan kegiatan penyusunan ulang peta jalan (roadmap) kakao untuk program jangka panjang. Roadmap disusun melalui program Sustainable Farming in Tropical Asian Landscapes (SFITAL). Target utama setelah adanya peta jalan kakao lestari Luwu Utara, bisa mencapai target produksi antara 1,5-3 ton per hektar. Bersama Icrat Indonesia, Pemerintah Kabupaten Luwu Utara telah merampungkan peta jalan kakao lestari 2020-2025, sebagai bentuk komitmen dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui pengembangan kakao.

Peta jalan terdiri dari skenario pembangunan, strategi, intervensi, dan indikator untuk mewujudkan visi Kakao Lestari, Rakyat Sejahtera. Terdapat lima strategi yang telah disepakati dalam peta jalan kakao lestari, antara lain, alokasi dan tata guna lahan berkelanjutan, peningkatan akses masyarakat terutama petani kakao terhadap modal penghidupan, peningkatan produktivitas dan diversifikasi produk kakao, perbaikan rantai pasok yang berkelanjutan, dan insentif jasa ekosistem dari kakao berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis kekuatan dan kelemahan serta peluang dan ancaman dalam upaya mendorong peningkatan produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara.

2.3. Metode Penelitian

2.3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan analisis SWOT untuk merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao dalam upaya mendorong produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara.

2.3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai Oktober 2022. Lokasi penelitian di Kabupaten Luwu Utara dengan melakukan kajian dan pengumpulan data pada stakeholder internal diantaranya Dinas Pertanian serta Dinas/Badan/Instansi lain beserta stakeholder eksternal yang mempunyai keterkaitan terhadap pengembangan komoditas kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara.

2.3.3 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi dokumen dan publikasi yang diterbitkan oleh instansi yang terkait dengan penelitian ini. Sedangkan data primer adalah data yang diperoleh langsung di lokasi penelitian melalui wawancara dengan informan dari pihak-pihak terkait, dokumentasi,

catatan lapangan, dan sebagainya. Data antara lain berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.

Penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Informan kunci dalam penelitian ini adalah pemerintah dan pelaku utama kakao di Kabupaten Luwu Utara. Informasi data diperoleh dari narasumber sebanyak 20 orang yang terdiri dari stakeholder internal dan stakeholder eksternal. *Stakeholder* internal dari penentu kebijakan dan pelaku utama pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara, sedangkan stakeholder eksternal adalah pelaku yang memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kakao.

2.3.4 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis SWOT yang terdiri dari analisis EFAS (*External Factors Analysis Summary*), IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) dan analisis matriks SWOT untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam upaya peningkatan produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara.

2.4 Hasil dan Pembahasan

2.4.1 Strategi Pengembangan Komoditas Kakao.

Pengembangan kakao dalam pelaksanaannya masih terdapat banyak kendala. Namun secara umum program yang dilaksanakan baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah telah menampakkan hasil. Adanya perubahan paradigma tentang komoditi unggulan baik di tingkat pemerintah kabupaten maupun di tingkat petani merupakan salah satu kendala dalam pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara. Dalam rangka pengembangan komoditas kakao tersebut, perlu di susun rumusan strategi pengembangannya.

Secara umum faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi program-program pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara, mempunyai kemiripan antara satu dengan yang lain, sehingga praktis permasalahan atau

faktor-faktor yang memengaruhi juga tidak jauh berbeda. Sebelum merumuskan strategi pengembangan komoditas kakao, dilakukan analisis faktor internal dengan menggunakan matriks faktor internal (*Internal Factors Analysis Summary/ IFAS*), dan analisis faktor eksternal menggunakan matriks faktor eksternal (*External Factors Analysis Summary/ EFAS*). Faktor strategis internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor strategis eksternal terdiri dari peluang dan ancaman.

Penentuan nilai bobot, rating dan perumusan strategi pengembangan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, pengamatan lapangan dan data sekunder yang ada.

a. Analisis Faktor Internal

Analisis faktor strategis internal bertujuan untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) atau kadang dikatakan bahwa faktor internal adalah kekuatan dan kelemahan.

Faktor internal merupakan dasar untuk membangun tujuan dan strategi untuk menciptakan kekuatan dan mengatasi kelemahan organisasi. Faktor internal terdiri dari aspek sumber daya manusia, aspek keuangan, aspek teknis dan operasional, serta aspek pasar dan pemasaran (David, 2009)

Tabel 2. Hasil Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal

No	Faktor Internal
	Kekuatan (Strengths)
1	Melimpahnya bahan klon dan bibit unggul
2	Kemauan petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakao yang cukup tinggi
3	Dukungan kebijakan pemerintah
4	Adanya kerjasama antar Instansi dan antara petugas teknis perkebunan/ PPL dengan tenaga pendamping dari pihak swasta
	Kelemahan (Weakness)
1	Bantuan bibit yang kurang sesuai dengan kondisi lahan
2	Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao
3	Petani enggan melakukan fermentasi
4	Kelembagaan kelompok tani belum optimal
	Faktor Eksternal
	Peluang (Opportunities)
1	Harga kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat
2	Adanya industri kakao di daerah
3	Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas
	Ancaman (Threats)
1	Terjadinya alih fungsi lahan
2	Lahan terkena banjir
3	Tanaman kakao terserang hama dan penyakit

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Dengan pengelolaan faktor-faktor strategis pada lingkungan internal dengan memberikan pembobotan dan rating pada setiap faktor strategis. Analisis faktor strategis internal dilakukan dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari berbagai aspek pada pengembangan komoditas kakao.

1. Kekuatan (Strengths)

a. Melimpahnya bahan klon dan bibit unggul.

Dari hasil pengamatan lapangan, wawancara dan data sekunder, secara umum di wilayah Kabupaten Luwu Utara banyak tersedia bahan klon/bibit unggul. Hal ini didukung oleh program pemerintah diantaranya: membangun kebun entres kakao di Desa Batu Alang dan Desa Marobo, membangun kebun induk kakao sebagai sumber benih batang bawah di Desa Bakka dan penetapan Desa Toradda sebagai penghasil benih bersertifikasi.

b. Kemauan petani menanam/memelihara kembali tanaman kakao yang cukup tinggi

Hasil pengamatan lapangan, mayoritas petani di Kabupaten Luwu Utara adalah petani kakao. Pada tahun 2019 terdapat 29.179 KK yang menggantungkan hidupnya dari berkebun kakao (Dinas Pertanian, 2020). Animo petani untuk kembali menanam kakao cukup tinggi, hal ini dapat diketahui melalui kegiatan peremajaan tanaman kakao sejak tahun 2017 sampai sekarang seluas 2.108 ha yang tersebar pada 72 desa dengan jumlah kelompok tani sebanyak 115 kelompok, mendukung program Rural Empowerment and Agricultural Development Scalling Up Initiative (READ-SI) dalam pemberdayaan petani dimulai tahun 2019-2025 dengan kegiatan berupa sosialisasi dan identifikasi potensi usaha, sekolah lapang dan program intensifikasi usahatani seluas 1.173 ha pada 7 Kecamatan 18 Desa dengan jumlah petani penerima manfaat sebanyak 1.350 KK.

c. Dukungan kebijakan pemerintah.

Pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara mendapat perhatian dari pemerintah baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2017 hingga 2022 meluncurkan Program peremajaan tanaman kakao. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara mendapatkan dukungan dari pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah kabupaten.

d. Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan tenaga pendamping dari pihak swasta.

Pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara melibatkan berbagai stakeholder. Setiap instansi/lembaga berperan sesuai dengan kapasitas dan fungsinya masing-masing. Sebagai contoh Dinas Pertanian sebagai ujung tombak pengembangan kakao mempunyai kebijakan dan program yang lebih besar porsinya di banding Dinas Pendidikan atau Badan Perencanaan dan Penelitian Pembangunan Daerah. Pengembangan kakao yang tidak lepas dari kerjasama antar instansi. Untuk koordinasi atau kerjasama di level pelaksana lapangan juga sudah terjalin dalam beberapa kegiatan.

2. Kelemahan (Weakness)

a. Bantuan bibit kakao yang kurang sesuai dengan kondisi lahan

Bantuan pembagian bibit somatic embriogenesis (SE) kepada petani peserta gerakan nasional peningkatan produksi mutu tanaman kakao berkelanjutan di anggap kurang sukses dan bahkan dapat mengancam pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Laporan tahunan kegiatan Gernas tahun 2012 menyebutkan bahwa Kegiatan Replanting Gernas Kakao berupa penanaman bibit somatic embriogenesis (SE) telah dilaksanakan selama 4 tahun sejak tahun 2009 namun tidak menampakkan perubahan yang signifikan terhadap produksi baik secara agregat maupun secara keseluruhan, bahkan bermunculan komplain dan keluhan dari petani peserta yang telah mengelola tanaman kakao SE selama 2 tahun.

b. Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pengamatan lapangan dan studi data yang ada, menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao masih kurang. Hal ini dikaitkan dengan pemilihan lokasi penanaman kakao yang terkesan dipaksakan. Dari pengamatan lapangan terlihat di beberapa daerah yang berupa dataran rendah/rawa, tetap di tanami kakao oleh petani. Mereka membuat gundukan-gundukan tanah yang kemudian di atasnya di tanami kakao. Cepat atau lambat lahan tersebut akan kembali terendam karena pada dasarnya dulunya adalah rawa. Begitu pula dengan pengamatan terhadap pengendalian hama PBK, masih banyak di antara petani yang menggunakan pestisida yang tidak tepat. Untuk pengetahuan pasca panen dan perlakuan biji kakao hasil panen, pengetahuan petani juga masih kurang.

c. Petani enggan melakukan fermentasi

Beberapa upaya pemerintah kabupaten baik berupa program pelatihan pasca panen maupun program pemberian bantuan peralatan dalam rangka meningkatkan kualitas produk kakao telah dilakukan, namun tetap saja anggota kelompok masih lebih banyak yang tidak melakukan fermentasi biji kakanya dibanding yang melakukan fermentasi. Kurangnya minat petani

melakukan proses fermentasi biji kakao karena selisih harga pembelian biji kakao yang fermentasi dibanding non fermentasi hanya sekitar Rp.1.000/kg sampai Rp.3.000/kg, sementara waktu yang dibutuhkan untuk biji fermentasi membutuhkan waktu antara 5 sampai 8 hari.

d. Kelembagaan kelompok tani belum optimal.

Beragam kegiatan penguatan kelembagaan telah dilakukan oleh pemerintah namun pada kenyataannya kelembagaan kelompok tani di Kabupaten Luwu Utara belum optimal. Pertemuan kelompok tani rutin dilakukan selama kegiatan keproyekan berlangsung, akan tetapi jika proyek telah selesai maka pertemuan rutin dan forum kelompok tani sudah mulai jarang dilaksanakan.

Tabel 3. Analisis Faktor-Faktor Internal Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Faktor –Faktor Internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
A.	Kekuatan (Strenghts)			
1	Melimpahnya bahan klon dan bibit unggul	0.184	3.7	0.681
2	Kemauan Petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakaonya cukup tinggi	0.174	3.50	0.609
3	Dukungan kebijakan pemerintah	0.169	3.40	0.575
4	Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta	0.179	3.60	0.645
Total		0.706	14.20	2.510
B.	Kelemahan (<i>weakness</i>)			
1	Bantuan bibit SE yang kurang sesuai dengan kondisi lahan	0.055	1.10	0.060
2	Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao	0.070	1.40	0.098
3	Petani enggan melakukan fermentasi	0.080	1.60	0.127
4	Kelembagaan kelompok tani belum optimal	0.090	1.80	0.161
Total		0.294	5.90	0.446

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) pada tabel di atas, terlihat bahwa faktor kekuatan (*Strenghts*) mempunyai nilai sebesar 2,510 dengan kelemahan (*Weakness*) mempunyai nilai sebesar 0,446. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan kelemahan sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi faktor internal cukup baik. Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai skor faktor lingkungan internal yaitu faktor kekuatan (*strenght*) dikurangi dengan faktor kelemahan (*weakness*) diperoleh nilai X sebagai sumbu horizontal dalam grafik SWOT = $2,510 - 0,446 = 2,064$

B. Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor strategis eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi peluang dan ancaman dari berbagai aspek lingkungan luar yang berpengaruh terhadap pengembangan komoditas kakao.

1. Peluang (*Opportunities*)

a. Harga Kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat.

Harga komoditas kakao sangat baik dalam kurun waktu 3 tahun terakhir. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Devisi Marketing PT. Mars Unit Desa Bakka, Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 10 Agustus 2022 :

“Harga pembelian oleh PT. Mars cukup bagus dan berharap agar petani lebih intens dalam memproduksi kakaonya. Pemebelian biji kakao dilakukan dengan 2 sistem, biji basah dengan harga pembelian Rp. 13.000/kg, sementara biji kering dengan harga Rp. 35.000/kg” (Rusman).

b. Adanya industri kakao di daerah.

Industri kakao di Kabupaten Luwu Utara memiliki peluang untuk berkembang karena potensi produksi kakao yang cukup besar juga didukung oleh Kementerian Perindustrian dengan terbitnya Peraturan Menteri Perindustrian Nomor: 97/M- IND/PER/8/2010 tanggal 30 Agustus 2010 Tentang Peta Panduan (Road Map) Pengembangan Industri Unggulan di Propinsi Sulawesi Selatan. Salah satu inti dari Peraturan Menteri Perindustrian tersebut adalah industri pengolahan kakao merupakan salah satu industri unggulan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di

Propinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Luwu Utara mempunyai industri kakao yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi. Industri kakao tersebut bernama Kelompok Usaha Bersama (KUB) Sibali Resoe yang dipimpin oleh Bapak H. Baharuddin, S.Ag. Hal ini di kemukakan oleh Kepala Bidang Industri Dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 7 September 2022 dan Manajer Koperasi Usaha Bersama Sibaliresoe pada tanggal 2 September 2022 :

“Di Kabupaten Luwu Utara sudah terdapat industri pengolahan kakao (KUB. Sibaliresoe) yang jika dilihat dari segi modal sudah tergolong industri besar (modal diatas 1 milyar rupiah), namun dari segi produksi tergolong masih kategori kecil. Industri KUB Sibaliresoe memproduksi bahan mentah menjadi setengah jadi (pasta dan bahan kue) dan menjadi barang jadi (Cokelat bar, gula- gula, serbuk minuman three in one” (JK, Kepala Bidang DP2KUKM Kabupaten Luwu Utara, Masamba).

“KUB Sibaliresoe merupakan kelompok usaha bersama yang terdiri dari unit usaha koperasi dan kelompok tani. Kelompok tani menyuplai biji kakao kering yang sudah di fermentasi. KUB Sibaliresoe mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi berupa pasta, lemak dan bubuk kakao untuk memenuhi kebutuhan industri roti/makanan, kios, toko, swalayan dan koperasi kantor/sekolah” (HN, Manager Callodo, Masamba).

c. Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas

Prospek pasar komoditas kakao sangat baik. Hal ini terungkap dari wawancara dengan Direktur Koperasi Usaha Bersama Sibaliresoe pada tanggal 6 September 2022 : *“Produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara sangat banyak, hanya sebagian kecil saja yang dibutuhkan untuk industri di dalam kabupaten, dari segi pemasaran tidak ada masalah karena banyak yang membutuhkan produk olahan kakao. Misalnya pasta kakao dikirim hingga ke Surabaya, belum lagi untuk kebutuhan lokal” (HB, Direktur Koperasi Sibaliresoe, Masamba)*

2. Ancaman (*Threats*)

a. Terjadinya alih fungsi lahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, pengamatan lapangan dan studi data yang ada, terjadi alih fungsi lahan kakao pada lokasi-lokasi baik itu yang terkena program pengembangan kakao maupun lokasi kebun kakao lain. Alih fungsi lahan terjadi dari tanaman kakao menjadi tanaman kelapa sawit, padi, jagung dan sayuran. Hal ini di ungkap oleh Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 5 Agustus 2022 :

“Tiga faktor utama menurunnya kakao di Kabupaten Luwu Utara yaitu adanya serangan hama penyakit, alih komoditi, dan bencana banjir.”
(HA, Kepala Bidang Perkebunan, Dinas Pertanian Luwu Utara)

b. Lahan terkena banjir

Ketidaksesuaian iklim terhadap tanaman akan menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan dari tanaman itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa bila pada musim hujan, beberapa wilayah yang berada di dataran rendah tergenang air. Beberapa pihak terkait menyatakan bahwa salah satu kendala dalam perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara adalah adanya bencana banjir ini yang kerap melanda lahan petani. Hal ini di ungkap oleh Kepala Bidang Perkebunan Dinas Pertanian Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 5 Agustus 2022:

“Pengurangan lahan kakao disebabkan oleh banjir, alih fungsi lahan dan serangan hama penyakit.”(HA, Kepala Bidang Perkebunan, Dinas Pertanian Luwu Utara).

c. Tanaman kakao terserang hama penyakit.

Rendahnya produktifitas yang dicapai oleh petani dalam beberapa tahun ini di kabupaten Luwu Utara antara lain disebabkan oleh adanya serangan hama Penggerek Buah Kakao (PBK) dan penggerek batang serta penyakit Vascular Streak Dieback (VSD), kanker batang dan jamur upas dan penyakit busuk buah. Hal ini di ungkap Koordinator BPP Mappedeceng tanggal 20 Agustus 2022 :

“Hama dominan yang menyerang adalah Penggerek Buah Kakao (PBK) dan Penggerek Batang. Penyakit dominan adalah VSD (Vascular Streak Dieback), busuk buah, kanker batang dan jamur upas” (Saipuddin Zukri Bukara, SP, MP).

Setelah faktor-faktor strategis eksternal pengembangan komoditas kakao teridentifikasi, selanjutnya dibuat tabel EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*). (Rick et al., 2023). Berdasarkan hasil perhitungan setiap rating, maka diperoleh pembobotan untuk masing-masing nilai rating faktor eksternal disajikan dalam Tabel 4 dibawah ini :

Tabel 4. Analisis Faktor-Faktor Eksternal Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara

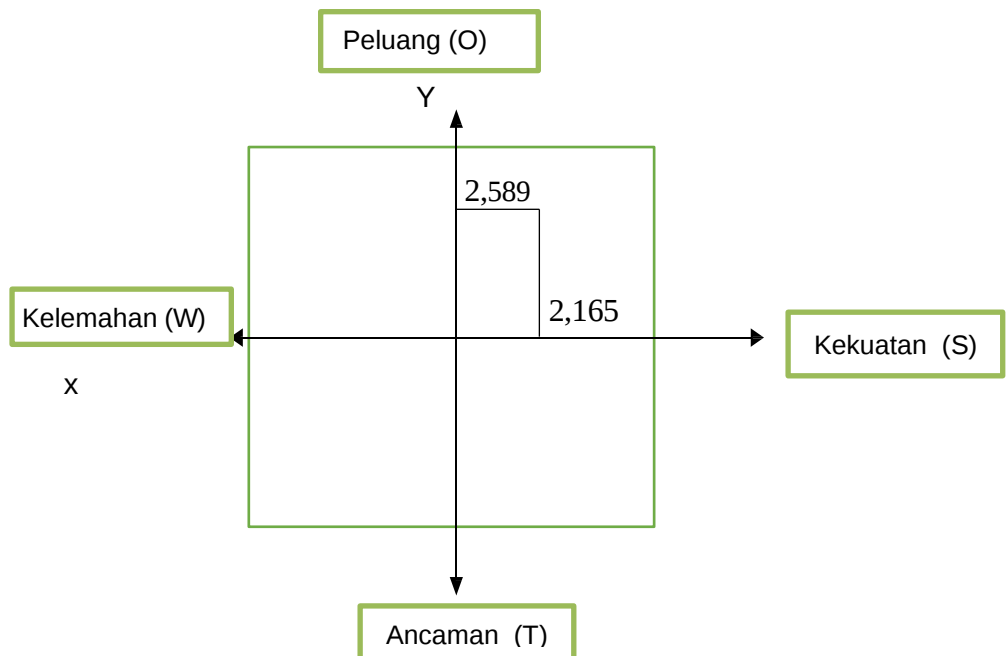
No	Faktor –Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1	Harga kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat	0.242	3.700	0.895
2	Adanya industri kakao di daerah	0.235	3.600	0.847
3	Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas	0.235	3.600	0.847
Total		0.712	10.900	2.589
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Terjadinya alih fungsi lahan	0.105	1.600	0.167
2	Lahan terkena banjir	0.098	1.500	0.147
3	Tanaman kakao terserang hama dan penyakit	0.085	1.300	0.110
Total		0.288	4.400	0.424

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Berdasarkan hasil analisis *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) pada tabel di atas, terlihat bahwa faktor peluang (*Opportunities*) mempunyai nilai sebesar 2,589 dan nilai ancaman (*Threats*) sebesar 0,424. Hal ini dapat diartikan bahwa peluang yang dimiliki lebih besar dibandingkan dengan

ancaman yang ada, sehingga kondisi faktor eksternal cukup baik. Berdasarkan hasil perhitungan dari nilai skor faktor lingkungan eksternal, yaitu faktor peluang (*Opportunities*) dikurangi dengan faktor ancaman (*Threats*) diperoleh nilai Y sebagai sumbu vertikal dalam grafik SWOT = $2,589 - 0,424 = 2,165$

Hasil perhitungan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) dan matriks EFAS (*Eksternal Factor Analysis Summary*) yang menghasilkan nilai sumbu X merupakan hasil pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan dari lingkungan internal yaitu sebesar 2,589 dan nilai sumbu Y yang merupakan hasil pengurangan antara faktor peluang dan faktor ancaman dari lingkungan eksternal yaitu sebesar 2,165, sehingga dapat digambarkan dalam grafik SWOT pada Gambar di bawah ini :



Gambar 1. Grafik SWOT Peningkatan Produksi Kakao Berkualitas

Berdasarkan grafik SWOT pada gambar di atas, menunjukkan bahwa posisi strategi pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara melalui berbagai program mengembalikan kejayaan kakao di Luwu Utara, berdasarkan pemetaan analisis lingkungan strategis (lingkungan internal dan eksternal) berada pada posisi strategi OT yang mendukung strategi agresif. Hal ini

memberikan indikasi bahwa pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara masih sangat memungkinkan namun perlu hati-hati dalam menangani ancaman yang ada, karena memiliki kekuatan yang lebih besar dari kelemahan namun juga memiliki ancaman yang lebih besar dari pada peluang yang ada.

3. Analisis Matriks SWOT

Perumusan strategi pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara dengan analisis matriks SWOT dilakukan berdasarkan hasil analisis identifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor strategi baik internal maupun eksternal yang digunakan untuk menyusun rumusan strategi dihasilkan oleh analisis IFAS-EFAS (Thamrin Husni, Endang W.P, 2017).

Posisi strategi utama mengembalikan kejayaan kakao di Kabupaten Luwu Utara berdasarkan grafik SWOT berada pada strategi S-O, yaitu menggunakan kekuatan dan peluang dalam mengatasi ancaman. Walaupun posisi strategi berada pada strategi S-O, namun perlu dirumuskan strategi yang lebih komprehensif dengan menambahkan rumusan strategi alternatif S-T, W-O, dan W-T, sebagaimana disajikan pada tabel 5.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kondisi eksisting pengembangan komoditas kakao melalui program peningkatan produksi dan mutu kakao berada pada strategi S-O, maka strategi ini dijadikan strategi prioritas. Strategi S -T sebagai strategi utama yaitu :

1. Rehabilitasi tanaman kakao pada tanaman tua dan tanaman rusak
2. Melakukan upaya penanggulangan banjir baik melalui program pemerintah maupun secara swadaya petani.
3. Penanaman baru tanaman kakao dengan menggunakan klon kakao unggul yang tahan hama PBK dan penyakit VSD
4. Pengembangan kakao dengan sistem lanskap sehat

Pengembangan komoditas kakao tidak hanya dilakukan dengan strategi S-O, tetapi juga perlu dibarengi dengan dengan strategi lain yaitu strategi S -T, W - O dan W - T sebagai pendukung.

Tabel 5. Matrik SWOT strategi mengembalikan kejayaan kakao di Kabupaten Luwu Utara (Velasco et al., 2023)

	FAKTOR INTERNAL	
	<u>Kekuatan (S):</u>	<u>Kelemahan (W) :</u>
	1. Melimpahnya bahan klon dan bibit unggul 2. Kemauan Petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakaonya cukup tinggi 3. Dukungan kebijakan pemerintah 4. Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta	1. Bantuan bibit SE yang kurang sesuai dengan kondisi lahan 2. Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao 3. Petani enggan melakukan fermentasi 4. Kelembagaan kelompok tani belum optimal
<u>FAKTOR EKSTERNAL</u> <u>Peluang (O) :</u>	<u>Strategi S-O</u>	<u>Strategi W-O</u>
1. Harga kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat. 2. Adanya industri kakao di daerah 3. Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas	1. Meningkatkan kualitas bahan klon/ bibit unggul melalui dukungan kebijakan pemerintah 2. Mengintensifkan koordinasi antar instansi teknis dan pihak swasta dalam pelaksanaan program masing-masing.	1. Mengembangkan bantuan permodalan pengadaan bibit dan sarana produksi bagi petani 2. Melakukan revisi ulang terhadap kebijakan pengembangan bibit SE
<u>FAKTOR EKSTERNAL</u> <u>Peluang (O) :</u>	<u>Strategi S-O</u>	<u>Strategi W-O</u>
1. Harga kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat. 2. Adanya industri kakao di daerah 3. Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas	1. Meningkatkan kualitas bahan klon/ bibit unggul melalui dukungan kebijakan pemerintah 2. Mengintensifkan koordinasi antar instansi teknis dan pihak swasta dalam pelaksanaan program masing-masing.	1. Mengembangkan bantuan permodalan pengadaan bibit dan sarana produksi bagi petani 2. Melakukan revisi ulang terhadap kebijakan pengembangan bibit SE

Tabel 5. Lanjutan

<u>Ancaman (T):</u>	<u>Strategi S-T</u>	<u>Strategi W-T</u>
1. Terjadinya alih fungsi lahan 2. Lahan terkena banjir 3. Tanaman Kakao terserang hama dan penyakit	1. Rehabilitasi tanaman kakao pada tanaman tua dan tanaman rusak 2. Melakukan upaya penanggulangan banjir melalui program pemerintah maupun secara swadaya petani. 3. Penanaman baru tanaman kakao dengan menggunakan klon kakao unggul yang tahan hama PBK dan penyakit VSD	1. Meningkatkan penyuluhan tentang kelembagaan kelompok tani dan teknis budidaya dan pascapanen kakao 2. Melakukan pelatihan dan pendampingan bagi petani kakao

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

2.4.2 Kebijakan dan Langkah Konkrit :

Untuk mencapai tujuan kebijakan mendorong produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara, maka dirumuskan berbagai alternatif tindakan nonregulasi dan regulasi. Alternatif tindakan nonregulasi yang relevan untuk dilakukan diantaranya adalah merancang program-program kegiatan untuk peningkatan kapasitas petani dan kelompok tani, peningkatan kapasitas dan jumlah petugas penyuluh lapangan, dan optimalisasi koordinasi berbagai instansi terkait melalui pokja kakao. Sementara alternatif regulasi yang dianggap relevan yakni memperkuat/merumuskan payung hukum dari keberlanjutan setiap program pengembangan kakao maupun memperkuat kapasitas institusi pokja kakao agar lebih optimal dalam menjalankan peran dan fungsinya.

Kebijakan menjadikan kakao sebagai prioritas utama sektor perkebunan, berupa :

1. Penguatan kapasitas Petani dan Kelembagaan Petani

Penguatan kapasitas petani dan kelembagaan petani menjadi suatu alternatif mengingat bahwa salah satu penyebab rendahnya produktivitas tanaman kakao adalah pola tanam dan tingkat pengetahuan petani yang masih rendah.

Petani juga kurang memiliki akses dan kemampuan finansial sebagai modal usaha/produksi. Hal ini terjadi juga karena kelembagaan ekonomi petani masih lemah dan perlu untuk dikuatkan baik kemampuan maupun legalitasnya. Untuk itu diperlukan suatu kebijakan dan program untuk penguatan kapasitas petani dan kelembagaan petani.

Beberapa kegiatan atau program yang dapat dilakukan dalam rangka penguatan kapasitas petani dan kelembagaan petani, seperti:

- a. Pelatihan petani untuk bertani kakao secara baik (GAP); antara lain melalui menyediakan anggaran untuk pelatihan dan studi banding;
- b. Memperkuat kelembagaan petani dari sisi kemampuan maupun kekuatan legalitasnya (badan hukum);
- c. Memperkuat dan mempertajam program pemberdayaan petani dan kelompok tani; dan sebagainya.

2. Penguatan kapasitas dan jumlah PPL

Salah satu penyebab rendahnya kapasitas petani adalah kurangnya pendampingan dari tenaga penyuluh (PPL) yang ada di Dinas Pertanian. Persoalan lainnya adalah adanya keterbatasan dari tenaga PPL yang ada, baik dari sisi jumlah maupun kemampuan. Hal ini juga disebabkan PPL yang ada masih bersifat polivalen dan keterbatasan anggaran yang dimiliki oleh pemerintah daerah. Dengan demikian penguatan atas kapasitas dan jumlah PPL, diyakini oleh *stakeholder* sebagai salah satu solusi untuk mengatasi persoalan rendahnya produktivitas kakao di Luwu Utara.

Beberapa kegiatan atau program yang dapat dilakukan dalam rangka penguatan kapasitas dan jumlah PPL, diantaranya seperti:

- a. Penguatan kapasitas dan optimalisasi kinerja PPL yang ada secara fungsional
- b. Penguatan dan restrukturisasi kelembagaan Dinas Pertanian
- c. Meningkatkan koordinasi Dinas Pertanian dengan Dinas teknis lainnya
- d. *Training of Trainer* (TOT) dan sekolah lapang bagi PPL dan penambahan jumlah PPL minimal 1 orang satu desa;
- e. Optimalisasi peran penyuluh swadaya di masing-masing desa.

2.4.3 Program Strategis :

1. Gerakan masif *replanting* dengan menyediakan bibit, pupuk, serta pelatihan untuk petani kakao yang melibatkan lembaga pemberdayaan atau LSM. Ada beberapa yang sudah dilatih hingga menjadi pakar kakao dari kalangan petani (Kakao Doktor).
2. Untuk menunjang prioritas perkebunan kakao maka dibutuhkan pula dukungan infrastruktur yang memadai, meliputi fisik, ekonomi dan sosial. Dari segi infrastruktur fisik dan ekonomi dimulai dari jalan arteri sepanjang 7502 km persegi, memiliki kewenangan jalan kabupaten 2.480 kilometer, belum termasuk jalan desa yang proses pembangunannya terbatas APBD. intervensi apa yang jadi prioritas, jalan arteri dipastikan tuntas. Kalaupun bukan jalan arteri namun terhubung dengan daerah penghasil sumber daya seperti pusat perkebunan, budidaya perikanan, dan tambak maka diprioritaskan. Jika akses terbuka maka manfaatnya akan diterima oleh petani sehingga memotong mata rantai distribusi. Sebab selama ini distribusi masih jadi penyumbang utama masalah kemiskinan di Luwu Utara. Masyarakat memiliki sumber daya alam yang bagus tetapi ketika mereka jual pada pengumpul, harganya di bawah harga rata-rata. Sebab kalau mau jual ke pasar terkendala akses, berimbas pada nilai tambahnya yang diperoleh oleh pedagang pengumpul, bukan produsen langsung.
3. Tanah Objek Reformasi Agraria (TORA).
Perhutanan sosial yang berada di kawasan hutan lindung, melakukan edukasi bagaimana sebenarnya program perhutanan sosial bahwa mereka diberi izin untuk mengelola SDA dengan tetap menjaga alam dan lingkungan. Karena umumnya petani yang mengelola lahan perkebunan seperti kakao, kopi, dan pohon aren sebagian besar perempuan. Mereka tidak hanya mengelola lahan tapi termasuk edukasi untuk memasarkan produk.
4. Penerapan Digital Farming
Kepala Perwakilan Bank Indonesia (BI) Sulawesi Selatan, Causa Iman Karana. Ketua Program Studi Keteknikan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Dr Iqbal. serta sejumlah pihak terkait, termasuk

petani kakao. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara, berkomitmen mengembalikan kejayaan kakao di Luwu Utara, salah satunya melalui digital farming. Upaya ini, selaras dengan program unggulan Bisa Bersaing. yakni peningkatan daya saing daerah. meliputi, pengembangan padi sawah berkelanjutan, sagu abadi, kakao lestari, dan kopi berkualitas.

2.5 Kesimpulan dan Saran

2.5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik umum dari program mendorong produksi kakao berkualitas yaitu:

1. Kegiatan pengembangan komoditas kakao. Kinerja program pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara secara umum sudah berjalan dengan baik, Kebijakan yang berada dalam renstra juga sudah diimplementasikan kedalam bentuk program dan kegiatan. Program pemerintah pusat berupa Gernas Kakao sangat membantu pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara, khususnya untuk kegiatan rehabilitasi, Intensifikasi serta pengadaan sarana dan prasarana produksi. Sedangkan untuk item replanting berupa penanaman bibit somatic embryogenesis (SE) dapat dikatakan kurang berhasil.
2. Posisi strategi utama pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara kakao berdasarkan grafik SWOT berada pada strategi S - O, yaitu menggunakan peluang dan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Berdasarkan matriks SWOT yang dilakukan dihasilkan rumusan strategi S – O sebagai strategi utama yaitu : (a) rehabilitasi tanaman kakao pada tanaman tua dan tanaman rusak, (b) melakukan upaya penanggulangan banjir baik melalui program pemerintah maupun secara swadaya petani, (c) penanaman baru tanaman kakao dengan menggunakan klon kakao unggul yang tahan hama PBK dan penyakit VSD.

2.5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan diatas maka saran yang diajukan adalah :

1. Program pemerintah pusat berupa Gernas Kakao dengan nama kegiatan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu kakao diharapkan terus

berlanjut namun untuk item kegiatan penanaman dengan menggunakan bibit somatic embriogenesis (SE) sebaiknya digantikan dengan bibit unggul yang sudah terbukti mampu beradaptasi di Kabupaten Luwu Utara. Untuk kebijakan pembangunan perkebunan yang termuat dalam Renstra Dinas Pertanian yang terkesan mirip sebaiknya digabung agar tidak terkesan mubasir. Pengembangan komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan dari berbagai *stakeholder*.

2. Komoditas Kakao merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Luwu Utara, sebagai komoditas unggulan, pengembangannya harus dilakukan secara terpadu dan komprehensif dari setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD), Oleh karena itu dibutuhkan adanya koordinasi antar instansi/dinas dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan kerjasama antara pemerintah kabupaten, pemerintah propinsi dan pemerintah pusat.

2.6. Daftar Pustaka

- Canaj KLedja , Mehmeti A, 2024. Unveiling drivers and barriers in advancing agricultural wastewater reuse in Southern Italy: A SWOT analysis informed by stakeholder insights. Department of Management, Finance and Technology, LUM Giuseppe Degennaro University, S.S. 100-Km 18, Casamassima 70010, Italy. International Center for Advanced Mediterranean Agronomic Studies (CIHEAM- Bari), Via Ceglie 9, Valenzano 70010, Italy.
- Dinas Pertanian. (2021). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara. Masamba.
- Dinas Kehutanan dan Perkebunan. (2012). Rencana Strategis 2010 - 2015 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Luwu Utara. Pemerintah Kabupaten Luwu Utara. Masamba.
- Heikooop Rick et al, 2023. Stakeholder engagement in urban water management: A SWOT analysis of the Banger polder system in Semarang. Environmental Challenges journal homepage: www.elsevier.com/locate/env
- Ichwansjah. (2009). Penentuan Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah dan Strategi Pengembangannya di Kota Bima. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Krisnawati, R. (2012). Strategi Pengembangan Komoditas Basis Tanaman Pangan dalam Pembangunan Daerah di Kabupaten Maros. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.

- Mintarti, N. (2007). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Kelapa di Kabupaten Pacitan. Tesis tidak diterbitkan. Bogor: Program Pascasarjana IPB.
- Purwanto, H. (2013). Pengembangan Industri Kecil Pengolahan Kakao di Luwu Raya. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. (2010). Buku Pintar Budidaya Kakao. Agromedia Pustaka. Jakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan Kementerian Pertanian. (2012). 2014 Indonesia Targetkan Jadi Penghasil Kakao Terbesar di Dunia, (online). (<http://perkebunan.litbang.deptan.go.id/?p=3247>, diakses 16 Maret 2013).
- Rauf, Y. (2012). Strategi Pengembangan kluster Industri Kakao Di Kota Palopo. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS.
- Rustiadi, E., Saefulhakim, Sunsun, P., Dyah, R. (2011). Perencanaan dan Pengembangan Wilayah. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Thamrin Husni, Endang W.P, 2017. A Rule Based SWOT Analysis Application: A Case Study for Indonesian Higher Education Institution. 2nd International Conference on Computer Science and Computational Intelligence 2017, ICCSCI 2017, 13-14 October 2017, Bali, Indonesia.
- Juan A. Garcia J.A. Velasco, et al, 2023. Endometrial receptivity tests in reproduction: a SWOT analysis. On behalf of the Spanish Infertility SWOT Group. AJOG Global Reports August 2023.
- Tarigan, R. (2012). Perencanaan Pembangunan Wilayah. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yusuf, A. (2006). Sektor-Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Lombok Timur. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS

BAB III

DINAMIKA LAHAN PERKEBUNAN KAKAO MENUJU LANDSKAP SEHAT

3.1 Abstrak

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu penghasil kakao terbesar di Sulawesi Selatan yang produksinya cenderung menurun dalam 5 tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dinamika pemanfaatan lahan kakao menuju lanskap sehat melalui penerapan jarak tanam yang baik, perancangan konsep agroforestri dan penerapan sistem pertanian yang baik di 3 kluster lanskap. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif korelasi untuk menjawab tujuan 1 dan 2 serta Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk mengkaji tujuan 3. Penelitian dilakukan di Kabupaten Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2022. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada 30 orang petani, 3 orang penyuluh dan 3 orang pelaku UMKM diperoleh hasil : 1) Fokus studi lanskap budidaya kakao pada 3 kluster yaitu kluster 1, 2, 5 dan 7, diperoleh data pada kluster 2 dengan tingkat produksi kakao rendah pada kisaran 400-500 kg/tahun dengan kontribusi jasa tingkat lingkungan tinggi, 2) Kegiatan yang telah dilakukan SFITAL dalam memberikan pendampingan kepada petani kakao dalam hal penerapan jarak tanam, perancangan agroforestri dan sistem usahatani yang baik melalui kegiatan sosialisasi, sekolah lapang, kursus bertani, pendampingan serta kegiatan monitoring dan evaluasi dan 3) Hasil Analisis AHP menunjukkan penerapan konsep GAP yang baik, dimana poin ini 5 kali lebih penting dibandingkan kriteria jarak tanam dan desain agroforestri 3 kali lebih penting dibandingkan kriteria jarak tanam

Kata kunci: Bentang alam yang sehat, perkebunan kakao, penggunaan lahan, agroforestri, analisis AHP

3.2. Pendahuluan

Kemiskinan, kerawanan pangan, perubahan iklim dan hilangnya keanekaragaman hayati terus berlanjut sebagai tantangan sosial dan lingkungan menjadi masalah utama yang dihadapi masyarakat global (Godfray et al., 2010; Lurance et al., 2014; West et al., 2014).

Sektor pertanian sebagai sumber penghidupan (*livelihood source*) bagi sebagian besar penduduk negara-negara berkembang seperti Indonesia adalah suatu realitas (Salman, 2016). Tetapi apakah kehidupan para petani menjadi semakin baik dari hari ke hari, merupakan suatu pertanyaan. Banyak pandangan yang menyatakan bahwa kehidupan petani di negara-negara berkembang semakin sulit, karena sebagian besar sumber kehidupan warga negara

tergantung dari pertanian, maka kesulitan tersebut menjadi tantangan utama bagi negara/pemerintah (Zainuddin, 2000; Sunanto, 1992).

Perencanaan lanskap merupakan langkah awal untuk membuat suatu lahan bisa tekontrol pemanfaatannya dalam jangka panjang yang terdiri dari tahapan inventarisasi, dilanjutkan dengan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi keberlanjutan dari tataguna lahan dan berujung pada master plan yang sesuai dengan karakter lanskap sehingga tercipta lingkungan yang baik untuk kehidupan manusia.

Menurut Mariski (2017), bentang alam adalah kombinasi kompleks dari unsur- unsur fisik dan budaya, yang karakternya telah diciptakan sejak lama bagi orang yang bekerja dengan memanfaatkan alam seperti bekerja dengan melibatkan tanah. Bentang alam terus berubah oleh karena itu penting untuk mengenali dimana kerentanan bentang terhadap kerusakan. Kerusakan bentang alam yang sudah terjadi kebanyakan karena adanya pengabaian atau perencanaan yang tidak sesuai.

Menurut Wayan (2014), jenis-jenis lanskap yaitu :

a. Natural Landscapae.

Bentang lahan alami sebagai fenomena atau perwujudan dari muka bumi, misalnya gunung, dan laut. Kategori ini memiliki batasan yang sangat umum, dan dapat disamakan dengan istilah "pemandangan" menurut terminologi umum.

b. Physical Landscape.

Physical Landscape yaitu bentang lahan yang masih didominasi oleh unsur-unsur alam, yang diselang-seling oleh kenampakan budaya.

c. Social Landscape.

Social Landscape yaitu bentang lahan dengan kenampakan fisik dan sosial yang bervariasi karena adanya heterogenitas adaptasi dan persebaran penduduk terhadap lingkungannya, misalnya kota dan desa dengan berbagai fasilitas individual maupun publiknya.

d. Cultural Landscape.

Cultural Landscape yaitu bentang lahan yang merupakan hasil interaksi manusia dengan lingkungannya. Misalkan daerah pemukiman dengan

kelengkapan sawah, kebun dan pekarangannya.

Pemilihan komoditi dalam pembangunan pertanian tentunya memerlukan landasan ilmiah agar dapat memberikan manfaat ekonomi dan tetap berkorelasi positif kepada lingkungan. Pemilihan jenis tanaman atas dugaan semata dapat menimbulkan kesalahan dan menimbulkan kerugian yang tidak sedikit jumlahnya. Jenis tanaman yang bernilai ekonomi tinggi belum tentu dapat tumbuh baik pada suatu lahan jika belum diketahui tingkat kesesuaian lahan. Oleh karena itu pemilihan jenis tanaman disesuaikan dengan kondisi biofisik menjadi fundamental dalam pembangunan pertanian.

Menurut Na'iem (2004), jenis tanaman yang cocok bukan hanya tercermin dari segi pertumbuhan, nilai ekonomi dan kemampuan adaptasinya pada suatu lingkungan tertentu, tetapi kemampuannya membentuk struktur pertumbuhan yang ideal. Hal ini perlu didukung dengan memastikan bahwa jenis yang dikombinasikan tersebut ditanam pada lahan yang sesuai dengan persyaratan tempat tumbuhnya (Balai Penelitian Teknologi Agroforestry, 2013).

Pengelolaan lahan meliputi sistem pengolahan tanah, pola tanam dan jenis tanaman yang disesuaikan dengan jenis tanah, kemampuan tanah, elevasi dan kelerengan lahan (Kodoatie, 2002). Menurut Arianti (2012) pengelolaan lahan pertanian yang kurang tepat pada kawasan berlereng akan menyebabkan terjadinya peningkatan aliran permukaan dan degradasi lahan yang dapat menurunkan produktivitas lahan sehingga mengakibatkan lahan kritis.

Kakao Indonesia memiliki agroklimat dan elevasi tempat yang variatif serta lebih luas sehingga berpotensi sebagai penghasil kakao yang bermutu tinggi dengan citarasa dan aroma khas (Towaha et al., 2014; Da Silva et al., 2005; Geromel et al., 2008). Camargo (2009) & Joet et al. (2010) menyatakan bahwa mutu dan citarasa kakao dipengaruhi oleh klon/varietas, agroekologi (jenis tanah, elevasi, iklim, pemupukan), waktu panen, metode pemetikan, pengolahan dan penyimpanan. Faktor-faktor yang memengaruhi mutu dan citarasa salah satunya adalah elevasi harus mendapat perhatian utama karena faktor tersebut sukar untuk dimodifikasi. Cara paling tepat adalah menanam kakao pada elevasi yang sesuai.

Gkoltsiou (2021) mengatakan pendekatan lanskap adalah strategi terpadu multisektor yang bertujuan untuk menyatukan berbagai kepentingan pemangku

kebijakan dari berbagai sektor dalam menemukan solusi di berbagai skala. Secara luas dapat didefinisikan sebagai kerangka kerja untuk mengatasi tantangan lingkungan, ekonomi, sosial dan politik yang semakin meluas dan kompleks yang biasanya melampaui batas-batas pengelolaan tradisional (Reed et al., 2015). Dengan memastikan penggunaan lahan yang adil dan berkelanjutan, pendekatan lanskap merupakan mekanisme potensial untuk mengentaskan kemiskinan, melestarikan keanekaragaman hayati, menjaga hutan, mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan, serta mempertahankan produksi pangan dan mengurangi resiko perubahan iklim (Reed et al., 2016).

Forman & Godron (1986) mendefinisikan lanskap sebagai area lahan heterogen yang terdiri dari sekelompok kluster interaksi ekosistem-ekosistem yang berulang pada bentuk yang sama pada setiap bagian. Sedangkan lanskap hutan didefinisikan sebagai bentang alam yang didominasi oleh adanya hutan yang wilayahnya meliputi daerah hulu hingga hilir daerah aliran sungai (DAS), (Maryani et al, 2010). Lanskap merupakan bentuk karakter lahan dengan segala kegiatan kehidupan dan apa saja yang ada di dalamnya, baik bersifat alami, non alami atau keduanya, yang merupakan bagian atau total lingkungan hidup manusia beserta makhluk lainnya, sejauh segenap indra dapat menangkap dan sejauh imajinasi dapat membayangkan.

Lanskap agroforestri didefinisikan sebagai lanskap pertanian dan kehutanan yang dikelola sedemikian rupa untuk menciptakan keseimbangan antara intensifikasi pertanian dan kelestarian kehutanan. Agroforestri kerap dikembangkan dalam pengelolaan lahan yang kompleks yang pada akhirnya mampu mengoptimalkan keuntungan keberlanjutan baik dari aspek lingkungan, sosial dan ekonomi yang timbul akibat interaksi biologis ketika organisme didalamnya tumbuh secara efektif. Salah satu contoh lanskap agroforestri adalah pekarangan. Pekarangan dapat diartikan sebagai lanskap agroforestri skala mikro, karena di dalam pekarangan dapat dijumpai tanaman tahunan dan semusim, bahkan ternak yang dibudidayakan secara efektif (Arifin 2011).

Dalam konteks pembangunan pertanian berbasis komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara, ditetapkan kebijakan dengan konsep kesesuaian lahan yang ditata dalam 3 bentuk lanskap yakni dataran tinggi, dataran rendah dan

daerah pesisir. Rencana penggunaan lahan dapat dilakukan melalui kajian potensi lahan dan air, kajian sosial ekonomi masyarakat, dalam rangka memilih penggunaan lahan yang terbaik. Dengan tujuan menetapkan penggunaan lahan yang menyeimbangkan antara kebutuhan masyarakat dan konservasi sumber daya lahan untuk masa depan (Achmad, 2019).

Aspek yang menjadi landasan dalam tata guna lahan suatu kawasan adalah area penyangga atau konservasi. Pada penataan lokasi wisata membutuhkan batasan zona untuk menghindari aktivitas wisata yang akan memengaruhi kelestarian kawasan. Tata guna lahan pada kawasan wisata akan mempertimbangkan kegunaan dari ekosistem (Ginting, 2019).

Ketinggian, bentuk wilayah, dan lereng perlu dipertimbangkan dalam evaluasi lahan sebagai persyaratan tumbuh tanaman dan kelas lereng disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Bentuk Wilayah dan Kelas Lereng

1	Datar	< 3
2	Berombak/agak melandai	3-8
3	Bergelombang/melandai	8-15
4	Berbukit	15-30
5	Bergunung	30-40
6	Bergunung curam	40-60
7	Bergunung sangat curam	>60

Sumber : Ritung et al. (2007)

Menurut SFITAL konsep sistem usahatani kakao yang sehat dikategorikan dalam konsep berikut :

Tabel 7 . Konsep Sistem Usahatani Kakao Yang Sehat Menurut SFITAL

No	Strategi Kakao Berkelanjutan	Kriteria	Intervensi	Indikator Kunci
1	Alokasi dan tata guna lahan berkelanjutan	Penerapan prinsip prinsip konservasi	Alokasi lahan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan kawasan lindung	Penanaman kakao baru dilarang pada kemiringan 45°
			Perluasan terbatas kebun kakao	Alihfungsi lahan perkebunan kakao
			Pengembangan agroforestry kakao	Luas agroforestry kakao
			Alokasi peremajaan lahan kakao	Luas lahan peremajaan kakao
2	Meningkatkan produktivitas dan diversifikasi produk kakao	Penerapan praktik pertanian yang baik (GAP) termasuk pengendalian hama terpadu	Budidaya kakao dengan penerapan GAP	Jenis varietas kakao
				Jumlah petani yang menggunakan bahan tanam resisten OPT
				Penggunaan pupuk organik
				Frekuensi serangan hama dan penyakit
				Produktivitas kakao
				Rasio penyuluh dan petani kakao
3	Meningkatkan produktivitas dan diversifikasi kakao	Diversifikasi produk kakao	Diversifikasi produk kakao	Jumlah jenis produk kakao yang dihasilkan Petani
			Agribisnis kakao	Jumlah tenaga kerja disektor kakao
			Diversifikasi Produk kakao	Jumlah petani yang melakukan fermentasi
				Harga kakao fermentasi
4	Meningkatkan produktivitas dan diversifikasi produk kakao	Penggunaan metode tanpa Bakar dalam persiapan lahan	Pembukaan lahan tanpa bakar	Frekuensi kebakaran lahan
				Peraturan daerah tentang pembukaan lahan tanpa bakar
				Manual teknis Pembukaan lahan tanpa bakar
				Kemitraan pembukaan lahan tanpa bakar

Sumber : SFITAL Luwu Utara, 2022.

Pendekatan lanskap adalah integrasi multisektor yang bertujuan mempertemukan berbagai pemangku kepentingan dari berbagai sektor untuk memberikan solusi di beberapa skala. Ini dapat didefinisikan secara luas sebagai kerangka kerja untuk mengatasi masalah terkait lingkungan, ekonomi, sosial dan politik yang kompleks tantangan yang biasanya melampaui batas-batas pengelolaan tradisional (Reed et al., 2015). Dengan memastikan penggunaan lahan yang adil dan berkelanjutan, konsep lanskap merupakan mekanisme potensial untuk mengentaskan kemiskinan secara adil, melestarikan keanekaragaman hayati, menjaga hutan, mengelola alam secara berkelanjutan sumber daya serta mempertahankan produksi pangan dan mitigasi perubahan iklim.

Dalam konsep pengembangan kakao kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi munculnya petani kecil yang merupakan pengusaha dan penjaga lingkungan yang mendapat manfaat dari penyediaan layanan pertanian yang berfungsi dengan baik dan dari lingkungan yang memungkinkan untuk rantai nilai yang berkelanjutan, selain itu untuk memanfaatkan standar pengelolaan lingkungan dan sosial dengan benar untuk mencapai keberlanjutan dan posisi strategis di pasar global; meningkatkan partisipasi petani kecil dalam rantai nilai berdasarkan komoditas yang bersumber secara berkelanjutan di lanskap yang ditargetkan. Kegiatan ini fokus pada komoditi kakao di Indonesia, yang menyediakan mata pencaharian, pekerjaan dan peluang bisnis bagi masyarakat pedesaan namun dibudidayakan di daerah yang menghadapi ancaman lingkungan, seperti kekurangan air, penurunan agrobiodiversity dan deforestasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis komponen utama dalam pengelolaan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Lokasi kajian merupakan kawasan perkebunan kakao dengan pendekatan konsep ecodesign lanskap sehat perkebunan kakao. Studi ini menyasar petani kakao di Kabupaten Luwu Utara yang mengusahakan komoditi kakao pada 3 kluster lanskap .

Dipilih 3 tipe bentuk bentang alam yang memiliki potensi produksi kakao sedang hingga tinggi.

1. Kluster 2 (potensi produksi kakao rendah, jasa lingkungan tinggi): Masamba, Baebunta dan Sabbang
2. Kluster 5 (potensi produksi kakao sedang, jasa lingkungan sedang): Sukamaju, Malangke dan Malangke Barat
3. Kluster 7 (potensi produksi kakao tinggi, jasa lingkungan rendah): Sabbang, Sabbang Selatan, Baebunta dan Baebunta Selatan)

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka dan terstruktur. Dalam wawancara terbuka, informan menjawab pertanyaan berdasarkan alur tuturnya. Namun pada akhir wawancara, pertanyaan-pertanyaan menjadi lebih terstruktur sehingga datanya sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Maryudi dan Fisher (2020) setting situasional penting dalam sebuah wawancara. Durasi wawancara adalah 50 sampai 90 menit. Rekaman dan catatan dari wawancara ditulis dalam catatan transkripsi.

3.2.3 Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP). AHP merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki, menurut Saaty (1993), hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi-level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Syaifullah, 2010).

Alat yang digunakan pada penelitian adalah alat dokumentasi yaitu kamera, sementara bahan yang diperlukan adalah peta administrasi, foto citra, dan standar/kriteria analisis, kuisisioner *Analysis Hierarchy Process* (AHP), dan data pendukung kawasan perkebunan kakao. *Software* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Expert Choice* versi 11, *Autocad* 2007, dan *Photoshop* CS 3.

Kelompok sasarannya adalah petani kakao dan usaha mikro, kecil dan menengah yang beroperasi di 3 kluster lanskap serta penyuluh pendamping. Sampel diambil secara purposif dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016), Arikunto (2017) dengan memilih 30 orang petani kakao yang masing-masing 10 orang dari setiap kluster lahan, 3 orang pelaku UMKM, dan 3 orang penyuluh pertanian.

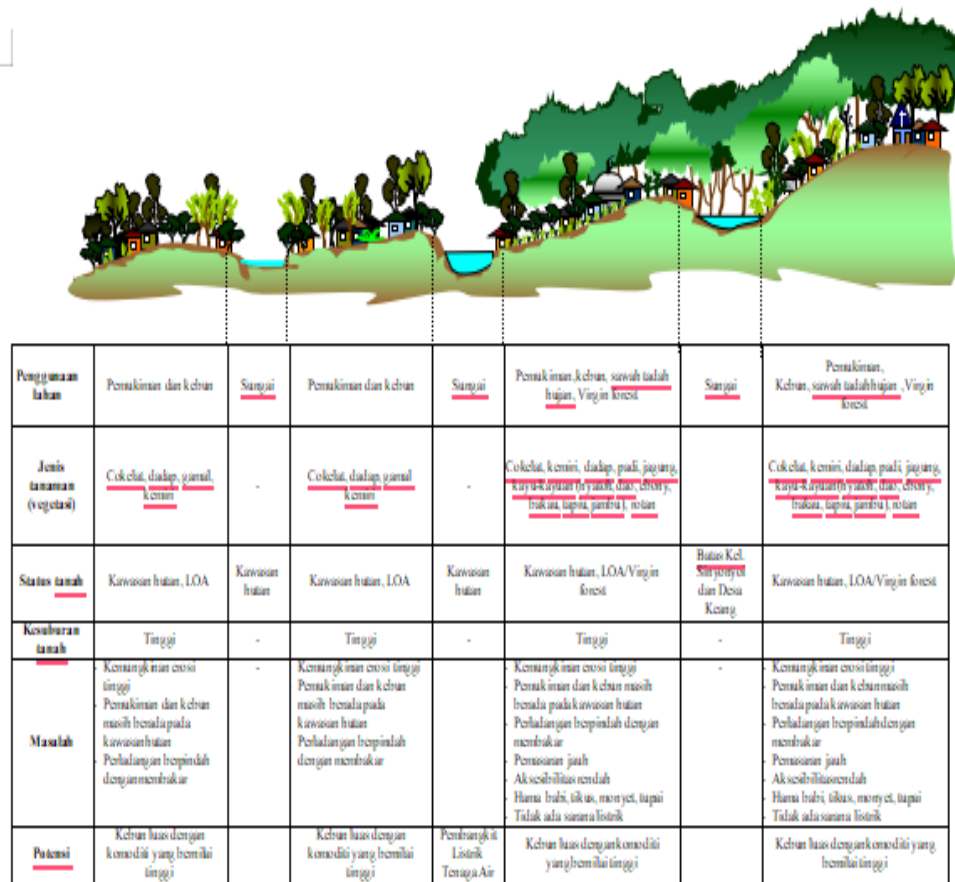
Data dan informasi diperoleh dari informan dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang identitas petani, penyuluh dan pelaku UMKM serta kegiatan yang dilakukan terkait dengan lanskap sehat lahan kakao. Analisis data yang digunakan adalah *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Alat yang digunakan dalam penelitian adalah alat dokumentasi yaitu kamera, sedangkan bahan yang dibutuhkan adalah peta administratif, foto gambar, dan standar/kriteria analisis, kuesioner AHP terkait penerapan jarak tanam kakao, desain agroforestri dan sistem usahatani yang baik. serta data pendukung perkebunan kakao.

3.3 Hasil dan Pembahasan

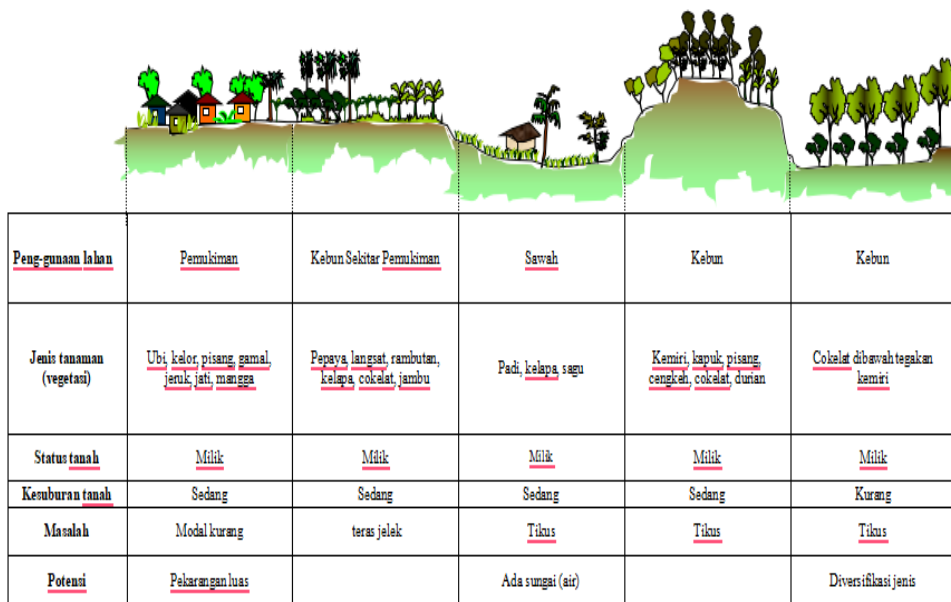
3.3.1. Tipologi Gugus Lahan

Dalam rangka pengembangan pertanian berbasis komoditas kakao di Kabupaten Luwu Utara, tim Kelompok Kerja (Pokja) Kakao Lestari menetapkan kebijakan kesesuaian lahan pada 3 bentuk lanskap yaitu dataran tinggi, dataran rendah, dan pesisir. Hal tersebut diungkapkan oleh Team Manager Cocoa Indonesia Rainforest Alliance yang mengatakan: “Penelitian ini menyasar petani kakao di Kabupaten Luwu Utara yang membudidayakan komoditas kakao pada 3 kluster lanskap. Petani yang akan dipilih adalah: kluster 2 (potensi produksi kakao rendah, potensi produksi kakao tinggi, jasa lingkungan): Masamba, Baebunta dan Sabbang, kluster 5 (potensi produksi kakao sedang, jasa

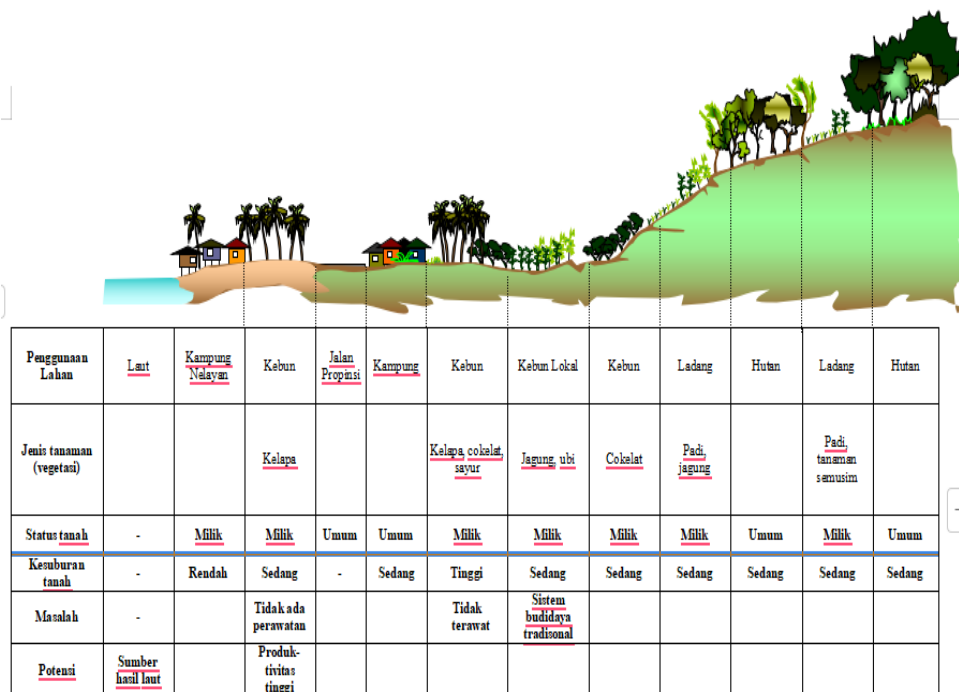
lingkungan sedang): Sukamaju, Malangke dan Malangke Barat, kluster 7 (potensi produksi kakao tinggi, jasa lingkungan rendah): Sabbang, Sabbang Selatan, Baebunta dan Baebunta Selatan) (Wawancara 16 April 2022).



Gambar 2. Transek Lanskap Lahan Kakao Kluster 2



Gambar 3. Transek Lanskap Lahan Kakao Kluster 5



Gambar 4. Transek Lanskap Lahan Kakao Kluster 7

Desain lanskap kebun kakao di Kabupaten Luwu Utara pada 3 kluster yang diamati didasarkan pada beberapa kriteria utama yang disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Komponen Utama Lanskap Perkebunan Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Kriteria	Kluster 2	Kluster 5	Kluster 7
1	Jarak tanam	3x3 meter (1.111 pohon/ha)	4x4 meter (625 pohon/ha)	3x3 - 4x4 meter
2	Desain agroforestri untuk tanaman kakao dan buah-buahan	semi-kompleks	semi monokultur	semi monokultur
3	Sistem Pertanian Kakao yang Sehat	Sedang - bagus	Sedang - kurang	Sedang – lebih sedikit

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2023

Dari hasil pengkajian yang dilakukan terhadap 30 orang petani dengan difasilitasi oleh 3 orang penyuluh di 3 kluster lanskap, diperoleh data sebagai berikut:

a. Pengaturan jarak tanaman.

Jarak tanam yang digunakan petani di Kabupaten Luwu Utara berbeda-beda, untuk tipologi kluster dimana pada kluster 2, 9 petani menerapkan jarak tanam lebih dekat dengan jarak tanam 3x3 meter dan 1 orang menggunakan jarak tanam 3x4 meter. Pada kluster 5 sebanyak 8 orang menggunakan jarak tanam 4x4 meter, sedangkan 2 orang menggunakan jarak tanam 4x4,5 meter, sedangkan pada kluster 7 jarak tanam yang digunakan lebih bervariasi dimana 3 orang menggunakan jarak tanam 3x3 meter, 5 orang menggunakan jarak tanam 3x4 meter dan 2 orang petani dengan jarak tanam 4x4 meter. Penetapan jarak tanam mendatar dari tanaman kakao ke tanaman pelindung yaitu pada cluster 5 dan 7, jarak tanam minimal 3 meter dari batang kakao dengan tanaman yang dikembangkan berakar dalam dan berdaun kecil seperti

durian. sedangkan pada cluster 2, jarak minimal 5 meter dari batang kakao untuk tanaman yang mempunyai akar yang sama dengan kakao seperti rambutan. Jarak tanam vertikal dilakukan pada cluster 2, dengan mengatur jarak antara kanopi kakao dengan kanopi peneduh. Untuk tanaman muda (kurang dari 4 tahun) jaraknya minimal 2 meter, sedangkan untuk tanaman kakao produktif jaraknya minimal 7 meter.

b. Desain agroforestri untuk tanaman kakao dan buah-buahan.

Data yang diperoleh dari observasi lapangan adalah:

- 1) Kluster 2 dengan lokasi sasaran di Desa Tulak Tallu Kecamatan Sabbang dengan jumlah responden sebanyak 3 orang yang semuanya melakukan pola tanam kakao-durian-langsat-cempedak. Tanaman kakao merupakan tanaman sambung samping yang ditanam sejak tahun 2008-2010 melalui program Gernas Kakao dengan produksi 300-400 kg/ha/tahun, sedangkan tanaman muda merupakan bibit sambung samping untuk tanaman dengan beberapa jenis klon dalam satu lahan kakao, yaitu klon MCC. 02 dan 01. Kondisi wilayah di kecamatan ini merupakan dataran tinggi (pegunungan sekitar 80%).
- 2) Kluster 5, dengan sasaran desa Kapidi Kecamatan Mappedeceng dengan 3 responden dengan pola penggunaan lahan berupa tanaman kakao-durian- kelapa. Tanaman kakao berumur 2-3 tahun, dengan jumlah pohon rata-rata 600/ha dengan jarak tanam 4x4 m berdampingan (campur) dengan tanaman durian sekitar 14-20 pohon durian/Ha dan pohon kelapa sekitar 14-20 pohon durian/Ha. Jumlah produksi optimal tanaman kakao pada tahun 2020 dengan rata-rata produksi 500-600 Kg/tahun, sedangkan tanaman durian yang umumnya varietas lokal sebagai tanaman agroforestri berumur 7 tahun menghasilkan rata-rata produksi 100 talaja/ha, harga durian Rp 30.000 - Rp. 45.000/talaja (3 buah durian) dengan 1 musim panen dalam setahun, sedangkan produksi kelapa mencapai 800-1.100 biji/tahun.
- 3) Kluster 7 dilakukan wawancara kepada 3 responden dengan pola tanam kakao-pisang. Desa yang dipilih adalah Desa Lara dan Desa Mukti Jaya, Kecamatan Baebunta Selatan. Dimana diperoleh informasi penting dari 2

orang responden di Desa Mukti Jaya dengan produksi kakao rata-rata 600-750 kg/tahun, sedangkan produksi pisanginya adalah dipanen setiap 2 bulan sebanyak 20-30 tandan/panen/ha dengan harga 25.000/ikat data ini sama dengan produksi yang dihasilkan petani di Desa Lara.

c. Sistem Pertanian Kakao yang Sehat

Dari 30 responden yang diwawancarai, diperoleh data pada kluster 2, sebanyak 8 orang yang melakukan pengolahan lahan, pemberantasan gulma dan hama masih menggunakan bahan-bahan alami dengan konsep organik, sedangkan 2 orang petani menggunakan pestisida. Pada kluster lahan 5 dan 7, seluruh petani telah menggunakan pestisida dalam usahatani. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan SFITAL, penggunaan pestisida pada usahatani di kluster 5 dan 7 perlahan mulai dikurangi oleh para petani.

d. Kegiatan Dibimbing oleh SFITAL

Konsep sistem usahatani kakao sehat (Hendriatna Adis, Feri J, Arga P, 2022) yang disusun dalam kegiatan Focus Group Discussion (FGD) antara SFITAL dengan Tim Kelompok Kerja (Pokja) Kakao Lestari yang merupakan gabungan dari beberapa pemangku kepentingan pemerhati kakao di Kabupaten Luwu Utara dalam melakukan pembinaan kepada kelompok tani, adalah sebagai berikut:

Tabel 9 . Konsep Program SFITAL Pertanian Kakao Sehat di Kabupaten Luwu Utara

No	Strategi kakao berkelanjutan	Kriteria	Intervensi	Indikator Kunci
1	Alokasi dan tata guna lahan berkelanjutan	Penerapan prinsip-prinsip konservasi	Alokasi lahan dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan kawasan lindung Perluasan terbatas kebun kakao Pengembangan agroforestry kakao Alokasi peremajaan lahan kakao	Penanaman kakao baru dilarang pada kemiringan 45° Alih fungsi lahan perkebunan kakao Luas agroforestry kakao Luas lahan peremajaan kakao
2	Meningkatkan produktivitas dan diversifikasi produk kakao	Penerapan praktik pertanian yang baik (GAP) termasuk pengendalian hama terpadu	Budidaya kakao dengan penerapan GAP	Jenis varietas kakao Jumlah petani yang menggunakan bahan tanam resisten OPT Penggunaan pupuk organik Frekuensi serangan hama dan penyakit Produktivitas kakao Rasio penyuluh dan petani kakao
3	Meningkatkan produktivitas dan diversifikasi kakao	Diversifikasi produk kakao	Diversifikasi produk kakao Agribisnis kakao Diversifikasi Produk kakao	Jumlah jenis produk kakao yang dihasilkan petani Jumlah tenaga kerja disektor kakao Jumlah petani yang melakukan fermentasi Harga kakao Fermentasi

Tabel 9. Lanjutan

4	Meningkatkan produktivitas dan diversifikasi produk kakao	Penggunaan metode tanpa bakar dalam persiapan lahan	Pembukaan lahan tanpa bakar	Frekuensi kebakaran lahan Peraturan daerah tentang pembukaan lahan tanpa bakar Manual teknis pembukaan lahan tanpa bakar Kemitraan pembukaan lahan tanpa bakar
---	---	---	-----------------------------	---

Sumber: SFITAL, 2022.

Konsep usahatani kakao sehat pada tabel diatas merupakan program kegiatan yang telah disepakati antara ICRAF melalui program SFITAL dengan pemerintah Kabupaten Luwu Utara yang diwujudkan di lapangan dengan memberikan bantuan kepada petani khususnya dalam hal:

a. Penggunaan bahan organik.

Dari 30 responden petani kakao, dalam mengelola kegiatan usahatannya, kegiatan yang dilakukan adalah dengan melakukan sekolah lapang agar petani menerapkan pupuk organik dua kali dalam setahun pada tanaman kakao pada awal musim hujan dan akhir musim hujan. Dari segi konsep pemanfaatan bahan organik, kegiatan utama SFITAL pada kluster 5 dan 7 diarahkan pada pemanfaatan pupuk hijau dari limbah pangkas pohon pelindung dan tanaman kakao dengan konsep pembuatan rorak berupa lubang gali atau penampang. tanah dibuat untuk memotong lereng atau garis kontur berukuran panjang 1 meter. dan lebar 30 cm dengan kedalaman 30 cm. Atap ini berfungsi untuk menampung air dan sebagai tempat pembuatan kompos. Jumlah Rorak dalam 1 ha adalah 200 buah atau setiap 5 – 6 pohon kakao dibuat menjadi satu rorak. Rorak yang sudah dibuat diisi dengan 10 kg – 11 kg pupuk kandang atau kotoran sapi/rorak. Akar dapat diisi dengan pangkasan/ranting atau cangkang buah kakao sejak dipanen hingga penuh, kemudian ditutup dengan tanah. Setelah 3 bulan pembongkaran, setelah kompos siap, kompos diangin-anginkan kemudian disebar ke sekeliling batang kakao dan berfungsi sebagai sumber unsur hara bagi tanaman yaitu dalam bentuk kompos.

b. Pelayanan lingkungan.

Pada 3 kluster yang diamati terdapat perbedaan jasa lingkungan terutama dari segi pendapatan, dimana pada wilayah kluster 2 tanaman lebih tahan terhadap serangan hama dan penyakit sehingga memberikan manfaat ekonomi yang lebih baik kepada petani, selain memberikan manfaat langsung (tangible). Manfaat berupa barang seperti kayu, rota, bambu dan lebah madu. Manfaat non-tangible yang diperoleh dari jasa adalah: terjaganya siklus air tanah, kesuburan tanah, keindahan alam dan udara segar. Sedangkan untuk kluster 5 dan 7 manfaat yang diperoleh antara lain kayu, kelapa, dan pisang (Eric et al., 2003). Dari jasa lingkungan ini diperoleh informasi dari 3 pelaku UMKM yaitu petani sebagai wirausaha di 3 kluster memanfaatkan dan mengelola hasil alam yang berbeda, dimana pada kluster 2 pelaku UMKM bergerak dalam bidang pengolahan pemanfaatan nira menjadi gula merah, pengolahan produk durian dan memanfaatkan madu dari alam, pada kluster 5, pelaku UMKM mengolah pisang menjadi berbagai proses, sedangkan pelaku UMKM pada kluster 7 mengolah kelapa menjadi kopra. Peningkatan nilai tambah ini memberikan peningkatan tingkat kesejahteraan petani kakao.

c. Kondisi lahan

Penggunaan lahan merupakan tujuan manusia dalam mengeksploitasi tutupan lahan (Sanjeev et al, 2020). Perubahan ekosistem dan daya dukung lingkungan dapat dideteksi dari perubahan penggunaan lahan yang tercermin dalam bentuk tutupan lahan dan penggunaan lahan. Semakin tinggi intensitas pemanfaatan lingkungan oleh manusia, maka semakin besar pula penurunan daya dukung lingkungan hidup.

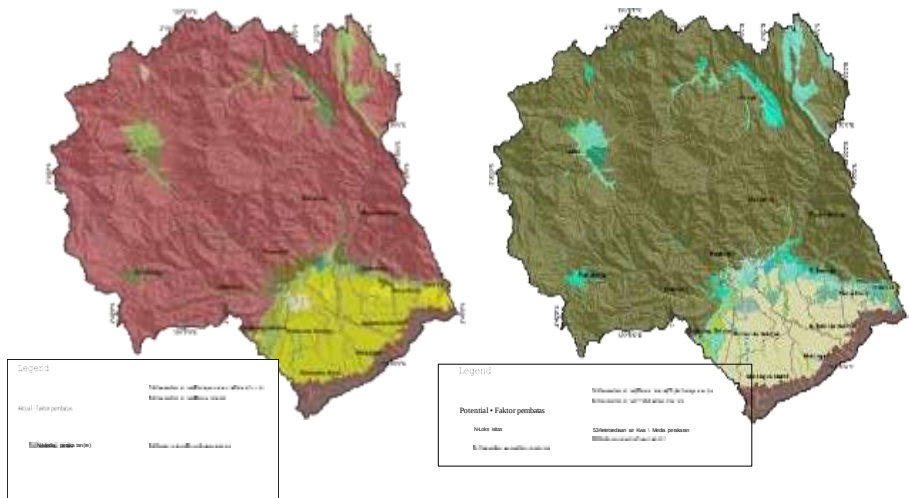
Tabel 10. Kondisi Lahan Kebun Kakao, Jenis Tanaman yang Dikembangkan dan Jumlah Produksi Kakao pada 3 kluster di Luwu Utara

No	Keterangan	K2	K5	K7
1	Penggunaan lahan	Sederhana	Sederhana optimal	Sederhana optimal
2	Kondisi Tanah	Subur- miring	Dataran kurang subur	Cenderung terendam banjir
3	Kesesuaian Lahan	Sesuai dengan	Sangat cocok	Sangat cocok
4	Tanaman tahunan (berkayu)	Durian, enau, bitti, uru, langsung, rambutan, sengo dan mangga	Kelapa, jati, engkol, durian, rambutan, mangga dan kelapa sawit	Kelapa, durian, rambutan, mangga, bitti
5	Tanaman tahunan	Lada, vanila	Pisang Kepok	Pisang Kepok, Nilam
6	< 5 tahun	450kg	500kg	800kg
7	6 -15 tahun	300kg	400kg	700kg

Sumber : Data Primer Setelah Diolah Tahun 2023

Tabel diatas menunjukkan bahwa penggunaan lahan untuk perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara masih dikelola secara sederhana hingga mendekati optimal, dimana kondisi lahan masih cukup subur dan cocok untuk ditanami tanaman kakao, sehingga disajikan kesesuaian lahan pada gambar di bawah ini.

Kesesuaian Lahan Aktual Potensi kesesuaian lahan



Gambar 5 . Kesesuaian Lahan Kakao di Kabupaten Luwu Utara

Hasil penelitian tahun 2022 di Luwu Utara menunjukkan bahwa laju aliran permukaan pada lahan monokultur kelapa sawit di Luwu Utara hampir dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan debit permukaan pada lahan agroforestri kakao-sawit dan lahan agroforestri kakao-durian, ini pertanda bahwa lahan agroforestri mempunyai potensi yang lebih besar dalam konservasi tanah dan air. Lebih lanjut dikatakan bahwa laju aliran permukaan yang tinggi umumnya dibarengi dengan tingginya tingkat erosi atau kehilangan tanah yang akan berdampak pada penurunan tingkat kesuburan tanah dan meningkatkan risiko degradasi lahan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis karakteristik tanah, infiltrasi, erosi cadangan karbon pada delapan tipe penggunaan lahan di Luwu Utara yaitu hutan sekunder, agroforestri kakao-durian, agroforestri kakao-sawit, semak belukar, kakao monokultur, kelapa sawit monokultur, agroforestri kelapa. dan kelapa monokultur (Lin et al., 2023).

d. Menanam tanaman lain selain kakao

Tanaman lain yang dikembangkan petani di 3 kluster, dimana selain tanaman kakao yang dikembangkan petani di 3 kluster, ditemukan berbagai tanaman tahunan seperti durian di semua kluster ditambah tanaman kelapa dan

beberapa jenis pohon, sedangkan tanaman tahunan masih ada. didominasi oleh pisang. Dari hasil pengkajian di lapangan diperoleh data yaitu: pada kluster 2 perkebunan kakao umumnya ditanam berbagai tanaman antara lain durian, langsung, rambutan, kayu bitti dan kayu uru. Pada kluster 5 dan 7, tanaman yang dikembangkan petani antara lain kakao, durian, kelapa, kayu jabon, dan kelapa sawit.

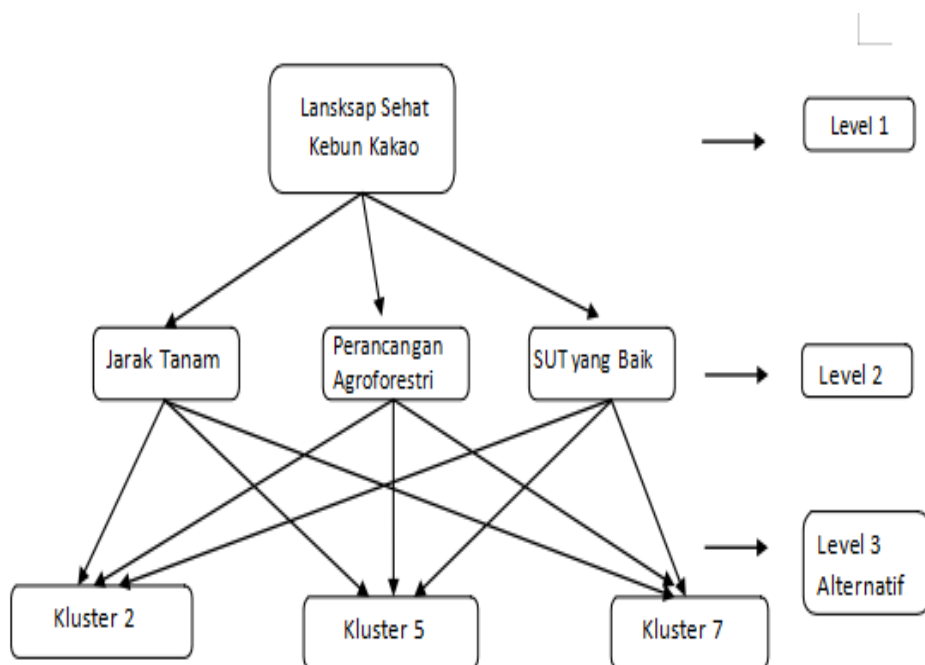
e. Pemeliharaan tanaman

Perawatan tanaman kakao terbagi menjadi dua tahap, yaitu perawatan pada fase tanaman belum menghasilkan (TBM) dan fase tanaman menghasilkan (TM). Perawatan pada fase TBM adalah pembersihan gulma pada piringan tanaman secara manual, pemupukan, pemangkasan pohon peneduh permanen dan sementara, pemangkasan bentuk tanaman kakao, serta pengendalian hama dan penyakit. Pengendalian gulma fase TBM dilakukan pada cakram tanaman kakao atau pada jalur tanaman, dilakukan dengan menggunakan sabit atau cangkul. Pada fase ini pengendalian gulma secara kimiawi dapat mengganggu pertumbuhan tanaman kakao karena sebagian herbisida dapat mengenai daun kakao TBM. Dari 3 kluster yang diamati, pemeliharaan tanaman pada kluster 2 relatif lebih ringan jika dibandingkan dengan kluster 5 dan 7 karena harus ditangani secara serius terutama dalam hal pemangkasan, pengaturan drainase dan pemupukan (Claudia et al., 2020).

f. Produksi

Luas perkebunan kakao di Luwu Utara pada tahun 2020 seluas 40.814 hektar dan produksi mencapai 30.856,05 ton. Dari data lapangan yang diperoleh dari 30 responden diperoleh data produksi yang masih rendah khususnya pada tanaman kakao berumur diatas 6 tahun, dimana pada kluster 2 rata-rata produksinya sebesar 300 kg/ha/tahun sangat jauh dari potensi 800- 900 kg/ha/tahun.

Analisis mengenai penentuan kriteria lahan sehat pada perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara menggunakan metode AHP (Analytical Hierarchy Process). Tujuan yang ingin dicapai melalui metode ini adalah untuk mengetahui komponen lanskap kakao yang mempunyai leverage tinggi. Berdasarkan hierarki AHP, ada beberapa tingkatan yang digunakan yaitu tingkat 1 tentang tujuan menganalisis lanskap sehat lahan perkebunan kakao, tingkat 2 merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan kriteria lahan sehat untuk perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara, dan terakhir level 3 yang merupakan alternatif level yang dapat dijadikan benchmark kluster perkebunan kakao. Berikut dapat dijelaskan struktur hierarki AHP yang digunakan, yaitu:



Gambar 6. Struktur Hierarki AHP pada Lanskap Pertanian Kakao Sehat

Analisis yang dilakukan untuk level 2 terkait dengan kriteria penentuan kluster lahan kakao sehat yaitu kriteria jarak tanam, desain agroforestri dan

sistem usahatani kakao sehat. Kuesioner dibagikan kepada 30 responden yang dibantu dalam pengisiannya. Hasil kuesioner disusun dalam bentuk matriks perbandingan berpasangan di bawah ini.

Tabel 11. Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Semua Kriteria

Kriteria	Jarak tanam	Desain agroforestri	Sistem pertanian kakao yang sehat
Jarak tanam	1	3	5
Desain agroforestri	3/1	1	1
Sistem pertanian kakao yang sehat	5/1	1	1

Sumber: data primer setelah diolah pada tahun 2023

Perhitungan perbandingan berpasangan sesuai dengan teori yang dikemukakan Saaty (2008:86), untuk semua kriteria langkah awalnya adalah memberi nilai 1 secara diagonal pada tabel matriks yang digunakan dalam membandingkan kriteria yang sama. Hasil perbandingan pada tabel 12 menunjukkan bahwa kriteria sistem usahatani kakao yang sehat Ferdinand et al. (2023), 5 kali lebih penting dibandingkan kriteria jarak tanam, sedangkan desain agroforestri 3 kali lebih penting dibandingkan jarak tanam. Kriteria desain agroforestri sama pentingnya dengan kriteria sistem pertanian kakao yang sehat. Tahap selanjutnya tabel 12 diubah ke dalam bentuk desimal kemudian dijumlahkan setiap kolomnya seperti pada tabel berikut :

Tabel 12 . Matriks Perbandingan Berpasangan untuk Data Desimal

Kriteria	Jarak tanam	Desain agroforestri	Sistem pertanian kakao yang sehat
Jarak tanam	1.000	3.000	5.000
Desain agroforestri	0.333	1.000	1.000
Sistem pertanian kakao yang sehat	0.200	1.000	1.000
Total	1.533	5.000	7.000

Sumber: Data primer setelah diolah pada tahun 2023

Data yang telah didesimalkan dan dijumlahkan dalam kolom kemudian akan dinormalisasi. Normalisasi data dilakukan dengan membagi setiap nilai dalam suatu kolom dengan jumlah total kolom. Berdasarkan data yang dinormalisasi, akan diperoleh nilai eigenvector dari nilai rata-rata setiap baris pada matriks perbandingan berpasangan, dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 13. Matriks Perbandingan Berpasangan yang Dinormalisasi

Kriteria	Jarak tanam	Desain agroforestri	Sistem pertanian kakao yang Sehat	Eigen vektor
Jarak tanam	0.652	0.600	0.714	0.655
Desain agroforestri	0.217	0.200	0.142	0.186
Sistem pertanian kakao yang sehat	0.131	0.200	0.142	0.157

Sumber: Data primer setelah diolah pada tahun 2023

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Glenmas Guardison dan Sukendah (2023) yang dipadukan dengan hasil kajian yang dilakukan di Luwu Utara pada 3 kluster lahan ditemukan bahwa praktik agroforestri yang memiliki keanekaragaman dan produktivitas optimal mampu memberikan hasil yang seimbang dalam seluruh pengolahan lahan, sehingga menjamin keberlanjutan pendapatan petani. Masyarakat sekitar hutan yang miskin dan rawan pangan dapat memperoleh manfaat langsung berupa hasil hutan dan manfaat tidak langsung sebagai sistem penghidupan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan sumber daya hutan secara lestari dan lestari. Persamaannya adalah konsep pengelolaan lanskap yang sehat melalui kegiatan agroforestri dapat meningkatkan pendapatan usahatani petani kakao.

3.4. Kesimpulan

Dari hasil pengkajian lapangan bersama pelaku utama dalam menganalisis dinamika lahan menuju lanskap sehat pada perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Fokus studi lanskap budidaya kakao ada pada 3 kluster yaitu kluster 2, 5 dan 7, dimana permasalahan yang ditemui pada kluster 2 adalah rendahnya tingkat produksi kakao pada kisaran 400-500 kg/tahun dengan jasa lingkungan hidup yang tinggi.
2. Kegiatan yang telah dilakukan SFITAL dalam memberikan pendampingan kepada petani kakao dan pelaku UMKM di lanskap yang sehat khususnya dalam hal penerapan jarak tanam, desain agroforestri dan sistem usahatani yang baik melalui kegiatan sosialisasi, sekolah lapangan, kursus bertani, pendampingan serta melakukan pemantauan secara berkala dan evaluasi kegiatan serta pelatihan kewirausahaan .
3. Hasil analisis AHP menunjukkan bahwa komponen sistem usahatani kakao yang sehat dilaksanakan dengan menggunakan konsep GAP dengan baik, dimana point ini 5 kali lebih penting dibandingkan kriteria jarak tanam dan desain agroforestri 3 kali lebih penting dibandingkan kriteria jarak tanam. Hal ini menunjukkan bahwa sistem usahatani yang sehat akan memberikan produksi dan daya dukung lahan dan lingkungan yang lebih baik sehingga keberlanjutan usahatani dapat tetap terjaga.

3.5. Daftar Pustaka

- Aikaterini Gkoltsiou , Angeliki Paraskevopoulou , 2021. Penilaian karakter Lanskap, survei persepsi pemangku kepentingan dan analisis SWOT: Pendekatan holistik terhadap pengelolaan taman umum bersejarah. *Jurnal Rekreasi dan Pariwisata Luar Ruangan* . Jilid 35 , September 2021 100418
- Arciniegas Gustavo López , Iván R.Z, C.R.G, 2018. Transformasi Pendanaan Iklim dan Investasi Ramah Lingkungan dengan Blockchain 2018, Halaman 165-177. Bab 12-COCA—Kolaborasi Masyarakat untuk Adaptasi Iklim. DOI: <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814447-3.00012-4>
- Arifin, HS & Nakagoshi, N. 2011. Lanskap ekologi dan keanekaragaman hayati perkotaan di kota-kota tropis Indonesia. *Landsc. ramah lingkungan. bahasa Inggris* 7(1): 33-43. DOI: 10.1007/s11355-010-0145-9
- Arikunto (2013) dalam Agus Supandi Soegoto1 Jacky SB Sumarawu2, 2014. Analisis Pengelolaan Usaha Petani dan Pertanian di Kawasan Agropolitan Dumoga Untuk Mendukung Ketahanan Nasional. *Jurnal EMBA* 233 Vol.2 No.4 Desember 2014, Hal. 233-245
- Badan Pusat Statistik (BPS) Luwu Utara, 2021. Diunduh 15 Maret 2023 dari <https://luwuutarakab.bps.go.id/>
- Basri Zulkifli, Sitti B, Muhammad A, Muhammad F.BDR, 2023. Mengidentifikasi Lembaga Agribisnis dan Perannya dalam Meningkatkan Produksi Kakao: Bukti dari Polewali Mandar, Indonesia
- Claudia Vogel, Syndhia M, Maria G, Hycenth T.N, Stefan S, Michelle B & Marcos L, 2020. Persepsi pemangku kepentingan terhadap jalur transisi keberlanjutan rantai nilai kakao menuju peningkatan penghidupan rumah tangga petani skala kecil di Kamerun. *Jurnal Internasional Keberlanjutan Pertanian* 2020, Vol. 18, TIDAK. 1, 55–69 . <https://doi.org/10.1080/14735903.2019.1696156>
- Chen X , Zhaoping Y, 2023. Penilaian kerentanan lanskap wisata di situs warisan alam dunia pegunungan: Kasus Karajun-Kurdening, Xinjiang, Tiongkok . *Jurnal Elsevier. Indikator Ekologis* . <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2023.110038> .
- Denier, L., Scherr, S., Shames, S., Chatterton, P., Hovani, L., Stam, N. 2015. *Buku Bentang Alam Kecil yang Berkelanjutan*, Program Kanopi Global: Oxford
- Danny Dwi S, 2020. Preferensi spesies berdasarkan gender mengaitkan keanekaragaman pohon dan cadangan karbon pada agroforestri kakao di Sulawesi Tenggara, Indonesia, *Lahan* 9 (4), 108 unduh dari <https://theconversation.com/profiles/danny-dwi-saputra-1289450>

- Eric F. Lambin, Helmut J. Geist, Erika Lepers , 2003. Dinamika penggunaan lahan dan perubahan tutupan lahan di wilayah tropis. *Ann. Pdt. Lingkungan. Sumber daya*. 2003. 28:205–41 . doi: 10.1146/annurev.energy.28.050302.105459
- Ferdinand Peters Ferdinand, Melvin L , Paúl E, Sven G, 2023. Hutan ekosistem jasa pada lanskap tingkat – Mengapa transisi hutan penting? . *Jurnal Ekologi dan Manajemen Hutan* . <https://doi.org/10.1016/j.foreco.2023.120782>
- Fulong Li, Baogang Lin, Kun Meng , 2023. Strategi optimalisasi lanskap permukiman ruang hijau dalam konsep restorasi lingkungan ekologis . *Jurnal Universitas King Saud – Sains* . <https://doi.org/10.1016/j.jksus.2023.102539>
- Glenmas Guardison RW, Sukendah, 2023. Peran Penting Agroforestri Sebagai Sistem Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan. JIIP* , Vol 5 No 1 Januari 2023 30-38 e-ISSN: 2809-8935 ; p-ISSN : 2809-8927.
- Hendriatna Adis, Feri J, Arga P, 2022. Dinamika Penggunaan Lahan Kakao di Kabupaten Luwu Utara. *SFITAL.dari kebunlanskaosehat.id*
- Huangxi Qin, You J.C, 2023. Non-stasioneritas spasial layanan konservasi air Dan lanskap pola di Cekungan Danau Erhai, Cina . *Jurnal Elsevier. Indikator Ekologis*.
- J Towaha, A Aunillah, EH Purwanto, H Supriadi , 2014. Pengaruh Ketinggian dan Pengolahan Terhadap Kandungan Kimia dan Cita Rasa Kopi Robusta Lampung. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar. Terakreditasi No.30/E/KPT/2018* pada tanggal 24 Oktober 2018 oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- James R Eed dkk, 2016. Pendekatan lanskap terpadu dalam pengelolaan sosial dan permasalahan lingkungan hidup di daerah tropis: belajar dari masa lalu untuk memandu masa depan. *Biologi Perubahan Global* (2016) 22, 2540–2554, doi: 10.1111/gcb.13284.
- Jing Yi Liu , Menghan Z , Yu X , Huisen Z , Chongxian C, 2023. Menggunakan pemodelan berbasis agen untuk menilai berbagai opsi strategi Dan *trade-off* untuk urbanisasi lanskap budaya yang berkelanjutan: Sebuah kasus di Nansha, Tiongkok . *Jurnal Elsevier. Indikator Ekologis*.

BAB IV

KOLABORASI MULTI STAKEHOLDER DALAM MENGAWAL LANSKAP SEHAT UNTUK PENGEMBANGAN KOMODITI KAKAO

4.1 Abstrak

Keberhasilan suatu program pertanian tidak terlepas dari kolaborasi yang dibangun oleh *stakeholder* dan mitra, dengan adanya kolaborasi yang dibangun, tentunya diharapkan ada kontribusi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang sama demi keberhasilan suatu program. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kolaborasi kelembagaan dalam peningkatan produksi kakao dan pengawalan lanskap sehat di Kabupaten Luwu Utara. Siapa aktor yang berperan dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao dan bagaimana model kolaborasi yang dibangun oleh *stakeholder* dalam peningkatan produksi kakao dan pengawalan lanskap sehat di kabupaten Luwu Utara. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2023 di Kabupaten Luwu Utara. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif studi kasus. Jumlah responden penelitian sebanyak 30 orang yang berasal dari unsur pemerintah, NGO, akademisi, media dan komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antar *stakeholder* dalam pengawalan lanskap sehat untuk pengembangan komoditi kakao di sudah berjalan dengan baik, aktor yang berperan dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao mulai dari pemerintah, pelaku usaha/NGO, akademisi, media dan komunitas. Kolaborasi yang dibangun oleh *stakeholder* dengan konsep berbagi visi dan berbagi keberhasilan yang diaktualisasikan dalam pelaksanaan riset dan penelitian, pengembangan kapasitas tenaga penyuluhan/pendampingan dan melakukan evaluasi secara berkala melalui pengukuran: Adoption Observation (AO). Langkah penting lainnya adalah penyediaan sarana dan prasarana, penemuan klon unggul, pemberian pupuk kakao subsidi dengan formula khusus dan penumbuhan masyarakat petani yang berjiwa wirausaha dan modal sosial tinggi.

Kata Kunci: Kolaborasi, stakeholder, lanskap sehat, komoditi kakao

4.2 Pendahuluan

Sulawesi Selatan dikenal sebagai sentra produksi kakao di Indonesia yang menyumbang lebih dari 50% produksi nasional (Ditjenbun, 2013). Kontribusi produksi tertinggi berasal dari Sulawesi Selatan khusus diproduksi di wilayah Luwu raya. Kakao berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan, dimana kontribusinya terhadap produk domestik bruto tertinggi kedua setelah nikel. Selain itu, kakao memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga bagi sekitar 300.000 keluarga (Rifin, 2013).

Keberlanjutan kakao menjadi isu utama dalam menstabilkan pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan (Antoni, F, 2015), namun ada beberapa masalah yang menyebabkan kehilangan hasil. Masalah utama pada perkebunan kakao di Sulawesi Selatan adalah hama dan penyakit, penurunan kesuburan tanah dan penuaan tanaman (Hasibuan, 2015).

Beberapa upaya kerjasama antara petani dan pemerintah dalam mengatasi masalah dengan merehabilitasi pohon yang tidak produktif dengan metode sambung samping telah dilakukan (Wijaya et al., 2018). Klon yang direkomendasikan untuk sambung samping adalah Sulawesi 01 dan Sulawesi 02 yang adaptif pada kondisi agroklimat serta tahan terhadap vascular-streak dieback (VSD). Sambung samping, sambung pucuk dan penerapan praktik pertanian yang baik (GAP) meningkatkan produktivitas kakao secara luar biasa.

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga atau pihak yang terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung (Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2014).

Kolaborasi mengandung unsur–unsur pembangunan yang dapat disinergikan diantaranya (Salman, 2012):

1. *Resources* (Sumber Daya) terdiri dari pendataan jenis jumlah, kondisi sumber daya alam, finansial, manusia, hingga sumber daya fisik yang dimiliki.
2. *Organization* (Organisasi): yakni organisasi atau pelaku yang melaksanakan peran dengan cara memadukan dan mengintegrasikan berbagai sumber daya.
3. *Norms* (Norma): hal ini berkaitan dengan nilai- nilai atau prinsip yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan, berkaitan dengan tingkat penghargaan terhadap mekanisme.

Kolaborasi multistakholder yang umumnya diprakarsai oleh NGO bertujuan untuk meningkatkan produksi yang berkelanjutan dalam sektor usahatani dengan konsep kearifan lokal (Wijaya., 2018).

Kementerian Pertanian bersama *Cocoa Sustainability Partnership* (CSP) menjalin kerjasama dan berkolaborasi dalam upaya meningkatkan produksi kakao demi kesejahteraan para petani. Program yang dibangun memang hanya sebagai istilah namun pemerintah, NGO bersama petani

memiliki harapan yang sama untuk meningkatkan produksi secara berkesinambungan. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mendorong program untuk peningkatan produksi, seperti peremajaan tanaman hingga perluasan lahan tanam di sejumlah wilayah di Indonesia. Yang tentunya kompleksitas kebutuhan petani tidak akan sanggup dipenuhi oleh pemerintah sehingga perlu dibangun kemitraan melalui kolaborasi *multi stakeholder*. Dengan adanya kemitraan, tentunya diharapkan ada kontribusi dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang sama demi meningkatkan produksi kakao (Cacao stakeholders, 2019).

Langkah operasional kebijakan pengembangan agribisnis kakao di lokasi kasus adalah dengan melibatkan secara aktif partisipasi beberapa pihak (*stakeholders*) seperti kelompok tani sebagai sentral atau fokus kegiatan: READSI, SFITAL sebagai program inti pemerintah, perbankan, NGO, dan lembaga lainnya sebagai unsur penunjang. Kunci strategis peran pelaku kepentingan dalam implementasi kegiatannya bertumpu pada jaringan kerjasama baik secara internal maupun eksternal antar *stakeholders*. Jaringan kerjasama internal difungsikan dalam rangka mewujudkan kerjasama sinergis antara unit kerja dan unit pelaksana teknis. Sementara itu, jaringan kerjasama eksternal diarahkan untuk mewujudkan kerjasama sinergis antara jaringan Badan Litbang Pertanian dengan pemerintah daerah, BUMN, Swasta, dan masyarakat setempat.

Stakeholders dibagi menjadi 3 kelompok (Maryono et al. 2005) dalam penelitian (Yosevita:25), antara lain:

1. *Stakeholders primer*

Stakeholder primer merupakan *stakeholder* yang terkena dampak secara langsung baik dampak positif maupun dampak *negative* dari suatu rencana serta mempunyai kaitan kepentingan langsung dengan kegiatan tersebut, dan harus dilibatkan penuh dalam tahapan kegiatan.

2. *Stakeholder kunci*

Stakeholder kunci adalah mereka yang memiliki kewenangan legal dalam hal pengambilan keputusan. Di dalam penelitian ini *stakeholder kunci* adalah *stakeholder* yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pengembangan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara

3. *Stakeholder* Sekunder atau pendukung

Stakeholder pendukung merupakan *stakeholder* yang tidak memiliki kepentingan langsung terhadap suatu rencana tetapi memiliki kepedulian yang besar terhadap proses pengembangan. *Stakeholder* pendukung menjadi fasilitator dalam proses pengembangan suatu kegiatan dan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. *Stakeholder* pendukung meliputi para investor atau pihak swasta, LSM (Lembaga Sosial Masyarakat) dan peneliti.

Berdasarkan kepentingan *stakeholder* dalam pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara yakni :

1. *Stakeholder* hulu, diantaranya : a). Penangkar benih kakao di Luwu Utara yang menghasilkan klon lokal (MCC 01 atau M01 ditemukan oleh Pak Muktar tahun 2001 dengan potensi produksi 3,69 ton/tahun dan Klon MCC 02 atau M45 ditemukan oleh Andi Mulyadi dan M. Nasir di desa Tingkara Kecamatan Malangke dengan potensi hasil 3,02 ton/Ha) yang telah tersertifikasi oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, b). PT. Pupuk Kaltim merilis Pupuk NPK 14-12-16-4 sebagai terobosan baru komposisi pemupukan untuk tanaman kakao dengan menggunakan formula khusus yang dikembangkan sejak tahun 2017 yang mendukung produktivitas dan peningkatan sektor pertanian kakao. Produk ini hadir melalui kerjasama kemitraan antara Pupuk Kaltim dengan PISAgro, *Cocoa Sustainability Partnership (CSP)* dan PRISMA (*Australia Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture*).
2. *Stakeholder onfarm*, diantaranya : a). Petani yang membudidayakan kakao dengan menanam bibit dari penangkar melalui sambung pucuk, b). Pemerintah dengan berbagai kebijakan dalam pengembangan komoditi kakao serta c). NGO (ICRAF, RA, PT. *Mars Symbioscience* berkomitmen untuk turut membantu pemerintah dalam memacu produksi kakao. Salah satunya dengan mendirikan pusat riset di Tarengge Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Pangkep, d). Kakao Doktor yang melakukan pelatihan dan pembinaan khusus komoditi kakao kepada kelompok tani, dan e). Akademisi.
3. *Stakeholder* hilir, di antaranya : a). Pedagang (pedagang pengumpul, pedagang perantara dan eksportir) serta b). NGO yakni PT. Mars dan PT.

Olam, c). Pengolah pasca panen biji kakao (industri yang mengolah biji kakao menjadi berbagai makanan dan minuman olahan/Callodo).

Kolaborasi luar biasa yang dibangun oleh stakeholder dengan konsep berbagi visi dan berbagi keberhasilan yang diaktualisasikan dalam pelaksanaan Riset dan penelitian, pengembangan kapasitas tenaga penyuluhan/pendampingan dan melakukan evaluasi secara berkala melalui pengukuran : Adoption Observatioan (AO). Langkah penting lainnya adalah penyediaan sarana dan prasarana, penemuan klon unggul, pemberian pupuk kakao subsidi dengan formula khusus dan penumbuhan masyarakat petani yang berjiwa wirausaha, modal sosial tinggi. Kemitraan untuk memperluas Cocoa Doctor dan kegiatan agrikultur, investasi vokasi- Polbangan / petani milenial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : mengetahui multistakeholder yang melakukan kolaborasi dan bagaimana tingkat tingkat kepentingan dan tingkat pengaruh multistakeholder yang melakukan kolaborasi .

4.3 Metode Penelitian

4.3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneltian ini dilaksanakan pada bulan Juli – Agustus 2023 di Kabupaten Luwu Utara. Lokasi penelitian dipilih karena Kabupaten Luwu Utara memiliki potensi perkebunan kakao yang sangat besar, menurut data BPS (Badan Pusat Statistik) produksi biji kakao di Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2021 mencapai 4.628,72 Ton. Secara politik dan kelembagaan pengembangan komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah. Hal ini dapat dilihat dengan dikeluarkannya Keputusan Bupati Nomor 188/151/409. 012/KPTS/2010 Tentang Penetapan Komoditi kakao, dan Keputusan Bupati Luwu Utara nomor 188/327/KPTS/409. 012/2010 tentang Tim Koordinasi dan Kelompok Kerja Pengembangan Komoditi kakao.

4.3.2 Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam, mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Kasus ini dapat berupa suatu peristiwa, aktivitas, proses, dan program (Creswell, 2016). Jenis penelitian studi kasus ini sesuai sebagai metode untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kolaborasi *stakeholder* dalam pengawalan dan pengembangan komoditi kakao.

4.3.3 Responden

Responden dalam survey ini mencakup *stakeholder* yang melakukan kolaborasi dalam bidang perkebunan kakao, mencakup 5 (lima) kelompok responden (Sugiyono, 2017), yakni :

1. Pemerintah
2. NGO / Pelaku usaha
3. Akademisi
4. Media
5. Komunitas

Jumlah responden sebanyak 30 orang yang terdiri dari 3 anggota DPRD, 10 orang dari pemerintah, 8 orang dari NGO/Pelaku usaha, 3 orang dari akademisi, 3 orang dari media serta 3 orang dari komunitas.

4.3.4 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif studi kasus [16], dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan hanya dibatasi pada dua fokus penelitian, yaitu: a) melihat peran para *stakeholder* dengan mengidentifikasi dan memaparkan tugas dan peran para *stakeholder*; dan b) koordinasi antar *stakeholder* dengan memperhatikan bentuk, dinamika dan kendala-kendala koordinasi antar *stakeholder*.

4.3.5 Pengambilan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti antara lain: Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Jumlah responden pada penelitian sebanyak 13 orang yang berasal dari Pemerintah, NGO, Akademisi, Komunitas dan Media. Jenis penelitian studi kasus ini sesuai sebagai metode untuk menjawab pertanyaan pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui kolaborasi *stakeholder* dalam pengawalan dan pengembangan komoditi kakao.

1. Observasi

Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu – individu di lokasi penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi sistematis, dimana peneliti mempunyai panduan dan batas-batas yang akan diobservasi dan peneliti juga ikut serta dalam kegiatan sehari-hari subyek. Peneliti juga membuat pedoman observasi mengenai kegiatan penangkaran benih kakao, budidaya kakao dan beragam kegiatan serta kebijakan yang dimiliki oleh subyek. Teknik pencatatan observasi menggunakan skala kegiatan *stakeholder*. Skala kegiatan digunakan untuk mengetahui tingkat kegiatan masing-masing *stakeholder* yang berkolaborasi.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara *face-to-face interview* (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk ditanyakan dan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berkembang agar peneliti dapat mendapatkan informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai kegiatan yang dimiliki oleh subyek. Wawancara dilakukan terhadap subyek yang bisa memberikan informasi sehubungan dengan penelitian ini. Dengan teknik ini diharapkan terjadi komunikasi langsung, luwes dan fleksibel serta terbuka, sehingga informasi yang didapat lebih banyak dan luas. Setelah peneliti melakukan wawancara kepada seluruh partisipan dan mengumpulkan data yang lengkap, selanjutnya peneliti akan mendengarkan semua yang sudah

terekam dan membuat transkrip sesuai dengan apa yang diucapkan oleh partisipan. Jika data yang didapat sudah memenuhi kriteria, peneliti melakukan identifikasi dengan menentukan sub tema dan tema dari hasil observasi.

4.3.6 Analisis Data

Teknik analisis data lapangan menggunakan Model Miles dan Huberman, terdiri dari mereduksi data, menyajikan data dan menyimpulkan data. Identifikasi *stakeholder* mengacu pada hasil wawancara pemangku kepentingan serta telaah data sekunder berupa dokumen maupun regulasi pendukung dalam pengawalan lanskap sehat di Kabupaten Luwu Utara. Sehingga hasil identifikasi terbagi menjadi pemangku kepentingan kunci sebagai kelompok yang memberikan pengaruh, pemangku kepentingan utama sebagai kelompok yang memperoleh pengaruh. Penentuan tingkat kepentingan dan pengaruh dinilai secara kualitatif dari hasil wawancara, data pendukung, dan kebijakan terkait. Tingkat kepentingan dan pengaruh terbagi menjadi tiga tingkatan yakni, rendah, sedang, dan tinggi. Masing-masing tingkatan memiliki deskripsi kualifikasi penilaian dalam penentuan tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder*. Berikut pembagian penilaian tingkat pengaruh dan kepentingan dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara.

a. Tingkat Kepentingan

1. Tinggi : Kelompok yang memiliki kebijakan, aspirasi, serta mendapatkan manfaat potensi secara langsung dari kegiatan pengawalan lanskap sehat komoditi kakao
2. Sedang : Kelompok yang mempunyai kebijakan dan aspirasi namun tidak mendapatkan manfaat secara langsung dari proses pengawalan lanskap sehat komoditi kakao
3. Rendah : Kelompok yang tidak memiliki kebijakan, aspirasi maupun tidak mendapatkan manfaat secara langsung dari pengawalan lanskap sehat kakao.

b. Tingkat Pengaruh

1. Tinggi : Kelompok yang mempunyai wewenang penuh penentuan keputusan, memfasilitasi dalam implementasi kebijakan serta dapat memengaruhi kelompok lain dalam proses pengawalan lanskap sehat komoditi kakao
2. Sedang : Kelompok yang mempunyai wewenang terbatas dalam penentuan keputusan, memfasilitasi dalam implementasi kebijakan dan memengaruhi pihak lain dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao
3. Rendah : Kelompok yang tidak memiliki wewenang dalam penentuan keputusan, memfasilitasi dalam implementasi kebijakan, serta dalam memengaruhi pihak lain dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao.

4.4 Hasil dan Pembahasan

4.4.1 Kolaborasi *Stakeholder*

Pengelolaan lanskap sehat komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara tidak terlepas dari kolaborasi antar *stakeholder* baik secara publik, swasta, maupun kerjasama komunitas (Mbow C, Neely C, Dobie P, 2015). Identifikasi pemangku kepentingan beserta perannya dilihat dari kelompok-kelompok yang memengaruhi dalam menentukan keputusan dan kelompok-kelompok yang terpengaruh (Hasibuan, Wahyudi A, et al, 2015). Penentuan tersebut dilihat dari wawancara dua arah dari masing-masing pemangku kepentingan serta data sekunder yang mendukung.

1. Proses Kolaborasi *Stakeholders*

a. Dialog Antar Muka (*Face to Face Dialogue*).

Ansell et al, 2007 mengatakan proses dialog antar aktor merupakan hal yang penting dalam proses kolaborasi. Face to face dialogue dalam konteks penelitian ini, terbagi menjadi dua bentuk dialog, yakni dialog formal dan informal. Dialog formal merupakan dialog dalam *Forum Group Discussion* untuk merumuskan roadmap.

b. Membangun kepercayaan (*trust building*).

Pembentukan kepercayaan bersama artinya terdapat rasa percaya diseluruh aktor kolaborasi. Kepercayaan bersama ini juga timbul karena face to face dialogue [24]. Dalam kolaborasi antar stakeholders pada awalnya mengalami kendala karena perbedaan persepsi antar aktor, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama yakni sekitar satu tahun untuk membangun kepercayaan dan menyatukan visi.

c. Komitmen pada Proses Kolaborasi (*commitment to the process*).

Pada kolaborasi pengawalan lanskap sehat komoditi kakao, ditemukan bahwa komitmen yang dimiliki tiap aktor ditunjukkan dengan sikap yang berbeda-beda. Komitmen pada aktor pemerintah (Bapelitbangda dan Dinas Pertanian) ditunjukkan dengan kehadiran disetiap aktivitas yang diselenggarakan. Sependapat dengan aktor pemerintah, pada aktor komunitas (MCF) komitmen juga ditunjukkan dengan kehadiran dan keberlanjutan. Pada aktor akademisi (Bapak Iqbal), komitmen ditunjukkan dengan komunikasi yang selalu terjaga dan aktif, salah satunya yakni dengan memberikan informasi yang terbaru. Wujud tindakan lain dalam komitmen ini juga dengan melalui sikap optimis dalam memandang ke depan. *“Menurut ibu Betha (business), terbentuknya komitmen ditandai dengan adanya sikap optimis pada pencapaian tujuan kolaborasi, yaitu mengembangkan Lanskap sehat komoditi kakao. Adanya sikap optimis ini adalah karena potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Luwu Utara”.*

d. Pemahaman Bersama (*shared understanding*).

Pada aktor pemerintah (Bapelitbangda dan Dinas Pertanian), pemahaman bersama dapat dibentuk melalui dialog informal dengan suasana yang santai. Pada aktor akademisi (Bapak Iqbal yang terus-menerus, maka pemahaman antar aktor akan terbentuk. Hal itu karena selama proses, tiap aktor akan mengenal dan memahami satu sama lain (Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2014). Shared understanding juga dapat dibentuk melalui brain storming seperti yang diungkap oleh aktor komunitas (Fomakara) pada masa awal kolaborasi. Pada aktor pelaku usaha (Ibu Betha), proses shared understanding ini juga terbentuk karena adanya hubungan diluar pada kolaborasi.

Hubungan ini terbentuk melalui project yang dikerjakan bersama. Hal ini berpengaruh karena dapat membuat proses *shared understanding* menjadi lebih mudah.

e. Dampak Sementara (*commitment to the process*).

Intermediate outcomes yang dimaksud adalah hasil sementara atas proses yang sedang berlangsung dan dapat memberi manfaat kepada pihak yang berkolaborasi. Dalam penelitian ini, terlihat *intermediate outcomes* berupa kegiatan atau event kreatif yang dilaksanakan. Berbagai event kreatif yang dilaksanakan juga dapat memberikan akses pasar bagi para pelaku kreatif, khususnya pelaku yang masih skala kecil dan tidak memiliki akses ke pasar.

4.4.2 Aktor yang Berperan dalam Pengawalan Lanskap Sehat Komoditi Kakao

a. Pemerintah

Pemerintah melalui Bapelitbangda dan Dinas Pertanian, mengatakan Luwu Utara mampu memproduksi lebih dari 83.000 ton kakao dari lahan seluas 48.000 (Statistik Potensi Pertanian, 2020). Secara umum sektor pertanian mampu berkontribusi pada pendapatan daerah sehingga penting sekali penyusunan roadmap berkelanjutan untuk memberi rekomendasi pembangunan hulu dan hilir. “Kami berharap pengembangan kakao di Luwu Utara dapat mendukung produksi yang terintegrasi dan mampu beradaptasi pada perubahan iklim. Ini membutuhkan kolaborasi dan sinergi dari semua pihak atau dengan pendekatan *pentahelix*. Selain itu, Luwu Utara memerlukan perbaikan karena produktivitas yang rendah dan kualitas produk yang belum memiliki daya saing serta posisi tawar petani yang masih rendah. Dalam upaya peningkatan produksi kakao, maka strategi pengembangan ditempuh melalui peremajaan kakao, penerapan norma budidaya baik (GAP), pemanfaatan teknologi, dan peningkatan nilai tambah kakao dengan melakukan integrasi dengan komoditi lain, terutama dengan ternak. Sesuai dengan program prioritas pimpinan (Bupati Luwu Utara), yaitu “Kakao Lestari Rakyat Sejahtera” harapan kami kita bisa

memasukkan *best agricultural practice*, yang maju, ramah lingkungan, dan aman sehingga *biodiversity* terjaga dan kesejahteraan petani akan dirasakan (C.Rizka, Herbasuki N, 2016).

b. Pelaku Usaha/ NGO

SFITAL, merupakan program riset aksi yang diinisiasi oleh ICRAF Indonesia dan Rainforest Alliance, mendapat dukungan dari IFAD (International Fund for Agricultural Development) dan juga melibatkan sektor swasta MARS Incorporated. Pada pelaksanaannya, program riset-aksi ini dilakukan dengan bersama pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya di Kabupaten Luwu Utara, yang tergabung dalam Pokja Pembangunan Kakao Berkelanjutan. Dr Betha Lusiana, Koordinator SFITAL Indonesia dari ICRAF, mengatakan “Rangkaian aksi penelitian ini bertujuan untuk mendukung Pemerintah Kabupaten Luwu Utara untuk memadukan program dan strategi pembangunan kakao ke dalam suatu rumusan rencana induk dan peta jalan. Kita berharap ada kesepakatan bersama dari perwakilan pihak yang terkait dengan pembangunan kakao berkelanjutan, jadi kita letakkan dalam konteks prioritas pembangunan daerah”. Betha melihat perlunya transformasi praktik produksi, terutama pada produsen/petani skala kecil sehingga dibutuhkan strategi yang mengikutsertakan kompleksitas terutama tantangan terkait pemasaran. Untuk memenuhi selera pasar, dibutuhkan kepatuhan pada standar kualitas produksi dan keamanan pangan dari produk yang dihasilkan (Zulvianita D, B. Lusiana, Isnurdiansyah, Kiswani B.D, Leimona B, 2023).

Peneliti Green Growth Planning and Policy Specialist dari ICRAF Indonesia, Feri Johana, mengatakan bahwa : “Forum lokakarya yang dilaksanakan oleh SFITAL merupakan upaya koordinasi untuk mendapatkan gambaran kebijakan dan program/kegiatan pengembangan kakao di Luwu Utara untuk saat ini dan akan datang, dengan membangun kesepakatan para pemangku kepentingan dalam prioritas pembangunan daerah utamanya untuk keberlanjutan dan penyusunan peta jalan kakao berkelanjutan. Lokakarya juga menjadi ajang diskusi untuk menentukan tujuan dan indikator pembangunan

kakao berkelanjutan di Kabupaten Luwu Utara dari aspek produksi, pemrosesan dan distribusi.

c. Akademisi

Dalam penelitian tentang pengawalan lanskap kakao, akademisi kurang mendapat dukungan pemerintah melalui dana sehingga akademisi mencari dana secara mandiri. Selain itu juga beberapa akademisi juga ketika penelitian, kurang menyentuh permasalahan atau kurang dekat dengan pelaku kreatif. Institut Pertanian Bogor telah dibentuk *research group The Economics of Ecosystem and Biodiversity (TEEB) for Agriculture and Food Initiative in Indonesia (TEEBAgriFood)* yang berfokus pada penelitian dan pengembangan kakao. Universitas Hasanuddin hadir dengan kajian Kampung Kakao di Desa Batualang Kecamatan Sabbang Selatan.

d. Media

Media memainkan peran menghubungkan semua aktor utama dengan pasar industri baik yang berskala global maupun yang berskala internasional. Peran tersebut sepertinya belum terlihat secara maksimal dalam pengembangan *Smart City* di Kabupaten Luwu Utara. Peran media belum maksimal jika dibandingkan peran keempat aktor lainnya. Media juga tidak dilibatkan dalam proses perumusan roadmap. SindoNews.com, Berita-Sulsel.com, Koran Palopo Pos, Radio Adira, Radio Pemda, Humas Infokom Luwu Utara, adalah media yang berkontribusi dalam pengawalan lanskap sehat kakao.

e. Komunitas

Dengan keberadaan komunitas memungkinkan untuk terjalinnya jejaring atau networking antar pelaku usaha kreatif sehingga berdampak pada bisnis yang dijalankan berkembang semakin luas (Lucyana Trimio, Syarif H, Lies S, 2020). Terlebih keberadaan Fomakara sebagai jejaring yang lebih luas yakni lintas sub sektor juga menjadi tempat strategis bagi para pelaku kreatif. Tidak hanya berjejaring, komunitas juga dapat berfungsi sebagai alat memasarkan produk dan jasa kreatif melalui kegiatan atau event yang diadakan oleh komunitas. Melalui komunitas, peluang-peluang kolaborasi dapat terus diupayakan. *Stakeholder* dalam

pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara, yakni :

1. *Stakeholder* hulu, diantaranya : a). Penangkar benih kakao di Luwu Utara yang menghasilkan klon lokal (MCC 01 atau M01 ditemukan oleh Pak Muktar tahun 2001 dengan potensi produksi 3,69 ton/tahun dan Klon MCC 02 atau M45 ditemukan oleh Andi Mulyadi dan M. Nasir di desa Tingkara Kecamatan Malangke dengan potensi hasil 3,02 ton/Ha) yang telah tersertifikasi oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia, b). PT. Pupuk Kaltim merilis Pupuk NPK 14-12-16-4 sebagai terobosan baru komposisi pemupukan untuk tanaman kakao dengan menggunakan formula khusus yang dikembangkan sejak tahun 2017 yang mendukung produktivitas dan peningkatan sektor pertanian kakao. Pupuk ini diproduksi melalui kerjasama kemitraan antara PT. Pupuk Kaltim dengan PISAgro, Cocoa Sustainability Partnership (CSP) dan PRISMA (Australia Indonesia Partnership for Promoting Rural Incomes through Support for Markets in Agriculture).
2. *Stakeholder onfarm*, diantaranya : a). Petani yang membudidayakan kakao dengan menanam bibit dari penangkar melalui sambung pucuk, b). Pemerintah dengan berbagai kebijakan dalam pengembangan komoditi kakao serta c). Koorporasi (ICRAF, RA, PT. Mars Symbioscience berkomitmen untuk turut membantu pemerintah dalam memacu produksi kakao. Salah satunya dengan mendirikan pusat riset di Tarengge Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Pangkep, d). Kakao Doktor yang melakukan pelatihan dan pembinaan khusus komoditi kakao kepada kelompok tani, 5). Akademisi.
3. *Stakeholder* hilir, diantaranya : a).Perbankan, b). Pedagang (pedagang pengumpul, pedagang perantara dan eksportir) serta c). NGO yakni PT. Mars dan PT. Olam, 4). Pelaku industri/Pengolah pasca panen biji kakao (industri yang mengolah biji kakao menjadi berbagai makanan dan minuman olahan/Callodo).

4.4.3 Analisis Tingkat Pengaruh Kepentingan *Stakeholder*

Tabel 14. Analisis Tingkat Pengaruh-Kepentingan *Stakeholder* dalam Pengawalan lanskap sehat komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	<i>Stakeholder</i>	Peran	Tingkat Pengaruh	Tingkat Kepentingan
1	Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kabupaten Luwu Utara	Pihak yang menyetujui penganggaran dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao	Tinggi	Tinggi
2	Bupati Luwu Utara	Rekomendasi ke pihak NGO dan SKPD, terkait pengalokasian anggaran dengan persetujuan DPRD Kabupaten Luwu Utara, kesanggupan untuk menyediakan sarana dan prasarana pengembangan kakao serta membangun koordinasi dengan <i>stakeholder</i> lain dalam pengawalan lanskap sehat kakao	Tinggi	Tinggi
3	Bappelitbangda, Dinas Pertanian	Menyusun kebijakan, penetapan kegiatan dan petani penerima manfaat dalam pengawalan lanskap sehat di Kabupaten Luwu Utara.	Tinggi	Tinggi
4	Badan Pertanahan Nasional (BPN)	Pengurusan Sertifikat tanah	Sedang	Tinggi

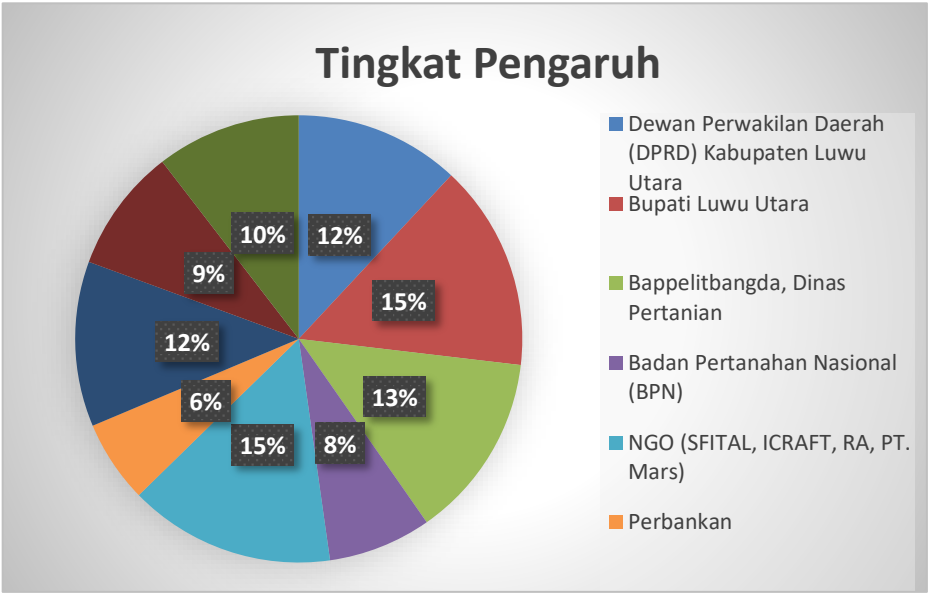
Tabel. 14 Lanjutan

5	NGO (SFITAL, ICRAFT, RA, PT. Mars, PT.Olam)	- Penyedia kegiatan dan dana. Pelaksana program pengawalan lanskap sehat - Melakukan kerjasama dengan pihak swasta melalaui dana hibah untuk pengembangan komoditi kakao. Memberikan pendampingan kepada kelompok tani secara maksimal Mempersiapkan Draft Memorandum of Understanding (MoU) dan perjanjian kerjasama pengembangan komoditi kakao dengan pemerintah. - Sosialisasi kegiatan pengawalan lanskap sehat komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara.	Tinggi	Tinggi
6	Perbankan	Lembaga yang menyediakan dukungan keuangan	Sedang	Sedang
7	Akademisi (IPB, Unhas, Unanda, Polbangtan, UNCP)	Lembaga yang menyediakan tenaga teknis dan melakukan riset	Tinggi	Sedang
8	Media	- Melakukan peliputan kegiatan - Melakukan pelaporan dan pemberitaan melalui media massa	Tinggi	Tinggi

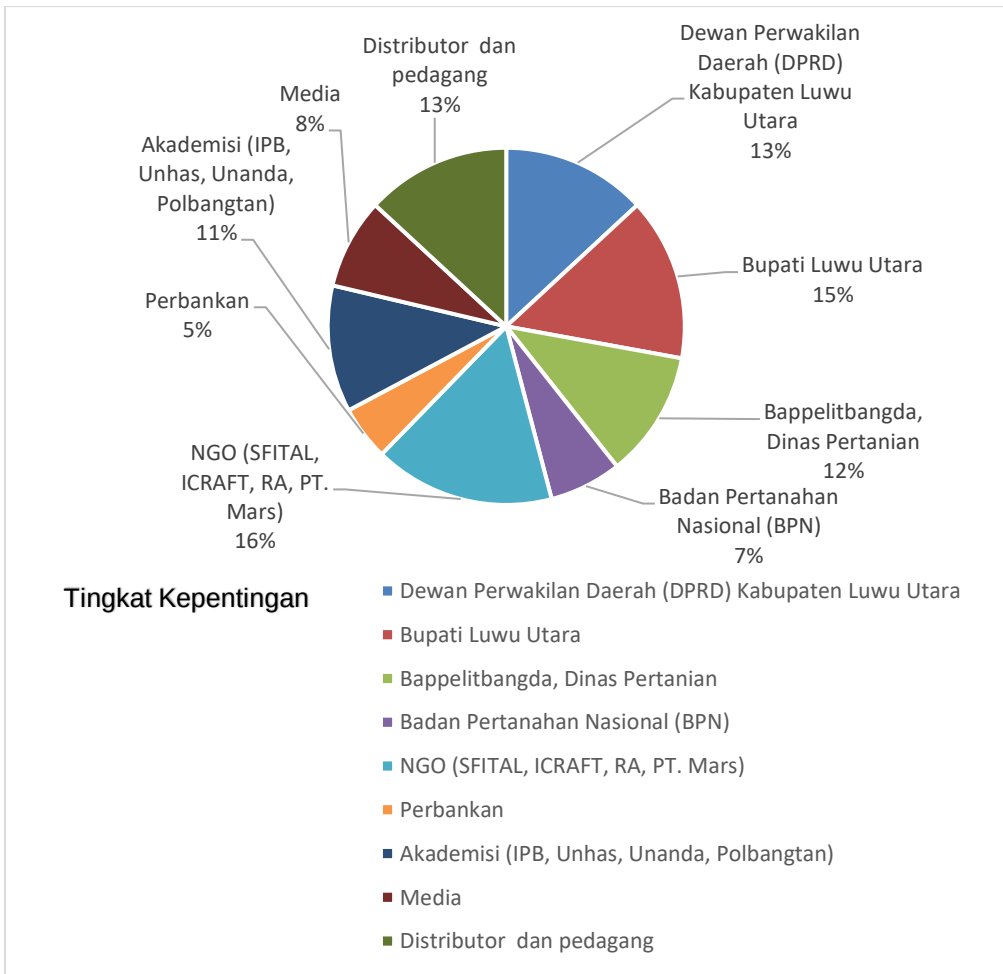
Tabel. 14 Lanjutan

9	Distributor dan Pedagang	- Menyediakan sarana dan prasarana serta input produksi usahatani kakao - Melakukan pembelian hasil usahatani kakao - Memberi nilai tambah pada produk usaha tani kakao	Tinggi	Tinggi
---	--------------------------	--	--------	--------

Sumber : Data Primer setelah diolah, 2023 (Harlyandra, 2021)



Gambar 7. Tingkat Pengaruh *Stakeholder* Dalam Kolaborasi Pengawasan Lanskap Sehat Kakao di Kabupaten Luwu Utara



Gambar 8. Tingkat Kepentingan *Stakeholder* Dalam Kolaborasi Pengawasan Lanskap Sehat Kakao di Kabupaten Luwu Utara

4.4.4 Bentuk Kolaborasi

Kolaborasi yang dibangun oleh *stakeholder* di Kabupaten Luwu Utara dengan konsep berbagi visi dan berbagi keberhasilan yang diaktualisasikan dalam pelaksanaan riset dan penelitian, pengembangan kapasitas tenaga penyuluhan/pendampingan dan melakukan evaluasi secara berkala melalui pengukuran Adoption Observation (AO). Kegiatan penting lainnya (Suherlan et al., 2020), yakni :

1. Pemerintah dalam kolaborasi pengawalan lanskap sehat komoditi kakao dikoordinir oleh Bapelitbangda yang mengkoordinir dinas-dinas teknis terkait dalam pelaksanaannya. Pemerintah berperan dalam pembuatan kebijakan (regulator) untuk menjamin keberlangsungan aktivitas kreatif di Kabupaten Luwu Utara. Pemerintah hadir dengan kegiatan : a) penyediaan sarana dan prasarana, penemuan klon unggul dengan mencanangkan kebun bibit, pemberian pupuk kakao subsidi dengan formula khusus dan penumbuhan masyarakat petani yang berjiwa wirausaha, b) Program peremajaan tanaman kakao, c) Program READSI melalui kegiatan sekolah lapang, bimbingan lanjutan dan kemitraan untuk memperluas Cocoa Doctor dan vokasi-Polbangtan dalam menumbuhkan petani milenial dengan modal sosial tinggi dan d) Workshop kakao berkelanjutan yang berkomitmen mewujudkan kakao lestari di Kabupaten Luwu Utara, dengan melibatkan semua *stakeholder* untuk mengakomodir salah satu Major Project 5 BISA ke dalam RPJMD Luwu Utara serta e) Badan Pertanahan Nasional dengan program nasional sertifikasi tanah.
2. Pelaku Usaha/NGO memiliki peranan pencipta produk dan jasa kreatif, pelaku bisnis ini juga berperan sebagai investor. Para pelaku bisnis kreatif menjalankan usaha kreatif yang turut menyumbang income bagi pendapatan daerah. NGO dengan kegiatan : a) PT. Mars Research Centre dengan program Cocoa Academy yang menghasilkan master trainer dengan kapasitas 260 orang/tahun. Pelaksanaan pelatihan selama 4 minggu terkait agronomi kakao dilanjutkan 3 minggu bisnis dan kewirausahaan, untuk mencegah penularan Covid 19, maka pembinaan dan pertemuan dilaksanakan secara virtual, b) World Agroforestry (ICRAF) Indonesia, Rainforest Alliance melakukan Workshop bertujuan untuk mengumpulkan aspirasi dan rekomendasi solusi guna penyusunan masterplan dan peta jalan kakao berkelanjutan di Luwu Utara. Potensi besar kakao benar adanya di wilayah Luwu Utara, karena 60-70 persen kakao untuk pasar ekspor pernah berasal dari hasil perkebunan di dataran Sulawesi.
3. Akademisi [31], dalam kolaborasi pengawalan lanskap sehat komoditi kakao lebih diarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia melalui riset dan pengembangan ilmu pengetahuan (Lamhot, 2016). Akademisi bisa

bekerja sama dengan mahasiswanya dalam melakukan penelitian atau pun dengan akademisi lain yang lintas sektor. Kegiatan : a) Program ACTIVE (Advancing Cocoa Agroforestry Towards Income, Value and Envioental Sustainability) bertujuan untuk memberikan pemahaman program ACTIVE kepada pemerintah daerah, instansi terkait dan *stakeholder* kakao lainnya khususnya di level kabupaten. Wujud kolaborasi dan komitmen ini tertuang kan peta jalan kakao berkelanjutan yang sedang disusun bersama di Kabupaten Luwu Utara dalam program Sustainable Farming system in Asia Tropical Landscapes (SFITAL) agar petani kakao untuk mencapai pendapatan hidup layak, b) IPB Univesity melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Pemda Luwu Utara dengan tema The Economics of Ecosystem and Biodiversity (TEEB) for *Agriculture and Food Initiative in Indonesia* (TEEBAgriFood) yang bertujuan untuk mengindentifikasi permasalahan dan kendala pada perkebunan kakao rakyat dan implementasi sistem agroforestri kakao di Kabupaten Luwu Utara. TEEBAgriFood yang merupakan kerjasama The United Nation Environment Programme (UNEP) bersama Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University. Dalam FGD ini, diperoleh beragam masukan terkait potensi-potensi ekonomi yang memiliki manfaat jangka panjang sehingga seluruh masyarakat akan terus menikmati apa yang menjadi potensi yang bisa dikembangkan di Luwu Utara, c) Universitas Hasanuddin dengan program Kampung Kakao di Desa Batualang, Kecamatan Sabbang Selatan.

4. Peran media perlu ditingkatkan dalam kolaborasi pengawalan lanskap sehat komoditi kakao. Hal tersebut terlihat karena media diposisikan sebagai *stakeholder* dalam kolaborasi proses penyusunan roadmap. Selain itu juga sudah adanya media partner yang digandeng oleh pemerintah. Hasil kolaborasi yang positif adalah pembuatan kebijakan roadmap yang mengawali program kegiatan kreatif pengawalan lanskap sehat. Media yang terlibat diantaranya : Radio Adira FM, Humas Infokom dan Surat Kabar Harian (Palopo Pos, Makassar Pers, Seru Ya, Tribun Timur).
5. Komunitas kreatif seperti Forum Masyarakat Kakao Luwu Utara (Fomakara) merupakan wadah jejaring pelaku kreatif lintas sub sektor juga menjadi

tempat strategis bagi para pelaku kreatif. Komunitas juga dapat berfungsi sebagai alat memasarkan produk dan jasa kreatif melalui kegiatan atau event yang diadakan oleh komunitas (Fairuza & Mia, 2017).

Dukungan Kebijakan oleh *Multistakeholder* (SFITAL, 2023), diantaranya

1. Kebijakan biji fermentasi melalui pelatihan dan pendampingan oleh PT MARS dan Rainforest Alliance
2. Pelatihan diversifikasi produk dan pembuatan kemasan kecil yang tahan lama oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melalui Dinas Koperindag
3. Integrasi tanaman ternak oleh Pemerintah Kabupaten Luwu Utara melalui Dinas Pertanian
4. Kegiatan Tumpangsari tanaman kayu dengan tanaman kakao dengan konsep Agroforestry oleh SFITAL
5. Program peningkatan Kesejahteraan Petani dengan konsep pemberian nilai tambah dan Pengembangan Agribisnis hulu ke hilir dengan melibatkan petani, koperasi, UMKM dan pengusaha oleh Pemda berkolaborasi dengan akademisi (Unhas, IPB, Polbangtan, UNCP dan Unanda Palopo)
6. Program peningkatan daya saing dan Pengembangan Ekowisata oleh Komunitas (Fomakara dan LSM)
7. Kegiatan Promosi Varietas Unggul daerah MCC 01 dan 02 dan aneka olahan kakao oleh Pemerintah daerah, Swasta, LSM dan NGO.

Kebijakan pemerintah dalam mendukung pengembangan tanaman kakao di Kabupaten Luwu Utara yakni :

1. Menjadikan kakao sebagai prioritas utama dalam program pembangunan pertanian pada sub sektor perkebunan sebagai upaya mengembalikan kejayaan kakao di Luwu Utara
2. Kebijakan penganggaran yang berpihak pada petani kakao baik dalam penyediaan bibit, sarana produksi maupun pengembangan Infrastruktur untuk mengakses kantong-kantong produksi
3. Membangun kebun entress kakao di Desa Batu Alang dan Desa Marobo
4. Membangun kebun induk kakao sebagai sumber benih batang bawah di Desa Bakka
5. Menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pemberdayaan kakao dalam pemberdayaan kelompok tani

6. Melakukan peremajaan tanaman kakao sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang seluas 2.108 ha yang tersebar di 72 desa dengan jumlah kelompok tani sebanyak 115 kelompok
7. Mendukung program Rural Empowerment and Agricultural Development Scalling Up Initiative (READ-SI) dalam pemberdayaan petani dimana pada tahun 2019 : Sosialisasi dan Identifikasi, Sekolah Lapang dan Kegiatan Persiapan
Tahun 2020 : Intensifikasi seluas 1.173 ha pada 7 Kecamatan 18 Desa dengan jumlah petani penerima manfaat sebanyak 1.350 KK
8. Mendukung program sistem pertanian berkelanjutan di lanskap tropis Asia (SFITAL) dan transformasi sektor kakao di Indonesia melalui penambahan nilai bagi petani kecil (TRAKSI) 2020-2025

Outcomes yang dihasilkan dari kolaborasi yang dibangun (Gustavo et al., 2018), yang bersifat positif diantaranya:

- a) Tersusunnya Dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tentang Program Kakao Lestari Rakyat Sejahtera.
- b) Disusunnya Peraturan Daerah tentang RPJMD Kabupaten Luwu Utara tahun 2021-2026;
- c) Penandatanganan nota kesepahaman (MoU) antara proyek penelitian yang dikemas dalam Sustainable Farming in Tropical Landscape (SFITAL) dengan Bupati Luwu Utara, Indah Putri Indriani pada tanggal 16 Februari 2021. Rainforest Alliance dalam program TRAKSI (Transformasi Sektor Kakao di Indonesia) dengan fokus pada kegiatan penambahan nilai tambah kepada petani kecil di Indonesia yang memberi kontribusi dalam mempromosikan produksi kakao yang berkelanjutan, perbaikan mutu biji kakao melalui fermentasi dan meningkatkan mata pencaharian petani kecil di Indonesia.
- d) Kesepakatan Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dengan Insitut Pertanian Bogor dalam *Focus Group Discussion* (FGD) tentang *The Economics of Ecosystem and Biodiversity (TEEB) for Agriculture and Food Initiative in Indonesia* (TEEBAgriFood) yang dilaksanakan pada hari Selasa, 8 Februari 2023 bertempat di Aula Lagaligo, Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Focus Group Discussion ini bertujuan untuk mengidentifikasi

permasalahan dan kendala yang ditemui pada perkebunan kakao rakyat dan implementasi sistem agroforestri kakao di Kabupaten Luwu Utara. TEEBAgriFood yang merupakan kerjasama The United Nation Environment Programme (UNEP) dengan Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University.

- e) MOU dengan Bank Indonesia.
- f) MOU dengan Universitas Hasanuddin Makassar tentang Program Kampung Kakao di Desa Batu Alang, Kecamatan Sabbang Selatan.

4.5. Kesimpulan

Secara umum kolaborasi antar *stakeholder* dalam pengawalan lanskap sehat untuk pengembangan komoditi kakao dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kolaborasi antar *stakeholder* dalam pengawalan lanskap sehat untuk pengembangan komoditi kakao di sudah berjalan dengan baik, aktor yang berperan dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao mulai dari pemerintah, pelaku usaha/NGO, akademisi, media dan komunitas.
2. Kolaborasi yang dibangun oleh *stakeholder* dengan konsep berbagi visi dan berbagi keberhasilan yang diaktualisasikan dalam pelaksanaan riset dan penelitian, pengembangan kapasitas tenaga penyuluhan/pendampingan dan melakukan evaluasi secara berkala melalui pengukuran Adoption Observation (AO). Langkah penting dalam pelaksanaan kolaborasi diantaranya penyediaan sarana dan prasarana, penemuan klon unggul, pemberian pupuk kakao subsidi dengan formula khusus dan penumbuhan masyarakat petani yang berjiwa wirausaha dan modal sosial tinggi.

4.6. Daftar Pustaka

- Aikaterini Gkoltsiou, Angeliki Paraskevopoulou, 2021. Landskap character assessment, perception surveys of stakeholders and SWOT analysis: A holistic approach to historical public park management. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*. Volume 35, September 2021, 100418
- Ansell, Chris, dan Alison Gash. 2007. Collaborative Governance in Theory and Practice, *Journal of Public Administration Research and Theory*, Vol.18.
- Antoni, F., 2015. Prediksi industri kakao Indonesia menjadi nomer satu dunia. *Seputar Jawa*. Diunduh tanggal 19 Oktober 2015, dari <http://seputarjawa.com/8006/2015/01/18/di-prediksi-industri-kakao-indonesia-menjadi-nomer-satu-dunia>
- Atika Wijaya, Pieter Glasbergen, Pieter Leroy & Ari Darmastuti, 2018. Governance challenges of cocoa partnership projects in Indonesia: seeking synergy in multi-stakeholder arrangements for sustainable agriculture. *Environ Dev Sustain* (2018) 20:129–153
- Badan Pusat Statistik, 2020. Statistik Kakao Indonesia. Katalog 5504005. Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan, Jakarta
- Cacao stakeholders solidify partnership at the 2019 National Cacao Growers' Summit. The Philippine Council for Agriculture and Fisheries (PCAF).
- Camargo, M.B.P, 2009. The impact of climatic variability and climate change on arabic coffee crop in Brazil. *Bragantia*, 69, 239-247
- Ciptaningsih Rizka, Herbasuki N, M.T, 2016. Kolaborasi Stakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- Claudia Vogel, Syndhia Mathé, Maria Geitzenauer, Hycenth Tim Ndah, Stefan Sieber, Michelle Bonatti & Marcos Lana, 2020. Stakeholders' perceptions on sustainability transition pathways of the cocoa value chain towards improved livelihood of small-scale farming households in Cameroon. *International Journal Of Agricultural Sustainability* 2020, Vol. 18, NO. 1, 55–69
- Creswell, 2016. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* 5th Edition
- Da-Silva, E.A., Mazzafera, P., Brunini, O., Sakai, E., Arruda, F.B., Mattoso, L.H.C., Pires, R.C.M, 2005. The Influence of water management and environmental conditions on the chemical composition and beverage quality of coffee beans. *Brazilian Journal of Plant Physiology*. 17(2), 229-238.
- Fairuza, Mia. 2017. Kolaborasi antar Stakeholder dalam Pembangunan Inklusif pada Sektor Pariwisata (Studi Kasus Wisata Pulau Merah di Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Kebijakan dan manajemen Publik*. Volume 5, Nomor 3.
- Geitzenauer, M., & Mathé, S, 2018. Policy Analysis of the Cocoa Value Chain in Cameroon.
- Gede Cokorda dkk, 2017. Rencana Lansekap Wisata Edutani Di Kebun Percobaan Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. Program Studi Arsitektur Pertamanan, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana. E-

Jurnal Arsitektur Lansekap ISSN: 2442-5508. Volume 3 Nomor 2 Oktober 2017

- Gustavo A.López, Iván R Z, Cristián R. G, 2018. Transforming Climate Finance and Green Investment with Blockchains 2018, Pages 165-177. Chapter 12 - COCOA—Crowd Collaboration for Climate Adaptation
- Harlyandra, 2021. Kolaborasi Multi-stakeholder Pada Praktik Corporate Social Responsibility Dalam Penanganan Sampah di Desa Pengarengan Kabupaten Cirebon. *Gulawentah : Jurnal Studi Sosial*. ISSN 2528-6293 (Print); ISSN 2528-6871 (Online). Vol. 6, No. 1, Juni 2021, Hal 54-68
- Hasibuan, Wahyudi A, Listyati D, Aunillah A, Ermianti, Maman Herman, 2015. Jurnal Peran Organisasi Petani dala mengoptimalkan kinerja rantai pasok dan pembentukan nilai tambah kakao; Studi kasus di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. J. TIDP* 2(1), 1–12 *Maret, 2015*
- James R Eed et al, 2016. Integrated lanskap approaches to managing social and environmental issues in the tropics: learning from the past to guide the future. *Global Change Biology* (2016) 22, 2540–2554, doi: 10.1111/gcb.13284
- Joet, T., Laffargue, A., Descroix, F., Doulbeau, S., Bertrand, B., De Kochko, A., & Dusser, S, 2010. Influence of enviromental factors, wet processing and their interactions on the biochemical composition of green arabica coffee beans. *Food Chemistry*, 118, 693-701
- KPPOD, 2013. Panduan Pengembangan Usaha Kakao di Daerah. Kerjasama Ford Foundation dengan Komite Pemantauan Pelaksanaan Otonomi Daerah, Jakarta
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2014. Koordinasi dan Kolaborasi, Bahan Ajar Kepemimpinan Aparatur Pemerintah Tingkat V. Diklat Kepemimpinan Aparatur Pemerintah tingkat IV (pp. 18 - 21). Jakarta: Badan Diklat DIY
- Lucyana Trimo, Syarif Hidayat, Lies Sulistyowati, 2020. Kajian Pemberdayaan Kakao Rakyat Menjadi Masyarakat Mandiri Melalui Agroindustri. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. Januari 2020. 6(1): 128-140
- Manalu LP, 2013. Kajian Peran Riset dan Pengembangan Dalam Mendukung Industri Kakao Nasional. *Prosiding Seminar Nasional Intensif Riset Sains Kementerian Riset dan Teknologi Jakarta*
- Manalu Lamhot.P 2016. Jurnal Kajian Peran Riset dan Pengembangan Dalam Mendukung Industri Kakao Nasional. *Pusat Teknologi Agroindustri-BPPT Jakarta. M.P.I. Vol.10, No 1, April 2016, (19 – 26)*
- Mbow C, Neely C, Dobie P, 2015. How can an integrated lanskap approach contribute to the implementation of the Sustainable Development Goals (SDGs) and advance climate-smart objectives? In: *Climate-Smart Lanskap s: Multifunctionality in Practice* (eds. van Noordwijk PA, Freeman OE, Mbow C, de Leeuw J, Catacutan D), pp. 103–116. World Agroforestry Centre (ICRAF), Nairobi
- Muhammad Ali Zuhri Mahfud, Bambang Santoso Haryono, Niken Lastiti Veri Anggraeni, 2015. Peran dan Koordinasi Stakeholder Dalam Pengembangan Kawasan Minapolitan di Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 3, No. 12, Hal. 2070-2076

- Murwito Sigit et al, 2013. Kertas Kebijakan. Upaya Peningkatan Produksi Kakao di Kabupaten Sikka. KPPOD dan Pemerintah Kabupaten Sikka di Dukong Oleh Ford Foundation, Jakarta.
- Puslitkoka, 2017. Strategi Pengembangan Bahan Tanam Kakao, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember
- Reed et al, 2016. Integrated landscape approaches to managing social and environmental issues in the tropics: learning from the past to guide the future. *Global Change Biology* (2016) 22, 2540–2554, doi: 10.1111/gcb.13284
- Rozikin, 2019. Kolaborasi Antar Stakeholder Penta Helix Dalam Pengembangan Kota Kreatif. *Jurnal Ilmiah Kajian Perencanaan Pembangunan* 2019, Vol.2, No.2 ISSN: 2620-5785. EISSN: 2615-5702 Universitas Brawijaya Malang
- Salman, D, 2012. Manajemen Perencanaan berbasis Komunitas dan Mekanisme Kolaborasi serta Peran Fasilitator. Makassar: Sulawesi Capacity Development Project Kerjasama Kemendagri dan JICA
- Statistik Potensi Pertanian, 2020. Buku Statistik Potensi Pertanian Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Luwu Utara
- Suherlan, Nurdin H, Wientor R.M, Mochammad Nurrochman, Budi Wibowo, 2020. Kemitraan Strategis Antar Stakeholder Dalam Pengembangan Desa Wisata Gubughlakah Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Jurnal Pariwisata Terapan* Vol. 4, No. 1, 2020, ISSN-2580-1031 (print) ISSN- 2580-104X
- Yorri Harlyandra, Kafa Abdallah Kafa, 2021. Kolaborasi multi-stakeholder pada praktek corporate social responsibility dalam penanganan sampah di Desa Pengarengan Kabupaten Cirebon. *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*. ISSN 2528-6293 (Print); ISSN 2528-6871 (Online). Vol. 6, No. 1, Juni 2021, Hal 54-68. Universitas Gadjah Mada, Indonesia.
- Zulvianita D, B. Lusiana, Isnurdiansyah, Kiswani B.D, Leimona B, 2023. Laporan Peta Jalan Kakao Lestari Kabupaten Luwu Utara.

BAB V

PEMBAHASAN UMUM

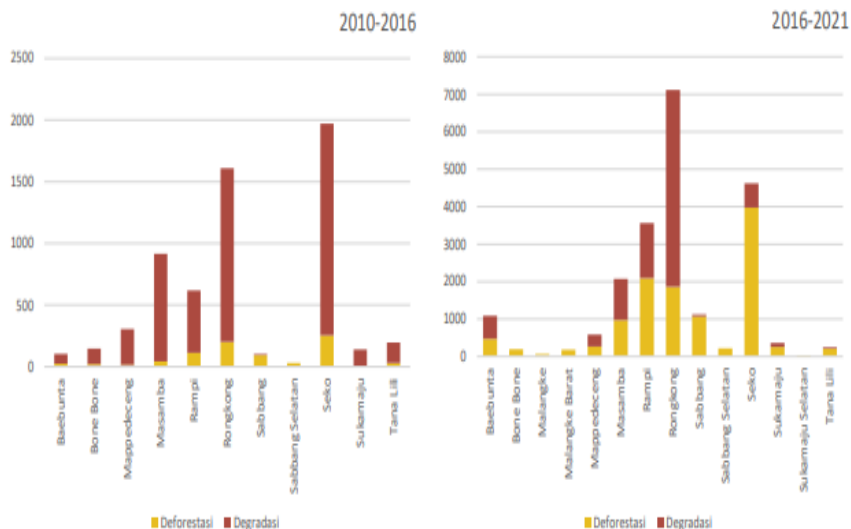
Tujuan pertama dari penelitian ini adalah menganalisis upaya mendorong produksi kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan untuk menjamin kesuksesan dalam membangun sektor kakao yang berkelanjutan, harus dibarengi dengan upaya selain untuk mendorong pengembangan opsi penghidupan yang berkelanjutan bagi desa tempat petani kakao tersebut tinggal, sekaligus membantu petani dalam peningkatan kapasitas kewirausahaan. Tanpa inovasi yang membantu kapasitas petani (terutama dalam konteks peningkatan produktivitas, pengelolaan lahan yang lebih baik dan pendanaan organisasi petani atau koperasi) akan sulit menjamin keberlanjutan sektor kakao.

Selain itu, situasi pasar ekspor yang dewasa ini meminta komoditi pertanian untuk diproduksi dengan lebih memperhatikan unsur perlindungan sosial dan lingkungan, maka pengembangan kakao yang berkelanjutan di Indonesia harus mencakup aspek pengembangan masyarakat setempat, pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan dan malnutrisi, dan pengelolaan lahan yang tidak menimbulkan kebakaran lahan, degradasi lingkungan, dan deforestasi. Dalam merealisasikan sektor kakao yang berkelanjutan, pengembangan model atau *proof-of-concepts* yang digagas bersama oleh pelaku industri, organisasi nirlaba, kelompok petani, maupun pemerintah menjadi penting. Model tersebut diharapkan bisa direplikasi dan dikembangkan di skala yang lebih luas.

Dibanding komoditas perkebunan lainnya, salah satu tantangan dalam mewujudkan kakao berkelanjutan adalah rendahnya tingkat produktivitas tanaman kakao, terutama yang dihasilkan oleh petani dengan satuan per hektarnya. Karena hal tersebut, sejumlah besar petani kakao terjebak dalam siklus kemiskinan yang terus menerus dan dililit hutang yang signifikan. Input yang rendah yang kemudian menghasilkan output yang rendah (kuantitas dan kualitas), secara kronis menghambat pertumbuhan komoditas kakao. Skema untuk membantu petani dalam penyediaan input yang lebih baik, masih belum mempunyai standar yang sama. Sedangkan, pendanaan untuk petani sendiri

dalam mengelola lahan yang lebih baik seringkali tidak tersedia dengan alasan bahwa lembaga perbankan masih melihat tingginya risiko untuk membantu mereka dalam mengelola lahan, sehingga petani masih bergantung kepada pemberi dana informal yang hanya memberikan dana terbatas dan dalam waktu singkat, dan tentunya dengan tingkat suku bunga yang tinggi. Kondisi ini diperparah kemudian dengan usia tanaman yang sudah tua, ditambah dengan skema pendanaan untuk peremajaan dan rehabilitasi yang belum jelas bentuknya.

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah menganalisis bentuk kebijakan dalam pengembangan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Luwu Utara memiliki modal yang besar dalam mengembangkan komoditas kakao secara berkelanjutan, dengan mempertimbangkan isu strategis antara lain: 1) penataan dan alokasi lahan untuk pengembangan komoditas kakao sesuai dengan kesesuaian lahan; 2) kebun kakao merupakan kebun rakyat yang membutuhkan peningkatan keahlian petani dalam praktik pertanian yang baik dalam rangka perbaikan produktivitas kakao; 3) perbaikan pasar dan rantai nilai yang efisien dan berkeadilan bagi petani (Renstra Kabupaten Luwu Utara 2022-2027). Interpretasi tutupan/penggunaan lahan dilakukan pada tahap awal untuk dapat menginventarisasi sebaran kakao dan kelas penggunaan lahan lainnya di Luwu Utara (SFITAL, 2023). Hasil pemetaan menunjukkan 4 tipe kelas tutupan hutan, 8 kelas dengan penggunaan lahan yang produktif dan 6 kelas lainnya termasuk kategori tutupan/penggunaan lahan lainnya. Dari tren perubahan tersebut, diketahui terjadi deforestasi dan degradasi hutan pada periode tahun 2010-2016 seluas 6132.24 ha dan 21.480 ha pada periode 2016-2021. Sebaran luas deforestasi dan degradasi pada masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Distribusi Deforestasi dan Degradasi Tahun 2010-2016 dan 2016-2021

Luas lahan kakao di Kabupaten Luwu Utara mengalami penurunan dari 46.185 ha pada tahun 2012 sampai di angka 38.435 ha pada tahun 2021 (BPS, 2021). Penurunan daya dukung lahan merupakan salah satu hambatan dalam pengelolaan kakao secara lestari. Beberapa faktor menjadi penyebab penurunan daya dukung dalam produksi kakao di Luwu Utara seperti ancaman bencana alam, salah satunya adalah banjir. Kebun yang berlokasi di dekat sungai juga tergenang oleh air secara berkala sehingga tidak dapat berproduksi secara optimal. Hal lain yang menjadi tekanan terhadap luasan pengelolaan Kakao di Luwu Utara adalah adanya alih guna yang disebabkan karena adanya penurunan produktivitas pengelolaan kakao dari setiap unit lahan (Statistik Potensi Pertanian, 2020).

Hasil proyeksi tahun 2021-2051 menunjukkan kehilangan hutan dengan skenario kakao lestari dapat direduksi hingga 57% lebih baik jika dibandingkan dengan BAU. Kehilangan hutan primer pada skenario kakao lestari sebesar 26,920 ha. Kemudian beberapa area perubahan dari hutan sekunder menjadi tutupan/ penggunaan lainnya juga dapat dihindari, sehingga luas hutan sekunder mengalami peningkatan sebesar 34,021 ha. Pada periode yang sama luas

kelapa sawit menurun sebesar 13,562 ha. Sawah juga masih akan terus menurun hingga 2021-2051 sebesar 5,044 ha. Luas kakao mengalami peningkatan sebesar 8,440 ha, dimana tren kenaikan kakao monokultur masih tetap meningkat lebih besar dibandingkan kakao agroforestri. Area pengembangan kakao sudah memperhatikan kesesuaian lahan untuk kakao dengan kelas sesuai marjinal sampai dengan sangat sesuai. Hal yang perlu diperhatikan adalah intervensi untuk intensifikasi tata kelola dan peremajaan kakao pada masa depan.

Apabila dilakukan proyeksi scenario kakao Lestari tutupan lahan dari tahun 2021 ke tahun 2051, luas tutupan lahan kakao masih cenderung stabil. Meskipun demikian ekspansi dari komoditas lain maupun pembangunan dapat memicu alih fungsi lahan.

Peta intervensi kegiatan SFITAL diantaranya :

1. Intervensi 1: Mempertahankan kawasan yang dilindungi sesuai dengan fungsi dan kedudukannya (316,317.78 ha)
2. Intervensi 2: Pengelolaan hutan secara terbatas dengan mengedepankan nilai keanekaragaman hayati (158,245.74 ha)
3. Intervensi 3: Alokasi peremajaan lahan kakao (20,306.88 ha)
4. Intervensi 4: Intensifikasi lahan kakao untuk optimalisasi pengelolaan lahan kakao (21,472.38)
5. Intervensi 5: Alokasi kebun kakao dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan kawasan lindung tata ruang wilayah (5,770.98)
6. Intervensi 6: Pengembangan agroforestri kakao (27,478.35)
7. Intervensi 7: Perluasan terbatas kebun kakao pada area dengan kemiringan lereng dibawah 45% (2,010.78)
8. Intervensi 8: Restorasi lahan dengan agroforestri kakao (6,330.06)

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah menganalisis kolaborasi dan peran stakeholder dalam pengawalan lanskap perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Berdasarkan kajian dilapangan dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan SFITAL yang telah lakukan di tingkat kebun dan di tingkat bentang alam, dengan melibatkan berbagai pihak. Melibatkan petani, kelompok tani, perangkat desa dan pemerintah kecamatan, serta para penyuluh, pedagang, pengumpul, pelaku usaha kakao, organisasi perangkat daerah terkait serta pemangku

kepentingan yang relevan dengan pengembangan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Mitra utama yang menjadi sasaran kegiatan SFITAL adalah:

1. Petani kecil, yang memiliki kebun dengan produktifitas kakao rendah akibat hambatan dalam mengadakan tenaga kerja dan mengakses modal, serta pengelolaan kebun yang tidak berkelanjutan.
2. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), yang mengalami hambatan dalam mengakses teknologi, sarana dan prasana mutakhir, modal finansial, pasar dan informasi.
3. Pemerintah Kabupaten untuk membangun perencanaan pembangunan komoditas perkebunan berkelanjutan lewat pendekatan yang komprehensif dan alat bantu pengambilan keputusan terkini, industri dan pelaku usaha kakao lainnya yang menginginkan peningkatan kinerja lewat berbagai strategi pengembangan kakao berkelanjutan. Keterlibatkan semua pihak merupakan kunci keberhasilan Kabupaten Luwu Utara dalam mewujudkan kakao berkelanjutan. Karena itu, transparansi akan selalu menjadi perhatian penting dalam pelaksanaan kegiatan SFITAL di Kabupaten Luwu Utara.

BAB VI

KESIMPULAN UMUM

Dari hasil pembahasan yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang diajukan yakni :

1. Upaya yang dilakukan untuk mendorong kakao berkualitas di Kabupaten Luwu Utara diantaranya: a) menjadikan kakao sebagai prioritas utama dalam program pembangunan pertanian pada sub sektor perkebunan sebagai upaya mengembalikan kejayaan kakao di Kabupaten Luwu Utara, b) Kebijakan penganggaran yang berpihak pada petani kakao baik dalam penyediaan bibit, sarana produksi maupun pengembangan infrastruktur untuk mengakses kantong-kantong produksi, c) membangun kebun entress kakao di Desa Batu Alang dan Desa Marobo, d) membangun kebun induk kakao sebagai sumber benih batang bawah di Desa Bakka, e) menjalin kemitraan dengan lembaga-lembaga pemberdayaan kakao dalam pemberdayaan kelompok tani, f) melakukan peremajaan tanaman kakao sejak tahun 2017 sampai dengan sekarang seluas 2.108 ha yang tersebar di 72 Desa dengan jumlah kelompok tani sebanyak 115 kelompok dan g) mendukung program Rural Empowerment and Agricultural Development Scalling Up Initiative (READ-SI) dalam pemberdayaan petani. TA 2019 : Sosialisasi dan identifikasi, sekolah lapang dan kegiatan persiapan, TA 2020 : Intesifikasi seluas 1.173 Ha pada 7 Kecamatan 18 Desa dengan jumlah petani penerima manfaat sebanyak 1.350 KK serta mendukung program sistem pertanian berkelanjutan di Lansekap Tropis Asia (SFITAL) dan transformasi sektor kakao di Indonesia melalui penambahan nilai bagi petani kecil (TRAKSI) 2020-2025.
2. Bentuk kebijakan dalam pengembangan lanskap sehat oleh SFITAL untuk lahan berkelanjutan dilakukan melalui intervensi : a) Alokasi kebun kakao dengan mempertimbangkan kesesuaian lahan dan tata ruang kabupaten, b) alokasi peremajaan dan replanting kakao, c) perluasan terbatas kebun kakao dan d) pengembangan agroforestri kakao. Apabila dilakukan proyeksi tutupan lahan dari tahun 2021 ke tahun 2051, luas tutupan lahan kakao masih cenderung stabil. Meskipun demikian, ekspansi dari komoditas lain maupun pembangunan dapat memicu alih fungsi lahan. Tipe bentuk bentang alam

yang memiliki potensi produksi kakao sedang hingga tinggi berdasarkan intervensi SFITAL yakni :

- a. Kluster 2 (potensi produksi kakao rendah, jasa lingkungan tinggi) :
Masamba, Baebunta dan Sabbang
 - b. Kluster 5 (potensi produksi kakao sedang, jasa lingkungan sedang):
Sukamaju, Malangke dan Malangke Barat
 - c. Kluster 7 (potensi produksi kakao tinggi, jasa lingkungan rendah):
Sabbang, Sabbang Selatan, Baebunta dan Baebunta Selatan)
3. Kolaborasi dan peran *stakeholders* dalam pengawalan lanskap sehat perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara sudah sangat baik dengan melibatkan *stakeholder* onfarm, diantaranya : a). Petani yang membudidayakan kakao dengan menanam bibit dari penangkar melalui sambung pucuk, b). Pemerintah dengan berbagai kebijakan dalam pengembangan komoditi kakao serta c). NGO (ICRAF, RA, PT. Mars Symbioscience berkomitmen untuk turut membantu pemerintah dalam memacu produksi kakao. Salah satunya dengan mendirikan pusat riset di Tarengge Kabupaten Luwu Timur dan Kabupaten Pangkep, d). Kakao Doktor yang melakukan pelatihan dan pembinaan khusus komoditi kakao kepada kelompok tani, e). Akademisi dan f). Perbankan sedangkan Stakeholder hilir, diantaranya : a). Pedagang (pedagang pengumpul, pedagang perantara dan eksportir) serta b). NGO yakni PT. Mars dan PT. Olam, c). Pengolah pasca panen biji kakao (industri yang mengolah biji kakao menjadi berbagai makanan dan minuman olahan/Callodo dan UD. Farhan).

DAFTAR PUSTAKA

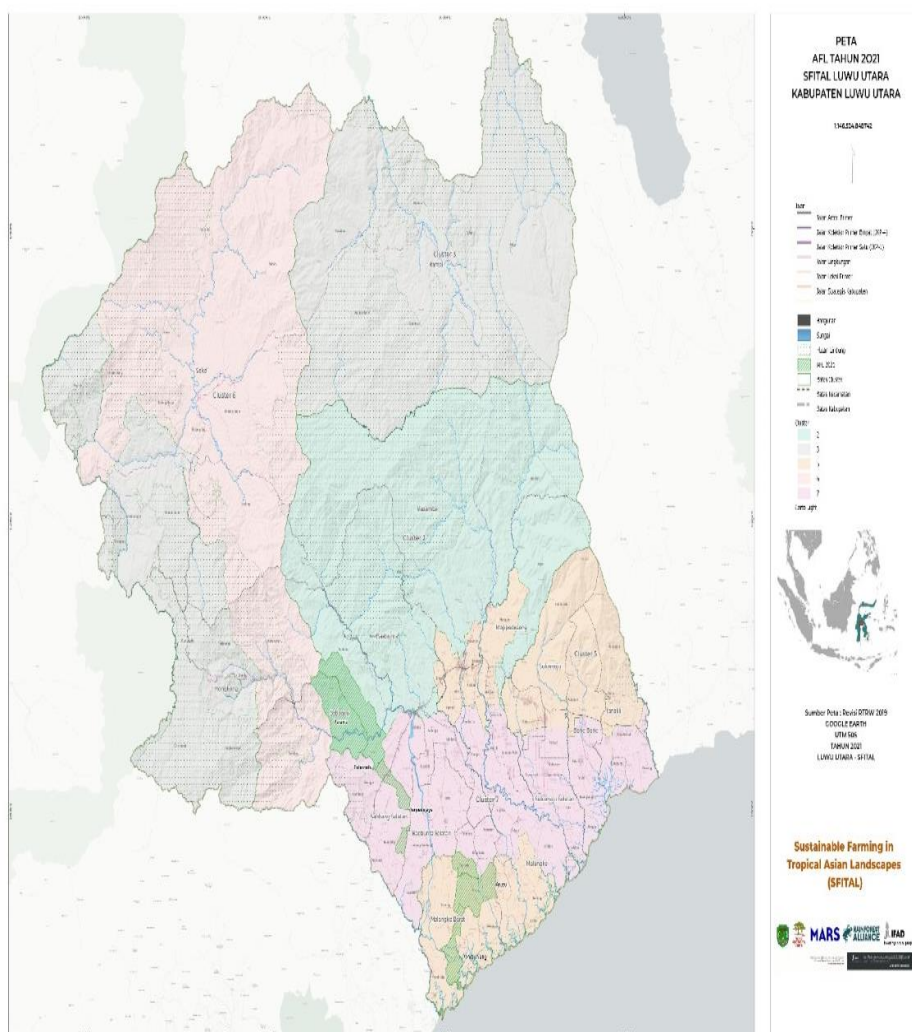
- Antoni, F, 2015. Prediksi industri kakao Indonesia menjadi nomer satu dunia. Seputar Jawa. Diunduh tanggal 19 Oktober 2015, dari <http://seputarjawa.com/8006/2015/01/18/di-prediksi-industri-kakao-indonesia-menjadi-nomer-satu-dunia>
- Arsyad, M., B. M. Sinaga, S. Yusuf, 2011. Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor dan Subsidi Harga Pupuk terhadap Produksi dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putara Uruguai. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, Vol. 8, No. 1
- Aveed Raha et al, 2021. A multilateral stakeholder salience approach: An extension of the stakeholder identification and salience framework. *Industrial Marketing Management*. <https://www.elsevier.com/locate/indmarman>
- Bhermana Andy dkk, 2021. Identification of Land Resource Potential for Agricultural Landscape Planning Using Land Capability Evaluation Approach and GIS Application (a Case in Central Kalimantan Province, Indonesia). *Jurnal Lahan Suboptimal : Journal of Suboptimal Lands*. ISSN: 2252-6188 (Print), ISSN: 2302-3015 (Online, www.jlsuboptimal.unsri.ac.id). Vol. 10, No.2: 170–177 Oktober 2021. DOI: 10.36706/JLSO.10.2.2021.549
- BPS, 2021. Statistik Pertanian. Luwu Utara Dalam Angka
- Bulkis, S *et.al*, 2014. Model Pengembangan kluster Industri Kakao di Sulawesi Selatan. Laporan Akhir Penelitian Prioritas Nasional Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia 2011-2025 (2011 -2025)
- Cacao stakeholders solidify partnership at the 2019 National Cacao Growers' Summit. The Philippine Council for Agriculture and Fisheries (PCAF)
- Ciptaningsih, Herbasuki Nurcahyanto, M.T, 2016. Kolaborasi Stakeholder Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus di Desa Wonoyoso, Kecamatan Pringapus, Kabupaten Semarang. Departemen Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
- CSP, 2021. Workshop. Sustainable Landscape Framework Collaboration in Indonesia Cocoa Production Areas. <https://csp.or.id/id>
- Dani et.al, 2016. Seminar dan Workshop dengan tema “Bersama Kita Pulihkan Produksi dan Daya Saing Kakao Indonesia . Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar (Balitri) Sukabumi.
- Darmawan, Mutalib A , 2023. Evaluation of environmental impact on cocoa production and processing under life cycle assessment method: From beans to liquor. *Environmental Advances*. <https://www.sciencedirect.com/journal/environmental-advances>. <https://doi.org/10.1016/j.envadv.2023.100481>

- Ditjenbun, 2019. Luas Areal dan Produksi Perkebunan Seluruh Indonesia Menurut Pengusahaan. (<http://ditjenbun.deptan.go.id/cigraph/index.php/viewstat/komoditiutama/4-Kakao>). Direktorat Jendral Perkebunan. Kementerian Pertanian. Diakses 20 Oktober 2020.
- Frederik Depparaba, 2018. Jurnal Prospek Kakao Nasional dalam Perspektif Kebijakan. Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Al Asyariah Mandar.
- Geitzenauer, M., & Mathé, S, 2018. Policy Analysis of the Cocoa Value Chain in Cameroon.
- Kwame Enoch T, et al 2024. Jurnal Heliyon. <https://www.cell.com/heliyon>. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30797>
- Leonardy, Santuni, 2020. Analisis Penerapan Konsep Resiliensi Pada Lansekap Sempadan Sungai Ciliwung. Jurnal Architecture Innovation. Volume 4 Nomor 1. <https://doi.org/10.36766/aj.v4i1.101>
- Manalu LP, 2013. Kajian Peran Riset dan Pengembangan Dalam Mendukung Industri Kakao Nasional. Prosiding Seminar Nasional Intensif Riset Sains Kementerian Riset dan Teknologi.
- Mulyono, 2016. Jurnal Harmonisasi Kebijakan Hulu Hilir Dalam Pengembangan Budidaya dan Industri Pengolahan Kakao Nasional
- Nurhadi et al, 2019. Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian UPN Veteran Jawa Timur
- Priharsanto, Junaedi Muhidong, A. Nixia Tenriawaru, 2015. Kinerja Program Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNHAS
- Prosper Augustine O, et al, 2023. Land suitability analysis for cocoa (*Theobroma cacao*) production in the Sunyani municipality, Bono region, Ghana. Smart Agricultural Technology. <https://www.journals.elsevier.com/smart-agricultural-technology>. <https://doi.org/10.1016/j.atech.2023.100262>
- Puslitkoka, 2017. Strategi Pengembangan Bahan Tanam Kakao, Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember
- Pemkab Lutra, 2023. Dokumen Rencana Strategis Kabupaten Luwu Utara, 2022-2027.
- Reeda James b, et al, 2020. Integrated landscape approaches in the tropics: A brief stock-take. Land Use Policy. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104822>
- Salman, D, 2012. Manajemen Perencanaan berbasis Komunitas dan Mekanisme Kolaborasi serta Peran Fasilitator. Makassar: Sulawesi Capacity Development Project Kerjasama Kemendagri dan JICA
- Salminah Mimi dkk, 2014. Characteristics of Ecology and Social Economics of Forest Landscape in a Critical and a Non Critical Watershed: Case Study

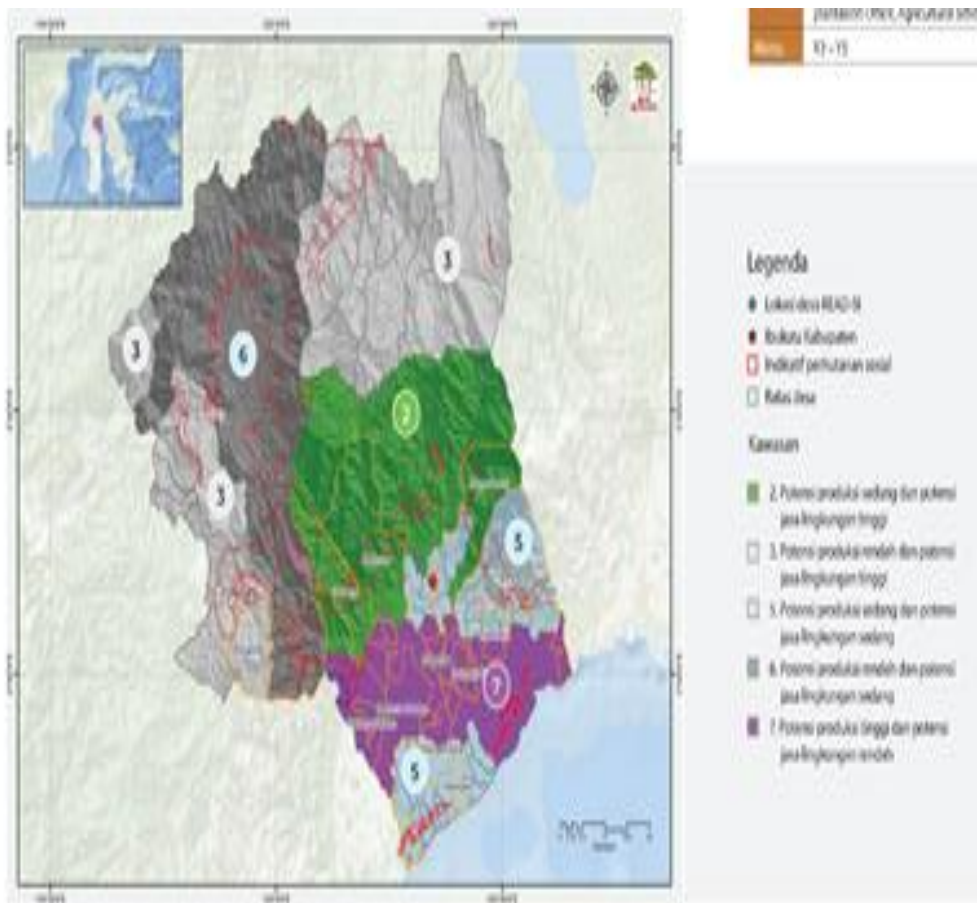
- Baturusa and Cidanau Watersheds. JURNAL Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan Vol. 11 No. 2 Juni 2014, Hal. 119 – 136
- Saputra Y dkk, 2024. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Kakao Sambung Pucuk di Desa Malaha Kecamatan Samaturu Kabupaten Kolaka. Jurnal Pertanian dan Peternakan Gabbah. <https://doi.org/10.62017/gabbah.v1i3.970>
- SFITAL, 2023. Dari Kebun ke Lanskap Sehat. <https://darikebunkelanskapsehat.id/>
- Statistik Potensi Pertanian, 2020. Buku Statistik Potensi Pertanian Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Luwu Utara
- Susilo, 2016. Keragaan Buah Kakao. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember
- Tosto Ambra et al, 2023. Simulating cocoa production: A review of modelling approaches and gaps. Jurnal Agricultural Systems. <https://www.elsevier.com/locate/agsy>. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2023.103614>
- Trimo L, Syarif Hidayat, Lies Sulistyowati, 2020. Kajian Pemberdayaan Kakao Rakyat Menjadi Masyarakat Mandiri Melalui Agroindustri. Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis. Januari 2020. 6(1): 128-140
- Vina Pratiwi dkk, 2014. Study of Landscape Ecodesign in Urban Settlement. Kajian Ecodesign Lanskap Pemukiman Perkotaan. Jurnal Lanskap Indonesia Volume 6 No. 1 2014.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kabupaten Luwu Utara



Lampiran 2. Peta Intervensi Kegiatan SFITAL di Kabupaten Luwu Utara



Lampiran 3. Data Hasil Wawancara Terhadap Upaya Peningkatan Produksi Kakao Berkualitas dari Lintas Sektor

No	Multistakeholder	Peran	Kegiatan
1	ICRAF	<i>International Centre for Research in Agroforestry (ICRAF) atau World Agroforestry</i> akan melaksanakan program Sistem Pertanian Berkelanjutan di Lansekap Tropis Asia atau <i>Sustainable Farming System in Asian Tropical Landscapes (SFITAL)</i> di Kabupaten Luwu Utara. Program SFITAL di Luwu Utara nantinya fokus kepada pembangunan dan pengembangan komoditas kakao berkelanjutan yang akan dilaksanakan sampai tahun 2025 mendatang, dengan melibatkan beberapa mitra seperti RA, Mars, termasuk petani kakao. Tujuan program SFITAL adalah menjadikan pekebun kakao mandiri yang maju dan mampu mengelola lahan pertanian secara berkelanjutan dengan mempertahankan penyediaan jasa lingkungan melalui pemahaman terhadap prinsip-prinsip kewirausahaan, sehingga mampu terlibat dan bersaing di pasar global dalam kemitraan yang setara dengan pemerintah dan swasta. Mitra utama, pekebun kakao, UMKM, Pemda, dan pelaku usaha kakao	- Sekolah Lapang - Pemetaan Lahan - Praktek GAP - Diskusi Terpimpin - Whorshop

2	IFAD	Program <i>Rural Empowerment and Agricultural Development Scalling-up Innitiative</i> (READSI) mendapat dukungan pembiayaan Pinjaman dan Hibah <i>International Fund for Agricultural Development</i> (IFAD) merupakan program yang bertujuan menurunkan tingkat kemiskinan petani melalui kegiatan pemberdayaan dan pemanfaatan sumber daya pedesaan yang meliputi pembangunan pertanian, perbaikan gizi dan kesehatan masyarakat serta pengembangan keuangan mikro pedesaan guna meningkatkan pendapatan di sektor pertanian secara berkelanjutan. Program ini dilaksanakan di 126 kelompok tani (poktan) dengan jumlah anggota 3.150 orang, yang tersebar di 18 desa dan 8 kecamatan. Dana Hibah oleh Pemerintah Pusat setinggi-tingginya sebesar Rp. 20.930.000.000. Untuk mencapai tujuan tersebut, READSI melakukan pendampingan dan pelatihan melalui kegiatan Sekolah Lapang (SL) Kakao. READSI terus melakukan pengawalan dan pendampingan dari awal hingga pasca-Sekolah Lapangan (SL)	Pelatihan dan Sekolah Lapang serta demonstrasi GAP
---	------	---	---

3.	CSP	Selama tiga tahun terakhir, kurikulum pelatihan agroforestry kakao telah berhasil diimplementasikan pada sekitar 2.100 petani kakao. SFITAL bekerja sama dengan RA dan Mars, Incorporated dengan dukungan Cacao Sustainable Partnership (CSP). Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, agar mampu mengelola kebun secara berkelanjutan serta meningkatkan akses ke pasar global melalui kemitraan petani, pemerintah, dan swasta.	
4.	PT. MARS	PT. Mars Symbioscience Indonesia, salah satu unit bisnis Mars Incorporated, pabrikan coklat yang telah beroperasi lebih dari 100 tahun, hari ini dengan bangga mengumumkan peluncuran program empat tahun (2022-2026), Advancing Cocoa Agroforestry Towards Income, Value, and Environmental Sustainability (ACTIVE) untuk meningkatkan penghidupan petani kakao. Dalam program ini, Mars bekerja sama dengan beberapa organisasi terkemuka, United States Agency for International Development (USAID) dan Institute for Development Impact (IDI) dalam upaya komprehensif yang dirancang untuk mengatasi hambatan yang umumnya dihadapi oleh petani kakao untuk mencapai pendapatan hidup layak. Kolaborasi ini bertujuan untuk mempromosikan praktik agroforestri kakao sebagai	- Demplot - Pelatihan - Sekolah Lapang - Edukasi Fermentasi - GAP Pembelian kakao petani

		upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim, sekaligus meningkatkan mata pencaharian petani. Mars, USAID, dan I4DI merancang program ACTIVE dengan tujuan memberi petani akses keteknologi tepat guna, infrastruktur pasar, dan pembiayaan yang lebih baik.	
5.	OFI (PT.OLAM)	Ofi (Olam Food Ingredients) Dukung Inisiasi Peremajaan Pohon Kakao di Luwu Utara Melalui Program Mondelēz Cocoa Life. Sebagai salah satu program keberlanjutan terbesar, Mondelēz International, dengan dukungan mitra pendukung, mengambil tindakan untuk mendukung kelanjutan produksi kakao di Indonesia melalui program Cocoa Life, yang dimulai pada tahun 2015. Pada tahun 2021, kerjasama dimulai dengan PT. Olam Indonesia (ofi) di Kabupoten Luwu Utara, Sulawesi Tenggara, untuk melaksanakan program dengan fokus pada kegiatan penanaman kembali. Cocoa Life berfokus untuk membangun bisnis perkebunan kakao yang berkelanjutan, memberdayakan petani kakao, serta melestarikan dan memulihkan hutan. Cocoa Life mendukung petani dengan pengetahuan tentang praktik pertanian yang baik (GAP) dan praktik lingkungan yang baik (GEP) untuk memperkuat produksi kakao mereka sekaligus melindungi lingkungan.	- Penanaman Kakao - Demplot - Pelatihan Fermentasi - Pembelian kakao petani - Pembibitan kakao - Penerapan GAP dan GEP

		program Cocoa Life memberdayakan petani dengan mendirikan kebun percontohan (demo farm) dan kebun pembibitan. Kebun percontohan adalah kebun pilihan yang melaksanakan pelatihan praktis dan digunakan sebagai contoh untuk menunjukkan keberhasilan penerapan praktik GAP dan GEP kepada petani. Dalam dua tahun pertama, para pelaku usaha kakao didukung dengan penyediaan benih bersertifikat, dan dengan pelatihan yang diberikan, mereka diharapkan mampu menanam dan menghasilkan benih berkualitas tinggi kepada petani lokal untuk ditanam kembali. Inisiatif ini untuk memastikan bahwa bahkan setelah program berakhir, mereka dapat menjalankan sendiri sebagai bisnis pribadi, untuk mendukung penanaman kembali bagi petani lokal, dan memastikan keberlanjutan kakao lokal di masa depan.	
6.	PEMDA	Dari beragam kegiatan yang dilakukan untuk perbaikan produksi dan kualitas kakao sehingga mendapat beragam penghargaan diantaranya : -Penghargaan oleh Menteri Pertanian kepada Bupati Luwu Utara Tahun 2018 sebagai Bupati Peduli Perkebunan Berkelanjutan, -Penghargaan Kepada Ketua Asosiasi Kakao Tahun 2019 sebagai	

		Pelopor Sambung Pucuk Kakao -Desa Toradda Kecamatan Masamba ditetapkan sebagai Desa Pelopor Mandiri Benih oleh Kementerian Pertanian - Petani Luwu Utara sukses menciptakan Klon Unggul MCC 01 dan MCC 02 sebagai Klon Unggul Nasional berdasarkan Kep Menteri Pertanian Dinas Pertanian mengalokasikan dana untuk pembiayaan kegiatan : intensifikasi dan ekstensifikasi sehingga luas areal tanaman kakao dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan 10,48% Produksi meningkat 26,04% dan produktivitas meningkat dari 900 Kg/ha menjadi 1.005 Kg/ha. Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk, dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kabupaten Luwu Utara siap berkontribusi dalam Program Pendampingan Petani Kakao, khususnya pemberdayaan perempuan (istri petani kakao) dalam usaha perkebunan kakao di Kabupaten Luwu Utara. Pelibatan 30% kaum perempuan dari 2.690 petani kakao yang menjadi target dan sasaran program ini adalah bukti bahwa kaum perempuan juga memiliki potensi yang besar dalam upaya peningkatan produktivitas kakao di Kabupaten Luwu Utara	
--	--	--	--

		melalui praktik-praktik pertanian yang baik (GAP). upaya pemberdayaan kaum perempuan program pendampingan petani kakao, khususnya istri petani, yang digagas IFC, LPPM IPB University, OFI dan Crowde. Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik, dan Persandian (Diskominfo SP) Kabupaten Luwu Utara siap mengambil peran untuk menyukseskan Program Pendampingan Petani Kakao dalam rangka peningkatan produktivitas kakao di Luwu Utara, yang dilaksanakan International Finance Corporation (IFC) bekerjasama dengan LPPM-IPB University, Olam Food Ingredients (OFI) dan Crowde, sebuah perusahaan teknologi keuangan. dalam mewujudkan Digitalisasi Kakao Perkebunan Rakyat. Tiga hal itu, sebut Arief, adalah infrastruktur, aplikasi dan literasi. DP2KUKM melaksanakan Program Pengembangan kluster Industri Organisasi petani kakao dibantu dalam program ini melalui penyediaan peralatan fermentasi dan pengeringan, serta alat pengolahan biji kakao.	
7	Akademisi	Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IPB University bekerjasama dengan International Finance Corporation (IFC) bersama mitra dari Olam Food Ingredients (OFI) dan	

		Crowde, melaksanakan kegiatan Dialog Pemangku Kepentingan Program Pendampingan Petani Kakao Provinsi Sulawesi Selatan. Program Pendampingan Petani Kakao ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kakao perkebunan rakyat, khususnya di Kabupaten Luwu Utara. Target dari program ini adalah 6000 petani kakao, khusus petani binaan OFI atau Olam, dengan sasaran 30% kaum perempuan dan kaum muda. Kabupaten Luwu Utara sendiri mendapat jatah terbesar, yaitu 2.690 petani kakao, Kabupaten Luwu Timur 1.510, dan Kabupaten Pesawaran 1.800 petani.	
--	--	---	--

Data Primer setelah diolah, 2023

Lampiran 4. Identifikasi Masalah dan Tujuan Perumusan Kebijakan Dalam Upaya Mendorong Peningkatan Produktivitas Tanaman Kakao

1) Bagian masalah yang ingin diselesaikan: Rendahnya Produktivitas Tanaman Kakao	
2) Sasaran yang ingin dicapai: Meningkatkan Produktivitas Tanaman Kakao	
3) Pelaku dan Perilaku:	
a). Pelaku utama (key players)	1. Pemerintah (Legislatif, yudikatif, Dinas Pertanian, Bapperida, DP2KUKM) 2. Petani 3. NGO 4. Lembaga Keuangan/Perbankan 5. Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) 6. Pokja Kakao 7. Komunitas
b). Perilaku yang diinginkan	1. Petani melakukan perawatan tanaman kakao secara baik, 2. Petani aktif tergabung dan terlibat dalam poktan dan organisasi ekonomi petani (koperasi) 3. Lembaga keuangan (Bank) memberikan kemudahan (skema) kredit bagi petani dan intensif dalam mensosialisasikan program- program untuk petani kakao. 4. Lembaga keuangan bekerjasama dengan Pemerintah daerah menyediakan modal produksi kepada petani sebagai insentif bagi petani untuk melakukan penebangan pohon dan peremajaan tanaman kakao. 5. BPP lebih intensif melakukan penyuluhan dan pendampingan terhadap petani untuk mempraktikkan GAP (<i>Good Agricultural Practises</i>) 6. Distan menjalankan fungsi perencanaan dan implementasi program pemberdayaan petani kakao dengan lebih baik melalui borkordinasi yang baik dengan BPP 7. Dinas KUKM menjadi avalis/penjamin bagi petani kakao. 8. POKJA KAKAO lebih optimal dalam menjalankan fungsi koordinasi antar stakholder khususnya dalam rangka peningkatan produktivitas kakao

Lanjutan

4) Faktor yang Mendorong dan Menghambat:	
a) Pihak yang dapat membantu	1. Program/Dana Pemerintah Pusat 2. Program/Dana Pemprov Sulawesi Selatan 3. Komitmen dari Bupati 4. Pokja Kakao: dapat lebih optimal memerankan fungsi koordinasi antar stakeholder kakao dalam upaya pemberdayaan petani kakao. 5. NGO 6. Akademisi : Memberikan petunjuk teknis dan penyadaran akan pentingnya merawat kebun.
b) Pihak yang dapat menghambat	1. Perbankan, ketatnya persyaratan formal dalam penyaluran kredit bagi petani kakao (menyulitkan petani untuk memenuhi ketentuan administratif/formal). 2. Pedagang pengumpul dan/atau tengkulak yang menawarkan persyaratan yang lebih ringan dari perbankan maupun koperasi.
c) Faktor yang mendorong	1. Keinginan kuat dari sebagian petani untuk meningkatkan taraf hidup dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan. 2. Komitmen dari Bupati dan Wakil Bupati: tercermin dalam Visi dan Misi: "Kakao Lestari", selain itu juga bertepatan dengan penyusunan RPJMD sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu materi dalam RPJMD 3. Dukungan dari DPRD 4. Keberadaan POKJA KAKAO sebagai forum komunikasi dan koordinasi stakeholder kakao. 5. Keberadaan program-program kegiatan NGO untuk pelatihan, penguatan kapasitas, dan pendampingan petani kakao.
d) Faktor yang menghambat	1. Keberatan petani untuk melakukan pemotongan, peremajaan tanaman kakao yang sudah tua karena ikatan emosional dan nilai-nilai (budaya) petani terhadap tanaman kakao yang merupakan warisan dan kontribusi bagi kehidupan mereka. 2. Desakan kebutuhan petani akan cash money 3. Persyaratan formal untuk mengakses permodalan di lembaga keuangan (perbankan). 4. Ketiadaan jaminan dari petani untuk mengakses perbankan. 5. Kemampuan anggaran Pemerintah daerah Kab. Luwu Utara untuk dialokasikan bagi kegiatan pembinaan dan penyuluhan

Sumber : Data primer setelah diolah, 2023

Lampiran 5. Strategi Kegiatan Intervensi Kakao di Kabupaten Luwu Utara oleh Program SFITAL

No	Strategi	Tujuan	Mitra
	Penguatan kondisi pemungkin bagi budidaya dan pemasokan kakao yang berkelanjutan di Kabupaten Luwu Utara	Mendukung pemerintah kabupaten dalam mengurus-utamakan prinsip, kriteria dan indikator budidaya kakao yang berkelanjutan ke dalam dokumen perencanaan pembangunan dan konservasi.	Bappeda Luwu Utara
	Peningkatan manfaat yang diterima pekebun dari praktik budidaya kakao berkelanjutan, termasuk dari praktik agroforestry	Memperkuat dan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pekebun kakao di Kawasan produktifitas sedang dan tinggi agar mampu mengelola kebun sesuai standar berkelanjutan dan menciptakan peluang-peluang untuk terlibat dalam pengembangan korporasi petani	Bappeda Luwu Utara, Bappenas, Koperasi, READ-SI dan program pemerintah lainnya, MARS dan pelaku usaha kakao lainnya
		Mendukung pekebun kakao di kawasan dengan potensi jasa lingkungan rendah untuk mempraktikan budi daya kakao agroforestri dan usaha turunannya yang melibatkan perempuan dan generasi muda serta terlibat dalam perbaikan penyediaan jasa lingkungan	Bappeda Luwu Utara, CSP, pelaku usaha kakao, program pemerintah
		Memfasilitasi pekebun di kawasan dengan potensi jasa lingkungan yang tinggi untuk mendiversifikasi kebun dengan mengembangkan budidaya agroforestri yang meningkatkan penghidupan, mempertahankan penyediaan jasa lingkungan, serta mengembangkan pilot skema pembayaran jasa lingkungan	Agriculture extension office, District plantation Office, Agricultural school

	Meningkatkan kapasitas pemerintah kabupaten dalam melaksanakan pendekatan bentang alam dalam tata kelola pembangunan dan lingkungan	Mensinergikan fungsi dan tanggung jawab kelompok kerja di Luwu Utara yang beranggotakan unsur-unsur perangkat daerah di lingkup Pemerintah Kabupaten Luwu Utara dan unsur-unsur pemangku kepentingan lain di Kabupaten Luwu Utara dalam mendukung dan menjalankan program-program pengembangan komoditas berkelanjutan untuk perwujudan pembangunan hijau	Bappeda Luwu Utara, Dinas Kabupaten lainnya di Luwu Utara, Lokal NGO
		Meningkatkan kapasitas kabupaten dalam menyusun peta jalan menuju pembangunan kakao berkelanjutan secara integratif yang melibatkan semua pemangku kepentingan dan berdasarkan informasi yang akurat dan faktual dengan pendekatan yurisdiksi dan bentang alam	Bappeda Luwu Utara
		Mengkoordinasikan penyusunan alat bantu yang komprehensif dan terkini untuk perencanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan indikator-indikator sosial, ekonomi dan ekologi yang mendukung pemasokan komoditas kakao yang berkelanjutan	Bappeda Luwu Utara, perangkat daerah, perusahaan penyedia alat bantu ketertelusuran dan pemasokan kakao berkelanjutan

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2023

Lampiran 6. Responden Internal dan Eksternal Upaya Pengembangan Komoditi Kakao Berkualitas di Kabupaten Luwu Utara

No	Informan	N O	Nama	Umur	JK	Pendidikan	Jabatan	Alamat	Kegiatan
1	Internal Power	1	Drs. Basir	56	L	S.1	Ketua DPRD	Rongkong	Pengalokasian anggaran kegiatan kuasa legislatif
		2	Indah Putri Indriyani, S.IP, M.Si	45	P	S.2	Bupati	Masamba	Kebijakan kegiatan
		3	Ir. Amiady. M.Si	60	L	S.2	Sekretaris Daerah	Masamba	Kebijakan kegiatan
		4	Ir. Rusyidi Rasyid, M.Si	60	L	S.2	Kadis Pertanian	Baebunta	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		5	Drs. H. Aspar	56	L	S.1	Kepala Bapelitbangda	Masamba	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		6	Jafar Kadoeng, SP, M.Lan	46	L	S.2	Kabid Perdagangan DP2UKM	Masamba	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		7	H. Anfuiddin, SP, MM	53	L	S.2	Kabid Perkebunan	Baebunta	Pelaksana kegiatan
		8	Made Sudana, SP	47	L	S.1	Kabid Penyuluhan	Bone-Bone	Pelaksana kegiatan
		9	Saipuddin Zukri Bukara, SP, MP	55	L	S.2	Koord BPP Mappedeceng	Mappedeceng	Pelaksana kegiatan
		10	Syach Ali, S.Pi. M.Si	42	L	S.2	SFITAL	Masamba	Pelaksana kegiatan utama
2	Eksternal Power	1	Mudatsir Lapajare, SP	47	L	S.1	PT. MARS	Luwu Timur	Supporting kegiatan
		2	Agung Setiabudi, SP	30	L	S.1	PT. MARS	Masamba	Supporting kegiatan
		3	Irmawati Arifuddin	46	P	S.1	Lascarcoco	Sukamaju	Pendampingan Agroforsetry Kakao
		4	Wiyanto	48	L	S.1	VP Pengendalian	Makassar	Pupuk NPK Formula khusus untuk kakao
		5	H.Baharuddin Iskandar, S.Ag	56	L	S.1	Ketua KUB Sibaliresoe	Masamba	Usaha Kakao Olahan Callodo
		6	Herdiani	30	W	SMA	Manager Callodo Kakao	Masamba	Usaha Kampung Cokelat Chalodo
		7	Rusman	37	L	SMA	Kolektor PT. Mars	Desa Bakka, Sabbang	Supporting kegiatan lapangan
		8	Raodah	45	W	SMA	UMKM UD. Farhan	Masamba	Pengelola Usaha
		9	Muhammad Jaya	52	L	SMA	UMKM	Masamba	Toko Subur Jaya Masamba
		10	Seti L	50	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Pupa	Desa Buntu Terpedo	Sabbang

Lampiran 7. Data Responden Stakeholder Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Stakeholder	No	Nama	Umur	JK	Pendidikan	Jabatan	Alamat	Kegiatan
1	DPRD	1	Drs. Basir	56	L	S.1	Ketua DPRD	Masamba	Pengalokasian anggaran kegiatan kuasa legislatif
		2	Awaluddin, S.Sos	43	L	S.1	Wakil Ketua I	Baebunta Selatan	Pengalokasian anggaran kegiatan kuasa legislatif
		3	Karemuddin, S.Ag	50	L	S.1	Wakil Ketua II	Mappedeceng	Pengalokasian anggaran kegiatan kuasa legislatif
2	Pemerintah	4	Indah Putri Indriyani, S.IP, M.Si	45	P	S.2	Bupati	Masamba	Kebijakan kegiatan
		5	Ir. Armiahy. M.Si	60	L	S.2	Sekretaris Daerah	Masamba	Kebijakan kegiatan
		6	Ir. Rusyidi Rasyid, M.Si	60	L	S.2	Kadis Pertanian	Baebunta	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		7	Drs. H. Aspar	56	L	S.1	Kepala Bapelitbangda	Masamba	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		8	Ir. Arief Palallo, M.Si	58	L	S.2	Kadis Kominfo	Baebunta	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		9	Andi Baso Muchtar, S.Hut	47	L	S.1	Ka. RPH Kehutanan	Masamba	RPH Rongkong
		10	Jafar Kadoeng, SP, M.Lan	46	L	S.2	Kabid Perdagangan DP2UKM	Masamba	Pelaksana kegiatan dan anggaran
		11	H. Arifuddin, SP, MM	53	L	S.2	Kabid Perkebunan	Baebunta	Pelaksana kegiatan
		12	Made Sudana, SP	47	L	S.1	Kabid Penyuluhan	Bone-Bone	Pelaksana kegiatan
		13	Iqbal Cahyadi S. Mallawa, S.Pi, M.Si	30	L	S.2	Kasi. Penelitian Bapelitbangda	Baebunta	Pelaksana kegiatan
3	NGO/Pelaku Usaha	14	Hasrun Hafid, SP, MP	50	L	S.2	Manager Cocoa Rainforest Aliance	Masamba	Program TRAKSI (Transformasi Sektor Kakao di Indonesia melalui penambahan nilai bagi petani kecil)
		15	Muhammad Amin, SP	51	L	S.1	Rainforest Aliance	Masamba	Program TRAKSI (Transformasi Sektor Kakao di Indonesia melalui penambahan nilai bagi petani kecil)

4	Akademisi	16	Fery Juana	45	L	S.2	ICRAF	Bogor	Program SFITAL
		17	Syach Ali, S.Pi. M.Si	42	L	S.2	SFITAL	Masamba	Pelaksana kegiatan utama
		18	Muhammad Hatta	36	L	S.1	SFITAL	Masamba	Pelaksana kegiatan utama
		19	Ir. Pajar	53	L	S.1	PT. MARS	Luwu Timur	Supporting kegiatan
		20	Ir. Irmawati Arifuddin	46	P	S.1	Lascarcoco	Sukamaju	Pendampingan Agroforsetry Kakao
		21	Ir. Aminah Medama	54	P	S.1	Project Associate ACTIVE (Advancing Cocoa Agroforestry Towards Income, Value and Environmental Sustainability)	Baebunta	Program bertujuan meningkatkan praktik agroforestri berbasis bukti yang memanfaatkan teknologi di tingkat petani untuk memajukan praktik yang berketahanan iklim, meningkatkan pendapatan petani kecil dan memastikan pasokan kakao berkualitas tinggi.
5	Media	22	Prof. Dr. Nunung Nuryartono	52	L	S.3	Fakultas Ekonomi dan Manajemen (FEM) IPB University Dosen Unhas	Bogor	TEEBAgriFood The United Nation Environment Programme (UNEP)
		23	Dr. Iqbal, S.TP, M.Si	40	L	S.3		Makassar	Kegiatan Mitra dengan Bank Indonesia Makassar
		24	Dr. Idawati, SP, M.Si	44	P	S.3	Dosen Unanda	Palopo	Peneliti Kakao Luwu Raya
6	Komunitas/UMKM	25	Lukman Hamarong, SP, M.TrM	40	L	S.2	Humas Pemda Lutra	Masamba	Ka. UPTD Diskobudpar Lutra
		26	Junaidi Rasyid	41	L	S.1	Palopo Pos	Masamba	Wartawan Palopo Pos
		27	Chalik Mawardi, SP, MP	32	L	S.2	Seru Ya	Masamba	Wartawan Seru Ya
7	Petani	28	Ir. Sam Sumastono, MM	64	L	S.2	Ketua Fomakara	Masamba	Penggiat Komunitas Kakao
		29	Rusman	37	L	SMA	Kolektor PT. Mars	Desa Bakka, Sabbang	Petani, dan Mitra PT. Mars
		30	H.Baharuddin Iskandar, S.Ag	56	L	S.1	Ketua KUB Sibaliresoe	Masamba	Usaha Kakao Olahan Callodo
7	Petani	1	Fahri	58	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Tuara Makmur	Desa Malimbu	Petani Kakao

		2	Jafaruddin	53	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Daun Bau	Desa Malimbu	Petani Kakao
		3	Masdar Kaso	54	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Tuara Sipamase	Desa Malimbu	Petani Kakao
		4	Jumadir	51	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Karya Sehati	Desa Tulak Tallu	Petani Kakao
		5	Mukhlis C	56	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Sipatuo	Desa Tulak Tallu	Petani Kakao
		6	Marwan	49	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Salu Masarang	Desa Tulak Tallu	Petani Kakao
		7	Seti L	50	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Pupa	Desa Buntu Terpedo	Petani Kakao
		8	Elias Udin	44	L	SMP	Ketua Kelompok Tani Borong Indah II	Desa Buntu Terpedo	Petani Kakao
		9	Esar Cinna	46	L	S.1	Ketua Kelompok Tani Marannu Walu Walu	Desa Bakka	Petani Kakao
		10	Edwar	50	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Tani Sejati	Desa Bakka	Petani Kakao
		11	Martinus Sapan	51	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Mekar Sari	Desa Kalotok	Petani Kakao
		12	Thomas Minggu	48	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Kakao Bangkit	Desa Kalotok	Petani Kakao
		13	H. Bahar	63	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Makkaritutue	Desa Batu Alang	Petani Kakao
		14	Nursalam	47	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Sipatuo	Desa Batu Alang	Petani Kakao
		15	Yanto	52	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Karya Tani	Desa Lara	Petani Kakao
		16	Muh. Tarom, SP	29	L	S.1	Ketua Kelompok Tani Mulya Tani	Desa Lara	Petani Kakao

		17	Saniruddin	45	L	SMA	Ketua KelompokTani Sipamase	Desa Mario	Petani Kakao
		18	Sutrah	50	L	SMP	Ketua Kelompok Tani Makmur	Desa Mario	Petani Kakao
		19	H.Ponijan	62	L	SMP	Ketua Kelompok Tani Wira Tani	Desa Mukti Jaya	Petani Kakao
		20	I Wayan Kari	60	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Gunung Sari	Desa Mukti Jaya	Petani Kakao
		21	Sukarji	45	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Santobu	Desa Mukti Jaya	Petani Kakao
		22	Hasril	35	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Jaya Bersama	Desa Baku-Baku	Petani Kakao
		23	Suardi	40	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Harapan Maju	Desa Baku-Baku	Petani Kakao
		24	Darwis	39	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Mekar Jaya	Desa Baku-Baku	Petani Kakao
		25	Hasbi	51	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Hidayah	Desa Pembuniang	Petani Kakao
		26	Anas Hj. Munu	53	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Jaya Baru	Desa Pembuniang	Petani Kakao
		27	Suparman A	46	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Bunga Desa	Desa Pembuniang	Petani Kakao
		28	Lukman	42	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Mitra Cindo	Desa Arusu	Petani Kakao
		29	Misnan S.	48	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Sumber Rejeki	Desa Arusu	Petani Kakao
		30	Suhardi	46	L	SMA	Ketua Kelompok Tani Hidup Makmur	Desa Arusu	Petani Kakao

Lampiran 8. Analisis Faktor-Faktor Internal Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Faktor internal	Responden										Jumlah	Bobot	Ratting	Bobot x Rating
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
KEKUATAN															
1	Melimpahnya bahan klon dan bibit unggul	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	38	0.176	3.80	0.669
2	Kemauan Petani menanam/ memelihara kembali tanaman kakaonya cukup tinggi	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	36	0.167	3.60	0.600
3	Dukungan kebijakan pemerintah	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	38	0.176	3.80	0.669
4	Adanya kerjasama antar Instansi dan antara Petugas Teknis Perkebunan/ PPL dengan Tenaga Pendamping dari Pihak Swasta	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	40	0.185	4.00	0.741
Total												152	0.704	15.20	2.678

KELEMAHAN															
1	Bantuan bibit yang kurang sesuai dengan kondisi lahan	1	2	1	2	2	1	2	1	2	2	16	0.074	1.60	0.119
2	Pengetahuan petani masih kurang dalam teknis budidaya kakao maupun pasca panen kakao	2	1	2	2	1	2	1	2	2	1	16	0.074	1.60	0.119
3	Petani enggan melakukan fermentasi	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	14	0.065	1.40	0.091
4	Kelembagaan kelompok tani belum optimal	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	18	0.083	1.80	0.150
Total												64	0.296	6.40	0.478
TOTAL KESELURUHAN												216	1.000	21.60	3.156

Lampiran 9. Analisis Faktor-Faktor Eksternal Pengembangan Komoditi Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	Faktor Eksternal	Responden										Jumlah	Bobot	Ratting	Bobot x Rating
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10				
PELUANG															
1	Harga kakao yang relatif stabil dan cenderung meningkat	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	37	0.242	3.700	0.895
2	Adanya industri kakao di daerah	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	36	0.235	3.600	0.847
3	Tersedianya pangsa pasar yang cukup luas	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	36	0.235	3.600	0.847
Total												109	0.712	10.900	2.589
ANCAMAN															
1	Terjadinya alih fungsi lahan	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	16	0.105	1.600	0.167
2	Lahan terkena banjir	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	15	0.098	1.500	0.147
3	Tanaman kakao terserang hama dan penyakit	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	13	0.085	1.300	0.110
Total												44	0.288	4.400	0.425
Total Kesluruhan												153	1.000	15.300	3.014

Lampiran 10. *Stakeholder*, Peran dan Tingkat Pengaruh dan Kepentingan dalam Pengembangan Kakao di Kabupaten Luwu Utara

No	<i>Stakeholder</i>	Peran	Tingkat Pengaruh	Tingkat Kepentingan
1	Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kabupaten Luwu Utara	Pihak yang menyetujui penganggaran dalam pengawalan lanskap sehat komoditi kakao	Tinggi	Tinggi
2	Bupati Luwu Utara	Rekomenasi ke pihak NGO dan SKPD, terkait pengalokasian anggaran dengan persetujuan DPRD Kabupaten Luwu Utara, kesanggupan untuk menyediakan sarana dan prasarana pengembangan kakao serta membangun koordinasi dengan <i>stakeholder</i> lain dalam pengawalan lanskap sehat kakao	Tinggi	Tinggi
3	Bappelitbangda, Dinas Pertanian	Menyusun kebijakan, penetapan kegiatan dan petani penerima manfaat dalam pengawalan lanskap sehat di Kabupaten Luwu Utara.	Tinggi	Tinggi
4	Badan Pertanahan Nasional (BPN)	Pengurusan Sertifikat tanah	Sedang	Tinggi

5	NGO (SFITAL, ICRAFT, RA, PT. Mars)	Penyedia kegiatan dan dana, Pelaksana program pengawalan lanskap sehat, Melakukan kerjasama dengan pihak swasta melalui dana hibah untuk pengembangan komoditi kakao, memberikan pendampingan kepada kelompok tani secara maksimal, mempersiapkan draft Memorandum of Understanding (MoU) dan perjanjian kerjasama pengembangan komoditi kakao dengan pemerintah, Sosialisasi kegiatan pengawalan lanskap sehat komoditi kakao di Kabupaten Luwu Utara.	Tinggi	Tinggi
6	Perbankan	Lembaga yang menyediakan dukungan keuangan	Sedang	Sedang
7	Akademisi (IPB, Unhas, Unanda, UNCP, Polbangtan)	Lembaga yang menyediakan tenaga teknis dan melakukan kajian serta riset	Tinggi	Sedang
8	Media	Melakukan peliputan kegiatan, melakukan pelaporan dan pemberitaan melalui media massa	Tinggi	Tinggi
9	Distributor dan pedagang	Menyediakan sarana dan prasarana serta input produksi usahatani kakao, melakukan pembelian hasil usahatani kakao, memberi nilai tambah pada produk usahatani kakao	Tinggi	Tinggi

Lampiran 11. Pembobotan Tingkat Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholder*

No	<i>Stakeholder</i>	Tingkat Pengaruh
1	Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kabupaten Luwu Utara	8
2	Bupati Luwu Utara	10
3	Bappelitbangda, Dinas Pertanian	9
4	Badan Pertanahan Nasional (BPN)	5
5	NGO (SFITAL, ICRAFT, RA, PT. Mars)	10
6	Perbankan	4
7	Akademisi (IPB, Unhas, Unanda, Polbangtan)	8
8	Media	6
9	Distributor dan pedagang	7

No	<i>Stakeholder</i>	Tingkat Kepentingan
1	Dewan Perwakilan Daerah (DPRD) Kabupaten Luwu Utara	8
2	Bupati Luwu Utara	9
3	Bappelitbangda, Dinas Pertanian	7
4	Badan Pertanahan Nasional (BPN)	4
5	NGO (SFITAL, ICRAFT, RA, PT. Mars)	10
6	Perbankan	3
7	Akademisi (IPB, Unhas, Unanda, Polbangtan)	7
8	Media	5
9	Distributor dan pedagang	8

Lampiran 12. Kuisioner untuk Dinamika Lanskap Sehat Kebun Kakao

A. Desain Lanskap Perkebunan Kakao di Luwu Utara
(Berdasarkan asesment dilapangan oleh SFITAL)

No	Kriteria	Kluster 2	Kluster 5	Kluster 7
1	Jarak Tanam			
2	Perancangan agroforestry tanaman kakao dan buah			
3	Sistem Usahatani Kakao Yang Sehat			

B. Penerapan Konsep Lanskap Sehat Versi SFITAL
(Berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan oleh SFITAL)

No	Kriteria	Kluster 2	Kluster 5	Kluster 7
1	Penggunaan bahan-bahan organik			
2	Jasa Lingkungan			
3	Kondisi lahan			
4	Tutupan tanah			
5	Penanaman tanaman lain selain kakao			
6	Penanaman tanaman nitrogen fixing trees			
7	Pemeliharaan tanaman			
8	Produksi			

C. Menurut SFITAL konsep sistem usahatani kakao yang sehat

No	Kriteria	Kluster 2	Kluster 5	Kluster 7
1	Penerapan prinsip-prinsip konservasi			
2	Penerapan praktik pertanian yang baik (GAP) termasuk pengendalian hama terpadu			
3	Divesifikasi produk kakao			
4	Penggunaan metode tanpa bakar dalam persiapan lahan			

Dokumentasi Lapangan



ICRAF Indonesia melalui program SFITAL bersama Pemkab Luwu Utara melaksanakan Diskusi Kelompok Terpumpun Seri 1, dengan tema "Menuju Implementasi Peta Jalan Kakao Lestari: Pengarusutamaan, Penganggaran, serta Monitoring dan Evaluasi". Diskusi Kelompok Terpumpun Seri 1 ini dilaksanakan pada 17 - 18 Juli 2023 di Masamba, Kabupaten Luwu Utara



Lokakarya Peta Jalan Komoditas Kakao Berkelanjutan di Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan, digelar di Aula Hotel Bukit Indah, Masamba, Selasa (6/7/2021)



Lokakarya Kerangka Kebijakan, Pendanaan Jasa Lingkungan dan Pelaksanaan Monev Peta Jalan Kakao Lestari Kab. Luwu Utara



Workshop Pengembangan Agroforestry Kakao Berbasis Desa



Diseminasi Kerangka Metoda TEEBAgriFood Indonesia



Monev dan Lokakarya Agroforestri Kakao Luwu Utara



Kolaborasi pembelajaran agroforestry di lead by Sftal



Pokja Kakao Sinergi Untuk Keberlanjutan. Pembelajaran dari Luwu Utara. Lokakarya Pembelajaran Tahunan Lascarcoco



Workshop Pokja Kakao Lestari. Selasa-Rabu, 12-13 September 2023



Pembentukan entitas usaha bersama produksi dan pengolahan aren sebagai bagian dalam bisnis komunitas dalam praktek agroforestri



Pelatihan SFITAL terkait GAP Pada Kelompok Tani



Pelatihan SFITAL Terkait Lanskap Sehat Perkebunan Kakao



Pelatihan Good Agriculture Practices (GAP) Kakao Pada Kelompok Tani



Kluster Perkebunan Kakao di Luwu Utara pada 3 Tipologi Lahan berdasarkan Kriteria SFITAL